

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOLABORASI MAHASISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
MUHAMMAD HILMAN
NIM : 192520112

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M / 1444 H

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model *cooperative learning* Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan menggunakan metode survey dengan teknik wawancara dan observasi kepada sumber data yaitu Kaprodi dan dosen terkait.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada prodi Magister manajemen pendidikan perguruan tinggi islam. Penerapan model *cooperative learning* dapat efektif diterapkan dalam pembelajaran ketika langkah-langkah yang disyaratkan bisa dipraktekkan dengan baik dan benar dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah serta penerapan dalam pembelajarannya yaitu:

1. Dosen memberikan informasi mengenai target pembelajaran yang akan dicapai dalam kelas dan memfokuskan pada pentingnya topik yang akan diajarkan serta memotivasi para mahasiswa agar lebih bersemangat untuk belajar.
2. Dosen menyajikan materi atau informasi kepada mahasiswa melalui demonstrasi atau sumber bacaan yang terkait pembelajaran.
3. Dosen memberikan petunjuk kepada para mahasiswa tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar bisa beradaptasi dengan cepat dan efisien.
4. Dosen memberikan pendampingan kepada setiap kelompok belajar pada saat mahasiswa mengerjakan tugas mereka.
5. Dosen mengevaluasi prestasi belajar mahasiswa mengenai materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok saat memaparkan hasil kerjanya.
6. Dosen mencari metode untuk menghargai dan memberikan penghargaan baik atas usaha maupun prestasi belajar individu dan kelompok.

Kata Kunci: *Cooperative learning, kolaboratif.*

ABSTRACT

This study discusses the improvement of students' collaboration skills through the application of the postgraduate cooperative learning model at the PTIQ Jakarta Postgraduate Institute using the survey method with interview and observation techniques to data sources, namely the Head of Study Program and related lecturers.

The results of the study prove that the application of the cooperative learning model can improve the collaboration skills of Postgraduate students at the PTIQ Jakarta Institute in the Masters program in Islamic higher education management. The application of the cooperative learning model can be effectively applied in learning when the required steps should be practiced properly and correctly in learning. The steps and their application in learning are:

1. The lecturer provides information about the learning targets to be achieved in class and focuses on the importance of the topics to be taught and motivates students to be more enthusiastic about learning.
2. Lecturers present material or information to students through demonstrations or reading resources related to learning.
3. The lecturer gives instructions to students on how to form study groups and helps each group to adapt quickly and efficiently.
4. Lecturers provide assistance to each study group when they do their assignments.
5. The lecturer evaluates student achievement regarding the material that has been studied, or each group when presenting their work.
6. Lecturers look for methods to reward and reward both individual and group learning efforts and achievements.

Keywords: *Cooperative learning, collaborative.*

خلاصة

تناقش هذه الدراسة تحسين مهارات التعاون لدى الطلاب من خلال تطبيق نموذج التعلم التعاوني للدراسات العليا في معهد القرآن للتعليم العالي للعلوم جاكرتا للدراسات العليا باستخدام طريقة المسح مع تقنيات المقابلة والمراقبة لمصادر البيانات ، أي رئيس برنامج الدراسة والمحاضرين والطلاب ذوي الصلة.

تثبت نتائج الدراسة أن تطبيق نموذج التعلم التعاوني يمكن أن يحسن مهارات التعاون لطلاب الدراسات العليا في معهد القرآن للتعليم العالي للعلوم جاكرتا. يمكن تطبيق نموذج التعلم التعاوني بشكل فعال في التعلم عندما يجب ممارسة الخطوات المطلوبة بشكل صحيح وصحيح في التعلم. الخطوات وتطبيقاتها في التعلم هي:

- أ. يقدم المحاضر معلومات حول أهداف التعلم التي يتعين تحقيقها في الفصل ويركز على أهمية الموضوعات التي سيتم تدريسها ويحفز الطلاب على أن يكونوا أكثر حماسًا للتعلم.
- ب. يقدم المحاضرون المواد أو المعلومات للطلاب من خلال العروض التوضيحية أو مصادر القراءة المتعلقة بالتعلم.
- ج. يعطي المحاضر تعليمات للطلاب حول كيفية تشكيل مجموعات الدراسة ويساعد كل مجموعة على التغيير بسرعة وكفاءة.
- د. يقدم المحاضرون المساعدة لكل مجموعة دراسة عند قيامهم بمهامهم.
- هـ. يقيم المحاضر تحصيل الطالب فيما يتعلق بالمواد التي تم دراستها ، أو كل مجموعة عند عرض عملهم.
- و. يبحث المحاضرون عن طرق لمكافأة ومكافأة جهود التعلم الفردي والجماعي والإنجازات.

الكلمات المفتاحية: التعلم التعاوني ، التعاوني.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Hilman
Nomor Induk Mahasiswa : 192520112
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model *cooperative learning* Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



(Muhammad Hilman)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model
cooperative learning Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

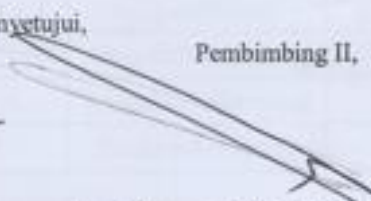
Disusun Oleh :
Muhammad Hilman
NIM : 192520112

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 15 Februari 2023

Pembimbing I, Menyetujui, Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I



Dr. Muhammad Suaib Tahir, M. A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS

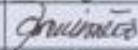
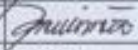
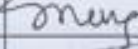



Judul Tesis

Peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model *cooperative learning* Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Hilman
Nomor Induk Mahasiswa : 192520112
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 15 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd. I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M. A.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I dan Dr. Muhammad Suaib Tahir, M. A. yang telah menyediakan waktu, pikiran,

- dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
 6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
 7. Teruntuk keluarga, istriku tercinta Khusnul Khotimah, serta anak tersayang Muhammad Dirga Wargaatmadja yang selalu mensupport setiap langkah.
 8. Rekan-rekan mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam PTIQ Angkatan 2019-2020 atas segala bantuan, informasi, doa dan semangatnya.
 9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 15 Februari 2023
Penulis

(Muhammad Hilman)

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
1. Peningkatan Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa	9
2. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	10
3. Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Pene- rapan Model <i>Cooperative Learning</i>	14
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
H. Metode Penelitian.....	21
1. Pemilihan Objek Penelitian	21
2. Data dan Sumber Data.....	23

3. Teknik Input dan Analisis Data.....	27
4. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	35
I. Jadwal Penelitian.....	38
J. Sistematika Penulisan.....	39
BAB II. MODEL COOPERATIVE LEARNING.....	41
A. Model Pembelajaran.....	41
1. Pengertian Model Pembelajaran	41
2. Karakteristik dan Ciri-ciri Pembelajaran.....	44
3. Fungsi Aspek dan Model Pembelajaran.....	47
B. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	48
C. Teori Yang Melandasi Model <i>Cooperative Learning</i>	53
D. Unsur dan Prinsip <i>Cooperative Learning</i>	58
E. Macam-macam Model <i>Cooperative Learning</i>	61
F. Tujuan dan Manfaat Model <i>Cooperative Learning</i>	65
G. Ciri atau Karakteristik Model <i>Cooperative Learning</i>	68
H. Langkah-langkah dan Teknik Model <i>Cooperative Learning</i>	73
I. Keunggulan Model <i>Cooperative Learning</i>	75
J. Kelemahan Model <i>Cooperative Learning</i>	76
K. Prinsip Dasar Model <i>Cooperative Learning</i>	77
L. <i>Cooperative Learning</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....	77
BAB III. KEMAMPUAN BERKOLABORASI MAHASISWA	83
A. Pengertian Kolaborasi	83
B. Teori Kolaborasi.....	86
C. Jenis-jenis Kolaborasi.....	88
D. Alasan, Manfaat dan Tujuan Kolaborasi.....	90
E. Peran Dosen dalam <i>Cooperative Learning</i>	91
F. Peran Mahasiswa dalam <i>Cooperative Learning</i>	92
G. Karakteristik dan Prinsip <i>Cooperative Learning</i>	93
H. Nilai Dasar Kolaboratif	95
I. Kolaborasi dalam Al-Qur'an.....	97
J. Langkah-langkah Metode Kolaborasi	99
BAB IV. PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DI	
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA.....	103
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	103
1. Sejarah Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	103
2. Visi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	105
3. Misi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.....	105
4. Tujuan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.....	106
5. Strategi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	106
6. Tata Nilai Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.....	106
B. Temuan Hasil Penelitian	107

1. Langkah-langkah Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	107
2. Langkah-langkah Kemampuan Kolaboratif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	122
3. Fungsi Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> Di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	135
C. Pembahasan Hasil Penelitian	138
1. Langkah-langkah Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	138
2. Langkah-langkah Kemampuan Kolaboratif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	149
BAB V. PENUTUP	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Implikasi Hasil Penelitian	166
C. Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	
DAFTARRIWAYATHIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan abad 21 dan revolusi industri 4.0 sangat diperlukan kemampuan seseorang dalam berkolaborasi. Persaingan akan didapatkan hanya bila kita mampu bersama-sama menghadapinya atau dengan berkolaborasi. Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.¹ Dan kolaborasi diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai keinginan dari tujuan bersama.²

Kemampuan berkolaborasi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu dengan *cooperative learning*. Sistem pendidikan merupakan komponen pendukung yang vital bagi peningkatan kemajuan suatu negara. Kemajuan negara akan tercapai jika negara tersebut secara umum meningkatkan kreasi dan inovasi. Inovasi dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, karena sistem pendidikan yang kuat akan

¹ Wikan Galuh Widyarto, "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Dosen Bidang Studi," dalam *Jurnal Nusantara* Vol. 4, No. 2, Tahun 2017, hlm. 100–106.

² Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm. 492.

melahirkan banyak kemajuan dan kreativitas di bidang pendidikan, dan sebaliknya, kemajuan dan inovasi yang kuat akan mendukung peningkatan tersebut.³

Seiring dengan era rekonstruksi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat akan suasana demokrasi yang lebih adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, berbagai komponen pendidikan telah mengalami perubahan penting. Model pembelajaran sebagai salah satu bagian utama pengajaran juga mengalami perkembangan. Model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran pendidikan yang utuh, dari awal sampai akhir.⁴

Model pembelajaran yang dituntut saat ini adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan-latihan mahasiswa yang lebih adil, manusiawi, simpatik, menarik, menyenangkan, membangkitkan semangat, menguji, membangkitkan semangat, membangkitkan minat pemahaman, menjiwai motivasi, menciptakan pikiran terbuka, menciptakan pengembangan, sikap kerja keras, bebas, gagah berani, dapat diandalkan, mendasar, dan berempati terhadap sosial. Model pembelajaran garis besarnya adalah menggabungkan model pembelajaran partisipatif, model pembelajaran berorientasi konteks dan model pembelajaran mandiri.⁵

Sejalan dengan itu, seluruh potensi manusia dapat dieksplorasi dan disempurnakan dalam kehidupan yang dapat membantunya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa-masa sulit yang penuh persaingan. Alternatif pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Pentingnya penerapan model pembelajaran merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi persoalan ketidakberdayaan perguruan tinggi untuk mempersiapkan SDM yang ada.

Pendidikan adalah pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar mahasiswa secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan yang mendalam, kebijaksanaan, karakter, pengetahuan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan oleh

³ Hermana Somantrie dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa* Tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta: Tahun 2011, hlm. 3.

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* Cet. XI, Bandung: Kaifa Learning, 2013, hlm. 128

⁵ Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* Cet. II, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 8

masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Kampus adalah salah satu lembaga yang melengkapi interaksi instruktif. Banyak mata pelajaran yang diajarkan, banyak mata pelajaran yang menumbuhkan perspektif. Karena sangat penting baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam mengelola sains dan inovasi maka setiap mata pelajaran harus diberikan kepada setiap mahasiswa.

Kampus sebagai wadah peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi serta sesuai dengan kemampuannya yang berkewajiban memperluas tugas pokoknya dalam mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat melalui tri darmanya. Tiga tugas pokok perguruan tinggi direncanakan dalam tri dharma perguruan tinggi, khususnya dharma: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kampus adalah lembaga pendidikan yang menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan lanjutan, khususnya jenjang pendidikan setelah sekolah pilihan. Perguruan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Mutu perguruan tinggi tidak sepenuhnya ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki yayasan-yayasan perguruan tinggi tersebut, dalam hal ini para dosen. Tugas dosen berada pada posisi vital, dengan tujuan akhir memahami dan menggarap hakikat perguruan tinggi. Oleh karena itu seorang dosen diharapkan untuk melakukan secara ideal untuk membuat hasil efisiensi yang mahir dan terbaik. Semakin tinggi sifat dosen dalam suatu perguruan tinggi, maka semakin tinggi pula sifat dasar perguruan tinggi, dengan tujuan agar aset dosen mendapat perhatian yang serius. Dosen yang memiliki kinerja yang baik akan sangat mempengaruhi sifat perguruan tinggi. Ukuran kinerja yang baik ditentukan oleh pencapaian setiap bagian dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Ketepatan pemenuhan setiap bagian dalam indikator ini bergantung pada pemahaman dan kemampuan dosen untuk menguraikan tugas dan kewajiban mereka ke dalam pekerjaan sehari-hari. Ketiga indikator ini membentuk satu kewajiban kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari pemenuhannya.⁷

Pembelajaran yang berkualitas tidak terpaku dengan memperbaharui kurikulum, fasilitas kampus yang mudah diakses, karakter dosen yang simpatik, pembelajaran yang berkesan, informasi luas yang dimiliki oleh dosen di hampir semua bidang perkuliahan, namun juga dominasi dosen atas penguasaan kelas. Untuk situasi ini

⁶Kementrian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafida, 2009, hlm. 3.

⁷ Stephen P. Robbins, *Perilaku organisasi*, Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2007, hlm. 68.

upaya dosen untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif ketika: Pertama, diketahui secara tepat variabel mana yang dapat mendukung terciptanya keadaan yang baik dalam pembelajaran. Kedua, dipahami isu-isu apa yang umumnya diantisipasi dan biasanya muncul serta dapat merugikan lingkungan pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, penguasaan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.⁸

Sedangkan dalam kenyataannya bahwa ditemukan kurangnya aktivitas belajar dan penerapan metode ceramah masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bersifat monoton, suasana dalam pembelajaran kurang menarik, kurangnya aktivitas dan partisipasi beberapa mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan dari mahasiswa yang kurang memperhatikan dosen saat menjelaskan materi, mahasiswa jarang bertanya dan berpendapat ketika diskusi.

Fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu mahasiswa belum mampu untuk memiliki kemampuan pikiran yang kritis, jadi mahasiswa yang unggul dalam berdiskusi unggul sendiri. Jika mahasiswa yang pasif, menjadi jarang aktif di kelas. Akibatnya, ketika mahasiswa kita lulus dari kampus yang unggul dalam berbicara dan mengeluarkan pendapat, menjadi semakin mahir. Dan mahasiswa yang pasif akan terus pasif. Maka daripada itu baiknya bagi seorang dosen harus mempunyai cara menciptakan strategi pembelajaran yang pas dan sesuai dengan materi kuliah yang dipelajari.⁹ Adanya kecenderungan negatif dalam hubungan sosial pada mahasiswa yang dimana lebih mengarah pada individualitas, melemahnya rasa sosial dan empati.

Dalam proses pembelajaran dengan model *cooperative learning*, dosen pun mengalami beberapa kendala, misalnya dari materi yang meluas, mahasiswa yang aktif pada umumnya akan mendominasi dalam diskusi materi perkuliahan. Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk merencanakan sebuah model yang mendukung dan menunjang pendidikan dengan model *cooperative learning*.

Model *cooperative learning* adalah jenis penemuan yang bergantung pada konstruktivisme, di mana orang mengembangkan informasi dan memberi arti penting melalui pengalaman yang nyata.¹⁰ Model pembelajaran kooperatif yang didisain oleh dosen untuk menangani suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas.

⁸ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2005, hlm. 1-3.

⁹ Hasil observasi di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

¹⁰ Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarmoto, Ely Budiyanti, "Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan", dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 8 No. 1, 2019 hlm. 58.

Kelompok ini terdiri dari beberapa mahasiswa, yang memiliki kapasitas akademik yang berbeda. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada usaha bersama antar mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Kemampuan yang berbeda ini secara resmi ditunjukkan dalam berbagai catatan tertulis, namun selain itu mentalitas dan tindakan yang terlihat secara konsisten juga harus dilihat. Salah satu bagian dari pendidikan yang menjunjung tinggi kewajiban dosen atau tenaga pengajar adalah penguasaan besar terhadap teknik pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan yang efektif tergantung pada otoritas dosen dalam menguasai teknik strategi pembelajaran.

Terlepas dari hal-hal tersebut yang membantu kelancaran pengalaman pendidikan, tidak kalah pentingnya adalah mahasiswa harus bersemangat dalam belajar. Mereka harus memperluas setiap kapasitas mereka untuk memahami materi perkuliahan, karena pembelajaran adalah fundamental, dalam keberadaan manusia, dengan alasan bahwa sebagian besar peningkatan individu terjadi melalui pembelajaran. Belajar juga merupakan hal mendasar dalam setiap usaha pendidikan, sehingga bisa dikatakan tidak ada sekolah tanpa belajar. Pengalaman yang berkembang bertahan sepanjang hidup manusia, terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga tidak boleh ada hari tanpa belajar, bahkan terlepas dari dosen sekalipun.¹² Dengan demikian, belajar pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi dengan segala keadaan yang ada di sekitar manusia. Pembelajaran harus terlihat sebagai proses terkoordinasi yang objektif dan rangkaian tindakan melalui berbagai pengalaman.

Salah satu pilihan yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pembelajaran kooperatif. Dalam pembahasan ini, melihat pendekatan pembelajaran yang terpusat pada kegiatan mahasiswa (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, memberi energi, meneliti, menggembirakan, memberanikan minat, motivasi yang kuat, pikiran kreatif, berkreasi, berkemajuan, memiliki sikap kerja keras, bebas, berani, sadar, kompeten, mendasar, dan semangat hidup. Pembelajaran kooperatif dapat dihubungkan dengan model pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran. Demikian “Pembelajaran yang bermanfaat adalah suatu gerakan belajar mahasiswa dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah suatu perkembangan dari latihan-latihan belajar yang dilakukan oleh

¹¹ Muhammad Fathurroman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Karya Mandiri, 2014, hal. 42.

¹² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 91.

mahasiswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.

Selain penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran, diharapkan juga akan ada pendampingan dari dosen dengan strategi pembelajaran yang dirasakan efektif oleh mahasiswa. Dosen sebagai guru dalam mendidik, seharusnya memberdayakan, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat menumbuhkan daya cipta dan motivasinya secara nyata.

Model pembelajaran dengan paradigma baru menempatkan dosen bukan sebagai individu yang berilmu tanpa batas yang dengan kekuatan yang dimilikinya dapat mengkomunikasikan pemikiran dan pemikiran yang berbeda, tetapi hanya sebagai sumber data, penggerak, inspirasi, dan tutor bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dengan kehendaknya sendiri dapat melakukannya kegiatan pembelajaran. Dosen sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai model, perencana, tutor, dan pelatih.¹³

Berbagai kemajuan yang memungkinkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek berbeda yang terkait dengan pelatihan seharusnya tidak hanya diketahui oleh dosen, tetapi juga oleh mahasiswa dan pihak terkait lainnya, seperti petugas perpustakaan, mitra lab, pengatur kelas, penyedia peralatan, dan aset pembelajaran lainnya. Hal ini perlu diketahui, karena untuk melakukan kegiatan belajar seperti itu tidak akan berjalan dengan baik, tanpa menyertakan semua pihak yang terlibat.

Untuk lebih menciptakan suasana belajar yang lebih kuat dan bermanfaat serta memudahkan mahasiswa dalam memahami materi, dosen hendaknya merencanakan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan keadaan dan periode mahasiswa. Dosen tidak boleh mementingkan diri sendiri dalam melampaui perspektif atau pertimbangan mereka yang mungkin berbeda dalam kaitannya dengan peningkatan penalaran mahasiswa, karena mahasiswa mengharapkan kita untuk berinovasi, praktis dan berbagi kepada mereka sesuai dengan pemahamannya masing-masing.¹⁴

Pembelajaran kooperatif diperlukan dalam situasi pembelajaran yang mengarah pada gagasan individualistis mahasiswa. Mahasiswa umumnya akan berkompetisi, berusaha mengabaikan rekan belajar, bersahabat hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dll.

¹³ Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abdul Muis, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: Sibuku Makasar, 2015, hlm. 123.

¹⁴ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, Terj. Izzuddin Karimi, *Menjadi Guru yang sukses*, Surabaya: 2014, hlm. 94.

Dengan asumsi keadaan saat ini jika dibiarkan berlanjut, bukan tidak mungkin akan menciptakan generasi alumni yang berpikiran sempit, komprehensif, menyendiri, kurang terlibat dengan masyarakat, apatis terhadap tetangga, dan kurang menghormati orang lain. Efek samping seperti ini mulai banyak kita jumpai di masyarakat umum kita, dengan sedikit-sedikit berdemostrasi, main hakim sendiri, saling sikut, dan hasut. Sehingga diperlukan kajian penelitian, khususnya di bidang pendidikan. Bagian mendasar dari penelitian di bidang pendidikan adalah untuk menemukan informasi yang dapat membantu pengembangan Pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi.

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan jika sikap mahasiswa yang asing dengan teman, ingin menang sendiri, berusaha mengabaikan teman, berpasangan hanya dengan individu tertentu karena kemampuannya yang lemah dalam bekerja sama, diusahakan tidak terjadi pada diri mereka.

Setelah memperhatikan fenomena-fenomena sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud menulis dengan judul **“Peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Mahasiswa Pascasarjana PTIQ belum mampu berkolaborasi secara aktif dalam berbagai kegiatan.
2. Mahasiswa masih banyak menunjukkan ego pribadi ketimbang bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan yang positif.
3. Masih banyak mahasiswa yang senang menyendiri dan menarik diri dari lingkungan dengan beralasan ingin berkonsentrasi.
4. Kurangnya aktivitas dan partisipasi beberapa mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, yang ditunjukkan dari mahasiswa yang aktif berbicara hanya itu-itu saja
5. Mahasiswa pada kelompok unggul berkompetisi secara keras dan cenderung individualistik. Sementara mahasiswa di kelas yang tidak aktif berpendapat hanya diam saja padahal diperlukan pembelajaran kooperatif
6. Model pembelajaran kooperatif masih sering diabaikan dalam proses pembelajaran di kampus.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini masih sangat luas agar lebih terfokus, mudah dipahami dan tidak jauh dari pembahasan inti maka perlu dibatasi, peneliti membatasi masalah yaitu pada “Peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta”. Serta dibatasi pada prodi Magister manajemen pendidikan perguruan tinggi islam.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana model *cooperative learning* dalam peningkatan kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model *cooperative learning* dalam peningkatan kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berusaha untuk menuliskan manfaat teoritis dan praktis dari pencapaian tujuan penelitian di atas berdasarkan tujuan yang telah diuraikan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang manfaat penelitian, baik teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan kolaboratif melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif.
- b. Diharapkan temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan yang ada tentang penerapan model pembelajaran kooperatif untuk peningkatan kemampuan kolaboratif.

2. Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembaca untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif.
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif.
- c. Sebagai sumber penelitian tambahan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif.

F. Kerangka Teori

1. Peningkatan Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa

Kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang berarti “daya” (kemampuan untuk melakukan sesuatu), sedangkan “kemampuan” juga memiliki arti “keterampilan” atau “kekuatan”.¹⁵ Kemampuan (*ability*) menyiratkan batas seseorang untuk melakukan tugas yang berbeda dalam suatu pekerjaan.¹⁶ Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk menguasai suatu keahlian dan dimanfaatkan untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan umum seseorang pada dasarnya terdiri dari dua kumpulan variabel, yaitu:

- a. Kapasitas Keilmuan (*Scholarly Ability*), adalah kemampuan yang diharapkan untuk melakukan latihan mental yang berbeda (menalar, berpikir dan mengurus masalah).
- b. Kapasitas Aktual (*Actual Ability*), adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan daya tahan, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik yang sebanding.¹⁷

Teori kolaborasi (*Collaborative Theory*) menurut Chris Ansell Alison Gash adalah “A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets” menjelaskan bahwa *Collaborative governance*, sebagai strategi administrasi untuk sebuah organisasi, dalam hal ini Pendidikan sebagai kebijakan dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif dan bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah bertujuan untuk membuat atau

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 552-553.

¹⁶ Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 57.

¹⁷ Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, *Manajemen*, ... hlm. 57-61.

mengimplementasikan kebijakan publik dan mengelola sebuah program.¹⁸ Kolaborasi adalah suatu proses sosial, di mana ada aktivitas tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami satu sama lainnya. Selanjutnya, arti lain dari kolaborasi adalah upaya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian usaha atau pekerjaan, bukan sebagai pembagian kerja melainkan sebagai unit kerja, yang semuanya ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁹

Kolaborasi adalah proses kerjasama antara setidaknya dua individu untuk membuat kemajuan bagi keduabelah pihak yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.²⁰ Terlebih lagi, kolaborasi dimaknai sebagai sebuah gerakan yang dilakukan secara gotong royong oleh berbagai perkumpulan untuk mewujudkan keinginan akan tujuan bersama.²¹

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki makna kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis pembelajaran dimana mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Keberhasilan pembelajaran dan kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas individu berkolaborasi, baik secara eksklusif maupun kolektif.²² Lebih lanjut menggambarkan bahwa model *cooperative learning* berdasarkan dari hasil pemikiran dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “capailah sesuatu yang lebih baik dengan cara bersama-sama”. Mahasiswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki kemampuan belajar dan motivasi yang tinggi karena didukung oleh rekan sekelompoknya.²³

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana

¹⁸ Mahadin Moh. Astari, Abdul Mahsyar, Anwar Parawangi, “Kolaborasi Antarorganisasi Pemerintah dalam Penertiban Moda Transportasi di Kota Makassar”, dalam *JPPM : Journal of Public Policy and Management*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 2-3.

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 156.

²⁰ Wikan Galuh Widyarto, “Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Dosen Bidang Studi,” dalam *Jurnal Nusantara* Vol. 4, No. 2, Tahun 2017, hlm. 100–106.

²¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm. 492.

²² Rusman, *Model – Model Pembelajaran, ...* hlm. 202.

²³ Ethin Solihatn dan Raharjo, *Cooperative learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hlm. 4-5.

mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kooperatif dengan 5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.²⁴ Pembelajaran kooperatif mengacu pada berbagai model pembelajaran di mana mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat pencapaian, orientasi, dan latar belakang etnis untuk saling membantu dalam belajar sebuah materi pelajaran. Di kelas-kelas yang menyenangkan, mahasiswa diharapkan dapat saling membantu, belajar, dan bersaing satu sama lain untuk mempertajam pengetahuan yang mereka miliki dan berdiskusi dalam pemahaman satu sama lain. Pembelajaran kooperatif adalah sesuatu yang melebihi pembelajaran kelompok biasa karena dalam model pembelajaran ini harus ada konstruksi dan usaha yang menyenangkan untuk melakukan kerja sama yang terbuka dan memiliki hubungan ketergantungan yang kuat antara individu kelompok.²⁵

Terdapat berbagai macam tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya ; *Student Teams-Achievement Division (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction*, dan *Structure Dyadic Methods*.²⁶ Berbagai metode pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:²⁷

- a. Pembelajaran Tim Siswa *Metode Student Team Learning* (Pembelajaran Tim Siswa) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dibuat dan dieksplorasi oleh John Hopkins College. Sebagian besar dari semua kajian praktis tentang teknik pembelajaran kooperatif menerapkan strategi ini. Semua strategi pembelajaran kooperatif menambah kemungkinan bahwa mahasiswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab atas rekannya dapat menyebabkan dirinya berkembang dengan baik. Terlepas dari gagasan kerja yang bermanfaat, strategi PTS menekankan penggunaan tujuan kelompok dan pencapaian kelompok, yang harus dicapai ketika semua mahasiswa dapat mengetahui tentang mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam metode PTS tugas yang diberikan kepada mahasiswa bukanlah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, melainkan belajar sesuatu secara bersama-sama sebagai sebuah tim.

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 15.

²⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, London: Allyn and Bacon, 2005, hlm. 4-8.

²⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, ... hlm. 11-26.

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, ... hlm. 11-26.

- b. *Student Team-Achievement Division (STAD)* Dalam STAD, mahasiswa dipisahkan menjadi kelompok belajar yang terdiri dari empat orang dengan tingkat kemampuan, orientasi, dan latar belakang etnis yang berbeda-beda. Dosen menyampaikan ilustrasi, kemudian mahasiswa bekerja dalam kelompoknya untuk memastikan semua rekan sudah menguasai materi perkuliahan. Selain itu, semua mahasiswa mengikuti tes pada materi secara eksklusif, saat itu mereka tidak diizinkan untuk saling membantu. Nilai test siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan tambahan poin akan diberikan kepada setiap tim berdasarkan tingkat kemajuan yang telah dicapai mahasiswa dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya.
- c. *Teams Games-Tournament (TGT)*
Strategi ini menggunakan ilustrasi yang disampaikan dosen yang serupa seperti di STAD, tetapi menggantikan tes dengan kompetisi minggu demi minggu, di mana mahasiswa memainkan permainan ilmiah dengan rekan lain untuk berkontribusi poin pada skor kelompok mereka. Mahasiswa memainkan permainan ini dengan tiga orang di "meja kompetisi" di mana tiga anggota dalam satu meja kompetisi adalah mahasiswa yang memiliki rekor nilai matematika terakhir yang sama. Teknik "menggeser kedudukan" membuat permainan benar-benar adil.
- d. *Jigsaw II*
Jigsaw II adalah adaptasi dari teknik teka-teki Elliot Aronson (1978). Dalam metode ini mahasiswa bekerja dalam kelompok yang sama yaitu empat orang dengan berbagai yayasan seperti pada STAD dan TGT. Mahasiswa dialokasikan untuk mempelajari bab, buku kecil, atau bahan lain, memoar, atau bahan ilustrasi lainnya. Setiap anggota dibagi secara acak menjadi seorang "ahli" di bagian tertentu dari tugas membaca tersebut.
- e. *Team Accelerated Intruction (TAI)* Dalam TAI, mahasiswa memasuki urutan individu berdasarkan tes situasi dan kemudian melanjutkan pada tingkat kemampuan mereka sendiri. Sebagai aturan, sekelompok individu mengerjakan berbagai unit studi. Rekan kerja saling memeriksa pekerjaan menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menangani masalah yang berbeda. Tes unit terakhir akan dilakukan tanpa bantuan mitra dan skor akan ditentukan dengan hitungan monitor mahasiswa.
- f. *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah program menyeluruh untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar di tingkat yang lebih tinggi serta ke tingkat menengah. Dalam CIRC, guru menggunakan buku atau

bahan bacaan yang berisi kegiatan dan cerita. Mereka mungkin dapat menggunakan kelompok belajar, seperti di kelas belajar tradisional. Siswa dipasangkan dalam kelompok mereka untuk berkonsentrasi dalam kegiatan kognitif, termasuk membaca cerita satu sama lain, membuat prediksi tentang bagaimana cerita negatif akan berakhir, menyimpulkan cerita satu sama lain, menyusun reaksi terhadap cerita, dan berlatih pengucapan, penerimaan, dan kosakata.

Dari beberapa gambaran di atas, maka bisa mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu upaya untuk mengaktifkan mahasiswa dengan bekerja dalam kelompok dengan berbagai latar belakang, berbagi informasi, menawarkan sudut pandang untuk mengatasi masalah atau tugas yang telah diberikan oleh dosen secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif juga merupakan sebuah metodologi atau serangkaian prosedur yang secara khusus dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa untuk bekerja sama selama proses pembelajaran.²⁸ Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat lebih mengembangkan pembelajaran mahasiswa lebih baik dan bekerja bersama-sama dengan cara berperilaku sosial.²⁹

Sehubungan dengan itu Soekamto berpendapat mengenai maksud dari model pembelajaran yaitu sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan strategi yang efisien dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pembantu perencana pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas pendidikan dan pembelajaran.³⁰ *Cooperative learning* berasal dari kata kooperatif yang berarti mencapai sesuatu bersama-sama dengan saling membantu secara kolektif atau kelompok. Slavin mengungkapkan, “Dalam teknik pembelajaran yang menyenangkan, mahasiswa bekerja sama dalam empat kelompok bagian untuk menguasai materi yang dibagikan oleh dosen”. Dari uraian tersebut menggambarkan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara Bersama sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih giat dalam bekerja.³¹

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 15.

²⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 15.

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 21-22.

³¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 15.

menggabungkan berbagai pekerjaan yang digerakkan oleh pendidik atau dosen yang terkoordinir. Secara umum, pembelajaran kooperatif dipandang lebih terkoordinasi oleh dosen, di mana dosen mengalokasikan tugas dan pertanyaan serta memberikan bahan dan data yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa menangani masalah yang diharapkan. Dosen biasanya menetapkan jenis tes tertentu menjelang penyelesaian tugas.³² Gambaran model pembelajaran kooperatif dengan melihat cara berpikir homo homini socius bertentangan dengan hipotesis Darwin, cara berpikir ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif adalah kunci bagi seseorang untuk menempatkan dirinya dalam lingkungan umum.³³

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil yang individunya heterogen, terdiri dari mahasiswa berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan berbagai latar belakang etnis untuk saling membantu dan bekerja sama untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran agar semua individu maju secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran kooperatif, sangat dituntut untuk memiliki rasa hormat dan saling menghargai terhadap perbedaan pendapat anggota kelompok. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa nantinya akan menjadi orang yang dapat penilaian yang bijak di mata masyarakat, karena sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.³⁴

3. Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Penerapan Model *Cooperatif Learning*

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *cooperative learning*, maka dibutuhkan suatu langkah untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif. Adapun langkah-langkah *cooperative learning* sebagai berikut:

³² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 54.

³³ Anita Lie, *Cooperative learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*, ... hlm. 56.

³⁴ Ahmad Zain Sarnoto dan Siti Maria Ulfa, "Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an", dalam *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12 No. 2, 2021, hlm. 298.

- a. Langkah awal yang dilakukan dosen adalah merencanakan program pembelajaran.
- b. Langkah selanjutnya, dalam penerapan pembelajaran di kelas, dosen merencanakan lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat latihan mahasiswa dalam belajar bersama dalam kelompok kecil.
- c. Langkah ketiga, dalam memperhatikan kegiatan mahasiswa, dosen mengkoordinir dan membimbing mahasiswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, baik dalam penguasaan materi maupun dalam kaitannya dengan sikap selama kegiatan pembelajaran.
- d. Langkah keempat, dosen membuka *mindset* bagi mahasiswa dari setiap kelompok untuk memperkenalkan karya mereka.³⁵

Dari keempat langkah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan untuk mewujudkan proses pembelajaran model *cooperative learning* secara maksimal, peran dosen sangat menentukan terutama dalam menetapkan sebuah target. Menyusun langkah-langkah dalam sebuah sistem pembelajaran disampaikan dosen. Setelah itu dosen melakukan pengamatan terhadap hasil kerja dari para mahasiswa. Kemudian melakukan pengarahan dan bimbingan baik secara individual maupun kelompok. Untuk melihat hasil kinerja para mahasiswa, dosen membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka kerjakan. Langkah-langkah tersebut harus dijalankan dengan baik, guna mencapai motivasi belajar yang efektif dan memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

Sebuah pembelajaran pastinya mempunyai langkah-langkah atau sintak untuk melaksanakan pembelajaran. Seringkali sintak ini dilupakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang efisien. Biasanya dosen hanya sekedar memberikan tugas tanpa dijelaskan terlebih dahulu sehingga mahasiswa merasa diterlantarkan karena mahasiswa kurang dalam berpengalaman dan mereka akan bingung dan tidak mengetahui bagaimana menyelesaikan tugas bersama. Supaya ini tidak terjadi dosen wajib memahami sintak model pembelajaran *cooperative learning*.³⁶

- a. Tahap 1: *Present goals and set*

³⁵ Ethin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning Analisis Model. Pembelajaran IPS, ...* hlm. 4-9.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 244.

Menyampaikan tujuan dan rencana mahasiswa. Menjelaskan target belajar dan rencana yang disiapkan dosen untuk kesiapan mahasiswa belajar.

b. Tahap 2: *Present information*

Menyediakan informasi. Menyediakan informasi kepada mahasiswa secara lisan.

c. Tahap 3 : *Organize students into learning teams*

Mengatur mahasiswa menjadi kelompok belajar. menyajikan penjelasan kepada mahasiswa tentang sistem pembentukan kelompok dan membantu kelompok membuat kemajuan yang produktif.

d. Tahap 4 : *Assist team work and study*

Membantu kerja sama tim dan proses belajar mereka. Membantu setiap kelompok belajar selama mahasiswa mengerjakan tugas-tugas mereka.

e. Tahap 5 : *Test on the materials*

Menilai dan menguji pengetahuan mahasiswa tentang berbagai materi pembelajaran atau pertemuan dan mempresentasikan hasil kerja mereka.

f. Tahap 6: *Provide Recognition*

Memberikan pengakuan atau penghargaan. Membuat sebuah cara untuk mengakui usaha dan hasil kerja individu maupun kelompok.

Adapun langkah – langkah *cooperative learning* menurut Rusman adalah sebagai berikut :³⁷

a. Tahap 1 Memperkenalkan tujuan dan memotivasi mahasiswa.

Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus diselesaikan dalam materi pelajaran dan menekankan pentingnya poin yang akan diperiksa dan mendorong mahasiswa untuk belajar.

b. Tahap 2 Menyajikan data. Dosen menyajikan data atau materi kepada mahasiswa dengan peragaan atau materi pemahaman.

c. Tahap 3 Atur mahasiswa untuk membuat kelompok. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok dan membimbing setiap kelompok untuk membuat hasil belajar yang efisien dan efektif.

d. Tahap 4 Membantu pekerjaan dan kelompok belajar. Dosen membimbing setiap kelompok saat mereka mengerjakan sebuah tugas.

e. Tahap 5 Penilaian. Dosen menilai hasil akhir dari mencari tahu tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil pekerjaannya di setiap pertemuan.

³⁷ Rusman, *Model – Model Pembelajaran, ...* hlm. 200.

- f. Tahap 6 Pemberian. Dosen mencari cara untuk mengimbangi usaha dan hasil pembelajaran individu dan kelompok.

Cooperative learning dapat dilaksanakan sebagai pembelajaran kelompok atau model mengajar interaktif yang memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. Mengingat target dan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya, dosen biasanya menjelaskan pokok bahan pembelajaran dari materi yang akan disampaikan sekaligus membuka ruang tanya jawab bagi mahasiswa untuk berdiskusi.
- b. Materi yang telah disampaikan tersebut kemudian diangkat ke dalam beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan problematis, khususnya pertanyaan yang melibatkan lebih dari satu tanggapan.
- c. Atur kelompok mahasiswa sesuai jumlah masalah yang ditetapkan pada langkah berikutnya. Tetapkan ketua kelompok, penulis, dan jika perlu perwakilan atau juru bicara kelompok.
- d. Mahasiswa melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalah masing-masing sedangkan dosen mengawasi proses kegiatan belajar kelompok.
- e. Laporan dari setiap kelompok dan tanya jawab antar kelompok dan antar mahasiswa.
- f. Setelah menyelesaikan laporan kelompok, setiap kelompok menyesuaikan dan memperbaiki pekerjaan mereka berdasarkan gagasan dan reaksi dari kelompok lain, serta mencatat hasil kelompok mereka dan tanggapani dari kelompok lain.
- g. Dosen membuat kesimpulan dari hasil kerja kelompok sambil menyimpulkan jawaban atas masalah yang telah dikaji oleh satu kelompok.
- h. Akhiri materi pelajaran dengan memberikan tugas terkait materi yang sudah didiskusikan oleh mahasiswa.³⁸

Dalam penilaian *Cooperative Learning*, mahasiswa mendapatkan nilai individu dan nilai kolektif kelompok. Mahasiswa bekerja sama dengan metode pembelajaran kooperatif dengan saling membantu dalam kesiapan ujian. Kemudian setiap mahasiswa melalui ujian secara mandiri dan mendapat skor individu. Nilai kelompok tradisional biasanya dibentuk dengan berbagai cara. Pertama, nilai kelompok dapat diambil dari nilai terendah yang diperoleh mahasiswa dalam kelompok tersebut. Kedua, skor kelompok juga diambil dari

³⁸ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algensindo, 2006, hlm. 87-98.

skor rata-rata semua anggota grup.³⁹ Manfaat dari teknik ini adalah jiwa gotong royong yang tertanam dalam setiap anggota kelompok. Dengan cara ini anggota kelompok juga bekerja lebih keras untuk membantu semua orang dalam mempersiapkan tes. Namun, sisi negatifnya adalah siswa yang mampu akan merasa terbebani dengan rendahnya nilai pasangan kelompoknya, sedangkan siswa yang lemah mungkin merasa bersalah karena nilai kontribusinya paling minim.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Ahmad Zain Sarnoto dan Siti Maria Ulfa, “Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an”, Penelitian ini menyimpulkan bahwa, kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain dan peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini tergantung pada dua dimensi kecerdasan sosial dari sudut pandang Al-Qur'an yang ditemukan penulis, yaitu dimensi afektif (penuh dengan perspektif perasaan) dan dimensi tindakan (sudut psikomotif). Pada dimensi afektif (penuh perasaan) terdiri dari simpati dan kejujuran, sedangkan dimensi tindakan (bidang psikomotif) terdiri dari bantuan bersama, persekutuan, perhatian dan korespondensi. Hal ini mengandung makna bahwa Al-Qur'an menggambarkan keselarasan antara habl ma'a khaliqih dan habl ma'a ikhwanih. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif berbasis Al-Quran ini dapat membantu dalam mengasah pengetahuan sosial anak. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memanfaatkan proses untuk mengumpulkan peserta didik yang memiliki keunikan (heterogen) landasan kemampuan keilmuan, orientasi, ras, atau identitas. Penguasaan yang menyenangkan dapat membentuk kemampuan relasional karena ada komponen bekerja sama, saling membantu, saling memeriksa. Hal ini tergantung pada dua indikator yang diperoleh dari sudut pandang Al-Qur'an yang ditemukan penulis, yaitu tolong-menolong dan musyawarah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Strategi pemilahan informasi yang digunakan adalah melalui studi kepustakaan.⁴⁰
2. Yonarlianto Tembang, dkk, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group*

³⁹ Anita Lie, *Cooperative learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*, ... hlm. 88.

⁴⁰ Ahmad Zain Sarnoto dan Siti Maria Ulfa, “Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an”, ... hlm. 294.

- Investigation* di Sekolah Dasar”, berdasarkan penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Wasur Merauke Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini terbukti pada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 sebesar 64,4% dengan jumlah yang tuntas 17 siswa pada kategori baik selanjutnya pada Siklus II meningkatkan hasil belajar siswa meningkatkan menjadi 80.7% dengan jumlah yang tuntas 21 siswa berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka peneliti mengajukan saran guna meningkatkan kualitas pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran IPA untuk sekolah dasar sebagai berikut: Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI hendaknya diperkenalkan dan dikembangkan oleh seorang pendidik guna menciptakan suasana yang menyenangkan namun tetap fokus pada materi yang akan diajarkan. Kedua, bagi mahasiswa atau calon dosen nanti hendaknya terus menerus diperkenalkan dan dilatih untuk menerapkan model-model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah, sehingga siswa tidak hanya mendengar penjelasan dosen terus menerus tetapi dapat terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan ini disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan psikomotorik siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.⁴¹
3. Muhammad Syahrul Kahar, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa”, berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kota sorong ditinjau dari nilai rata-rata secara berturut-turut melalui siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase yang memuaskan serta mampu memenuhi ketercapaian ketuntasan minimal setelah diajar dengan model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini mampu memberikan pengaruh nyata terhadap aktifitas pembelajaran siswa di kelas, sehingga dapat mendorong peningkatan hasil belajar. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yakni dapat mengembangkan model pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw dengan berbagai kombinasi model sehingga mampu

⁴¹ Yonarlianto Tembang, dkk, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation* di Sekolah Dasar”, Dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, 2019, 236-237.

- memberikan gambaran nyata dalam pemenuhan pemahaman siswa selama mengikuti materi yang diberikan dalam kelas.⁴²
4. Yossie Ulfa Nuzalifa, “Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) Berbasis *Lesson Study* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa”, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa pada matakuliah Keanekaragaman Makhluk Hidup Prodi IPA di Universitas Negeri Malang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi mahasiswa pada kedua siklus di setiap indikator yang diukur. Peningkatan yang terjadi pada setiap indikator keterampilan kolaborasi mahasiswa terbilang cukup tinggi dan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat juga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih produktif, efektif dan menyenangkan.⁴³
 5. Febrianto Yopi Indrawan, dkk, “Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP”, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang dikembangkan dalam kemampuan abad 21 yang menemukan masalah dalam pengembangannya pada masa pandemi covid 19. Metode jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui (1) apakah ada perbedaan keterampilan kolaborasi siswa antara kelas jigsaw daring dan video daring, (2) bagaimana keterampilan kolaborasi siswa metode jigsaw daring. Penelitian dirancang dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan model eksperimen kelas. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Ponorogo menggunakan sampel 60 mahasiswa yang dibagi ke dalam 2 kelas dipilih secara random dengan metode berbeda, yaitu kelas jigsaw daring dan video daring. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen post-test yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t dengan komputasi data perangkat lunak. Ditinjau dari pemeriksaan informasi, ditemukan respon bahwa model pembelajaran jigsaw lebih unggul dari kelas video berbasis daring dalam

⁴² Muhammad Syahrul Kahar, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa”, Dalam *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 279-295.

⁴³ Yossie Ulfa Nuzalifa, “Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Berbasis Lesson Study sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa”, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, Vol. 4, No. 1 2021, hlm. 56.

mengembangkan keterampilan kemampuan berkolaborasi. Hasil dari kemampuan usaha bersama siswa dengan menggunakan teknik pembelajaran jigsaw mengalami peningkatan maksimal pada indikator kemampuan beradaptasi (7,812) dan kurang berhasil pada indikator tanggung jawab (6,500). Metode jigsaw daring mampu mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan kolaborasi. Metode jigsaw daring sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran daring.⁴⁴

Dari kelima penelitian tersebut memiliki relevansi namun ada perbedaan dengan yang penulis teliti. Di penelitian yang terdahulu tidak menyentuh aspek kolaboratif tapi penelitian ini lebih menekankan bagaimana *cooperative learning* bisa meningkatkan kemampuan berkolaborasi mahasiswa.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Usman dan Purnomo dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sosial*, menjelaskan, Populasi tidak ada dalam penelitian ini dan pengertian sampling ialah pilihan peneliti sendiri secara purposif disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sample kadang-kadang dapat menunjukan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut snowball sampling. Untuk memperoleh data tertentu sampel dapat diteruskan sampai mencapai taraf *redundancy*, yaitu dengan menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru yang bermakna.⁴⁵

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan

⁴⁴ Febrianto Yopi Indrawan, dkk, “Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP”, dalam *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, Vol. 1 No. 3, 2021, hlm. 259-268.

⁴⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 84.

penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian.

Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan dosen dalam penelitian.

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk adjective, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itupun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti. Demi meyakinkan bahwa data yang diperoleh dari informan bersifat akurat, tentunya data atau informasi harus berasal dari informan yang terpercaya dan mampu diandalkan⁴⁶. Maka, berikut beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang informan yaitu:

- a. Jujur, Seorang saksi harus mengatakan yang sebenarnya. Katakan yang sebenarnya di sini berarti tidak menyembunyikan apa yang ditanyakan oleh ahli. Keaslian saksi sangat mempengaruhi kebenaran informasi yang diperiksa.
- b. Taat pada perjanjian sebelum mengarahkan pemeriksaan, biasanya kalangan ahli dan narasumber sudah sepakat tentang hal-hal apa saja yang tidak boleh ditanyakan terus-menerus. Peneliti juga diharapkan memahami struktur penelitian yang dilakukan, sehingga ada kesepahaman antara peneliti dan sumbernya. Setelah perjanjian tercapai, maka pada saat itu interaksi eksplorasi bisa terjadi.
- c. Patuh pada aturan, Sebelum dilakukan penelitian, seharusnya dimulai dengan pembagian peraturan antara peneliti maupun informan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terjadinya ketidaksepahaman antara peneliti dan informan pada saat sesi tanya jawab berlangsung. Apabila terjadi ketidaksepahaman bukan tidak mungkin proses tanya jawab akan berhenti ditengah-tengah, sehingga tidak mencapai hasil dari yang peneliti inginkan.
- d. Berbicara secara efektif. Peneliti yang jeli diharapkan menemukan informan yang suka berbicara, hal ini agar memastikan informan bisa menjawab pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Jika peneliti

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 216.

menemukan saksi yang tidak memenuhi syarat tersebut, bukan tidak mungkin pemeriksaan ini akan gagal dan bisa menjadi sia-sia.

- e. Tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, Jelas hal ini sangat penting, apabila peneliti salah mencari informasi dan memberi pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan peneliti, maka dipastikan penelitian itu gagal. Hal itu bisa dikarenakan sang informan memberikan jawaban atau penjelasan yang salah dan menyimpang, hal itu dapat merusak niat awal si peneliti dan tentu saja keabsahannya pun tidak benar.
- f. Mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Poin ini sangat penting, karena tidak semua orang memiliki pandangan tertentu tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Banyak orang yang hanya asal sebut saja, mungkin dikarenakan orang itu mendengar. atau mengetahui hal tersebut dari orang lain dan malah menceritakan hal tersebut kepada peneliti. Memang hal itu tidak salah, tetapi mungkin peneliti pun kurang puas dengan jawaban informan tersebut, sehingga peneliti harus mengulang mencari informan lain dan memerlukan waktu berulang-ulang. Banyak sekali yang harus diketahui dan dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan.

Banyaknya informan bukan berarti kemudahan bagi peneliti, karena apabila jawaban yang diberikan informan kepada peneliti kurang memuaskan, maka peneliti harus mengorbankan waktu lebih banyak dalam meneliti. Cermat dan tepat adalah cara yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan, salah memilih informan maka hal tersebut dapat mempengaruhi keabsahan dan kevalidan data. Informan penelitian ini bersifat sekunder adalah mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Akses kepada informan menjadi pintu gerbang bagi peneliti untuk masuk pada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapat akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan atau karena bertemu tidak sengaja. Penelitian ini bersifat tak terbatas waktu, maka penelitian dinyatakan selesai pada saat peneliti merasa benar-benar cukup mendapatkan data dari informan. Metode penelitian menuntut penelitian dilakukan dalam setting yang alamiah. Oleh karena itu, penelitian dilakukan di tempat informan biasa beraktifitas atau yang akan disepakati oleh informan dan peneliti. Faktor utama lokasi penelitian adalah kenyamanan informan serta akses yang mudah bagi

informan dan peneliti. Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai narasumber adalah mahasiswa sebagai informan utama di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif adalah teknik eksplorasi yang digunakan untuk melihat objek yang natural.⁴⁷ metode ini memberikan prosedur untuk mendapatkan jawaban atau data dari sudut pandang dan sentimen seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan setting karakteristik, dengan harapan dapat menguraikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan memasukkan berbagai strategi yang ada. Metodologi kualitatif adalah cara yang signifikan untuk memahami fenomena sosial dan sudut pandang individu yang diteliti. Metodologi kualitatif juga merupakan salah satu sistem penelitian yang menghasilkan informasi ekspresif sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari cara berperilaku individu yang diamati.

Metodologi kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada landasan individu secara komprehensif (keseluruhan). Jadi dalam situasi ini tidak boleh untuk mengisolasi orang atau asosiasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi harus melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan.⁴⁸ Penelitian kualitatif memperhatikan individu dalam keadaan mereka saat ini, bergaul dengan mereka dan memahami sudut pandang mereka tentang lingkungan umum mereka.⁴⁹ kemudian penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah sebuah ulasan yang mengarah pada penggambaran dan pemeriksaan keanehan, peristiwa, aktivitas sosial, mentalitas, keyakinan, penegasan, pertimbangan individu secara eksklusif dan dalam kelompok.⁵⁰

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 1.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 4.

⁴⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 5.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 60.

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian sosiologi yang mengumpulkan dan membedah informasi sebagai kata-kata (lisan atau tersusun) dan kegiatan manusia dan eksplorasi untuk menghitung atau mengukur informasi subjektif yang telah diperoleh dan tidak menghitung angka-angka.⁵¹ Sementara itu, penelitian kualitatif adalah cara untuk membangun pernyataan informasi dalam sudut pandang produktif (misalnya: implikasi mulai dari pertemuan individu, kualitas sosial dan dapat diverifikasi, sepenuhnya bermaksud membangun hipotesis atau contoh tertentu informasi), atau berdasarkan perspektif partisipatori. (model: arah menuju isu-isu pemerintahan, isu-isu upaya bersama, atau perubahan), atau keduanya.⁵² Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian adalah sesuatu yang lebih signifikan daripada hasil yang didapat dari penelitian.⁵³

Penelitian kualitatif ini secara eksplisit lebih ditujukan untuk memanfaatkan teknik studi kasus. Penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai penelitian titik demi titik pada semua yang berhubungan dengan objek yang diamati. Selain itu, studi kasus dapat diartikan sebagai suatu cara memusatkan perhatian seseorang yang mendetail untuk membantunya mendapatkan penyesuaian diri yang baik.⁵⁴ Penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

- a. Studi kasus dapat memperkenalkan perspektif mengenai hal-hal yang diteliti.
- b. Studi kasus memberikan gambaran yang jauh jangkauannya seperti apa yang ditemui pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus adalah metode yang menarik untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan narasumber.
- d. Studi kasus dapat memberikan gambaran yang diperlukan untuk evaluasi atau kemampuan beradaptasi. Pada dasarnya penelitian dengan studi kasus semacam ini berencana untuk mempelajari sesuatu secara mendalam.⁵⁵

Penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyelesaikan

⁵¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hlm. 13.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 82.

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik, ...* hlm. 99.

⁵⁴ Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hlm. 34.

⁵⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2004, hlm. 201.

informasi dengan cara-cara tertentu untuk menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara lugas dalam kasus yang sebenarnya yang sedang dieksplorasi. Dengan demikian, data studi kasus dapat diperoleh dari semua kalangan yang mengetahui kasus tersebut dengan baik. Studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam melihat objek penelitiannya dan kebebasan untuk menentukan area yang perlu dibuatnya.⁵⁶

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode adalah seluruh langkah logis yang digunakan untuk melacak jawaban atas suatu masalah.⁵⁷ Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.⁵⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, khususnya memaknai suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan wawancara terbuka untuk melihat dan memahami sikap, pandangan, perasaan, kegiatan, peristiwa, tingkah laku orang atau kelompok. Dari definisi ini, pemahaman mendalam tentang kasus yang akan menjadi objek penelitian dapat diperoleh melalui sumber informasi yang berbeda, misalnya hasil eksplorasi masa lalu, informasi dan data dari komunikasi yang luas, pertemuan individu, kasus tertentu, organisasi pemerintah, area rahasia, asosiasi, dan berbagai informasi yang membaca hasil dari *browsing* internet. Metode penelitian studi kasus dengan metodologi kualitatif berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan mengenai setting, investigasi kontekstual juga dapat dilihat sebagai obyek kajian yang komprehensif. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin mendapatkan informasi dari peristiwa yang sedang dialami yaitu penilaian kemampuan kolaboratif mahasiswa melalui model pembelajaran *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Ditinjau dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini, tergolong data rasio yaitu informasi yang bersifat absolut dalam memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Dilihat dari sisi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif

⁵⁶ Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 207.

⁵⁷ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009, hlm. 13.

⁵⁸ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm.

kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data tertentu di bidang tertentu secara faktual dan teliti.⁵⁹ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁶⁰ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang kemampuan kolaboratif mahasiswa melalui model *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan suatu penelitian. Variable adalah semua yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, seringkali variabel penelitian ini dianggap sebagai unsur yang berperan dalam peristiwa yang sedang diteliti.⁶¹ Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu penilaian kemampuan kolaboratif mahasiswa melalui model *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau dapat dinyatakan sebagai informasi pokok. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang dapat diakses sehingga dapat dinyatakan sebagai pihak kedua.⁶² Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶³

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti secara lugas (langsung), sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui jajak pendapat, data dari wawancara atau persepsi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data sekunder seperti catatan atau dokumentasi yang lebih dulu ada yaitu berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan aktifitas di perguruan tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah penilaian kemampuan kolaboratif mahasiswa melalui model *cooperative*

⁵⁹ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 7.

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hlm. 3.

⁶¹ Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* hlm. 126-127.

⁶² Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hlm. 144.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 157.

learning di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dalam pembelajaran dan data sekundernya adalah berupa dokumen-dokumen yang ada di tatasaha Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Data adalah bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Dengan cara ini, informasi dan kualitas informasi merupakan subjek penting dalam penelitian karena menentukan sifat hasil penelitian. Informasi diperoleh dari suatu siklus yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi, pengumpulan data adalah proses mendapatkan informasi yang tepat dari responden dengan menggunakan teknik tertentu.⁶⁴

Metode pengumpulan data sangat penting untuk instrumen pengumpulan informasi yang menentukan pencapaian atau kegagalan sebuah penelitian. Kekeliruan dalam penggunaan strategi pengumpulan

informasi atau teknik pengumpulan informasi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya dapat berakibat fatal mempengaruhi hasil penelitian.⁶⁵

Dari pengertian di atas dapat dipelajari bahwa proses pengumpulan informasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian diantaranya:

a. Kuesioner

kuesioner adalah suatu Teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara memberikan sekumpulan pertanyaan atau penjelasan tertulis kepada responden untuk ditanggapi. Teknik pengumpulan informasi ini menggunakan instrumen kuesioner. Jajak pendapat yang digunakan adalah angket tipe tertutup. Angket tertutup adalah di dalam angket tertutup telah diakomodasi berbagai pilihan jawaban dari setiap pertanyaan atau penjelasan. Dengan angket tertutup, akan lebih memudahkan bagi responden untuk menanggapinya dan memudahkan peneliti untuk menganalisis informasi tentang setiap angket yang telah dikumpulkan. Berikut rincian berbagai pilihan jawaban diantaranya sebagai berikut:

SS : Secara konsisten mendapat skor 5

S : Sering mendapat skor 4

⁶⁴ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, ... hlm. 280.

⁶⁵ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*...hlm. 123.

KK : Kadang-kadang skornya 3

HTP : Tidak pernah memiliki skor 2

TP : Tidak pernah mendapat skor 1

Pengumpulan instrumen penelitian harus berdasarkan pada kajian teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini direncanakan dengan tujuan agar instrument yang disusun dapat menjawab permasalahan yang akan ditangani secara valid. Kajian teori yang telah tersusun akan membentuk ciri-ciri faktor yang akan dianalisis dalam penelitian. Indikator ini diubah menjadi item-item pernyataan. Indikator yang menunjukkan keterampilan kolaborasi untuk menilai proses berkolaborasi dapat ditinjau seperti berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi kemampuan berkolaborasi mahasiswa di
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Indikator	Sub Indikator Keterampilan Kolaborasi
Bekerja secara aktif	a) Terus menerus mengungkapkan pikiran, ide, atau aransemen dalam percakapan. b) Pikiran, ide, atau pengaturan yang dikomunikasikan sangat berharga dalam percakapan.
Berkontribusi secara produktif	Gunakan waktu secara efisien dengan tetap mengerjakan tugas tanpa diminta dan menghasilkan pekerjaan yang diperlukan.
Bertanggung jawab	a) Mengetahui bagaimana merancang, memilah, memenuhi usaha yang telah diberikan oleh dosen dan menjalankan kewajibannya masing-masing b) Konsisten menghadiri kerja kelompok tepat waktu c) Berusaha mengikuti perintah yang telah menjadi kewajibannya. d) Cobalah untuk tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.
Menunjukkan fleksibilitas	a) Menerima pilihan bersama. b) Menyambut penghargaan, saran, dan kritik. c) Memahami, mempertimbangkan

	<p>perbedaan untuk menyelesaikan masalah yang problematis, khususnya dalam suasana multi-sosial.</p> <p>d) Beradaptasi dalam bekerja sama.</p> <p>e) Terus-menerus berkompromi dengan kelompok untuk menangani masalah.</p>
Menghargai orang lain	<p>a. Menanggapi dengan pikiran terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menghargai ide baru orang lain.</p> <p>b. Menunjukkan sikap yang sopan dan baik pada teman.</p> <p>c. Mendiskusikan ide.</p>

(Sumber: Ayu Rahmawati, Noor Fadiawati & Chansyanah Diawati, 2019)

b. Observasi partisipan

Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap sebuah peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.⁶⁶ Peneliti menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung dengan membawa informasi pengamatan yang telah disusun sebelumnya untuk diteliti kemudian peristiwa yang diamati tersebut dikoordinasikan dengan data observasi. Observasi adalah rangkaian proses pengamatan dan ingatan yang panjang dan terencana, sebuah siklus yang diatur mulai dari siklus kehidupan hingga siklus mental. Metode pengumpulan informasi ini digunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan cara manusia berperilaku atau mentalitas, proses kerja, dan dilakukan bila jumlah responden cukup sedikit.⁶⁷

Peneliti menggunakan lembar observasi dalam tinjauan ini. Lembar observasi adalah lembar kerja yang memiliki tujuan untuk mengukur dan memperhatikan kegiatan dari awal untuk memasukkan tujuan tertentu.⁶⁸ Observasi adalah metode yang paling efektif untuk mengumpulkan informasi dengan observasi langsung dari objek yang diteliti.⁶⁹ Peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, dan itu berarti peneliti hanya melakukan peninjauan biasa yang menyebutkan fakta objektif secara standar.

⁶⁶ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*,... hlm. 149.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*...hlm. 203-305.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*...hlm. 199.

⁶⁹ Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* Surakarta : PSKGJ, 2011, hlm.

Menurut Arikunto, observasi adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti secara hati-hati, serta memiliki pencatatan yang efisien.⁷⁰ Menurut Rachman, observasi adalah proses pengamatan yang tepat dan pencatatan yang efektif yang terlihat pada objek penelitian.⁷¹

c. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.⁷² Peneliti harus mengajukan pertanyaan serupa dalam permintaan serupa kepada semua responden untuk menciptakan reaksi serupa agar tidak membuat kesulitan pengamatan karena pemahaman yang berbeda. Wawancara terstruktur direncanakan setara dengan kuesioner, hanya saja pertanyaan yang disusun tidak diajukan namun pertanyaan lisan adalah jawaban responden yang dilengkapi oleh peneliti. Wawancara terstruktur diselesaikan oleh peneliti ketika peneliti mengetahui dengan jelas dan mendalam terhadap data yang diperlukan dan memiliki daftar pertanyaan yang tidak sepenuhnya ditetapkan atau diatur sebelumnya untuk diteruskan kepada responden.⁷³

Pewawancara memiliki berbagai pertanyaan yang tersusun dan mengarahkan pada panduan dari pertanyaan tersebut. Pada saat responden menjawab atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawabannya. Kemudian, pada saat itu, pewawancara melanjutkan dengan berbagai pertanyaan yang telah disusun atau diberikan. Pertanyaan serupa kemudian akan diajukan kepada setiap responden dalam kesempatan yang sama.

Wawancara adalah diskusi dengan alasan tertentu yang diselesaikan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (penanya) yang dapat mengajukan tentang beberapa masalah penelitian dan yang diwawancarai (narasumber) yang memberikan tanggapan atas pertanyaan. Untuk situasi ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti memutuskan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk menemukan jawaban atas hipotesis yang sepenuhnya tersusun.⁷⁴

Wawancara adalah percakapan yang dekat dan pribadi atau saling berhadapan antara pewawancara dan yang diwawancarai

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hlm. 143.

⁷¹ Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 93.

⁷² Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, ... hlm. 171.

⁷³ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, ... hlm. 313.

⁷⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 135-138.

yang sepenuhnya bermaksud untuk mengumpulkan data tentang sebuah fenomena atau kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam istilah lain, wawancara dianggap sebagai proses korespondensi relasional dengan tujuan yang sepenuhnya diselesaikan dan diatur oleh peneliti sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun untuk membuat koneksi yang menanggapi pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini wawancara yang diselenggarakan atau wawancara formal digunakan, di mana peneliti atau pewawancara menetapkan perhatian dan pertanyaannya sendiri untuk diajukan kepada responden.⁷⁵

d. Dokumentasi

Peneliti mencatat pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti sebenarnya dari pelaksanaan eksplorasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi kualitatif dengan cara survei atau membedah laporan yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan perspektif kualitatif melalui media yang tersusun dan berbagai laporan yang disusun atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷⁶

Dengan metode ini, teknik mengumpulkan informasi dari arsip-arsip yang ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, misalnya gambaran umum kampus, struktur organisasi kampus dan staf, kondisi personalia Pascasarjana PTIQ Jakarta, catatan, foto dan sebagainya. pada. metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

e. Triangulasi

Selain memanfaatkan reduksi data, peneliti juga melibatkan teknik triangulasi sebagai cara untuk melihat keabsahan informasi tersebut. Dimana dalam pengertian triangulasi adalah Teknik pengecekan keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu yang berbeda dalam membandingkan akibat pertemuan dan objek

⁷⁵ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 167.

⁷⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 143.

pemeriksaan.⁷⁷ Triangulasi harus dimungkinkan dengan menggunakan berbagai prosedur, yaitu wawancara khusus, observasi dan dokumen. Triangulasi ini tidak hanya digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menguji keabsahan terjemahan data oleh peneliti, karena triangulasi itu bersifat reflektif.⁷⁸

Terdapat empat macam triangulasi diantaranya dengan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam ulasan ini, dari keempat macam triangulasi, peneliti hanya menggunakan Teknik penelitian dengan menggunakan sumber. Triangulasi dengan sumber mengandung arti membandingkan dan mengembalikan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh melalui berbagai waktu dan perangkat dalam penelitian kualitatif.⁷⁹ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan informasi hasil pengamatan dan informasi hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan individu secara terbuka dan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Menganalisis apa yang dikatakan individu tentang situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan.
- 4) Membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dan penilaian perspektif yang berbeda pada individu dari kelas yang berbeda.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dan item dalam dokumen yang terkait.

Untuk memperoleh informasi yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber informasi dan metode. Triangulasi adalah pendekatan analisa informasi yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi tidak ditujukan untuk melacak realitas, namun memperluas pemahaman spesialis mungkin menafsirkan informasi dan realitas yang mereka miliki. Triangulasi dalam pengujian validitas dicirikan dengan benar-benar melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.⁸⁰ Triangulasi sumber informasi seperti yang

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 330.

⁷⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hlm. 115.

⁷⁹ Patton, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: New Dehli Sage Publications, 1987, hlm. 331.

⁸⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, ... hlm. 218-219.

ditunjukkan Arifin tentu akan memisahkan data melalui teknik dan sumber perolehan informasi. Triangulasi sumber informasi sangat membantu melalui wawancara, observasi, dan arsip tertulis. Teknik triangulasi diselesaikan dengan melihat data atau informasi dengan berbagai cara. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk mendapatkan data yang sama.⁸¹

Mengingat tujuan penelitian yang ingin dicapai, dimulai dengan melihat semua informasi yang sesuai dari sumber yang berbeda, menjadi observasi khusus, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengarahkan reduksi data, khususnya informasi yang didapat dirangkum dengan memilih topik utama dan mengatur semuanya dengan lebih efisien sehingga tidak sulit untuk disusun.⁸² Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana informasi yang didapat diperiksa dengan menggunakan metode deskriptif melalui penalaran induktif, yaitu penelitian yang dimulai dari realitas yang sebenarnya dengan memusatkan pada suatu interaksi, pengungkapan yang terjadi, merekam, membedah, menguraikan, mengungkap dan mencapai keputusan dari proses tersebut.

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan informasi, mengoordinasikan informasi, menyusunnya menjadi unit-unit yang masuk akal, memadukannya, mencari dan menemukan desain dan memilih apa yang akan disampaikan kepada orang lain.⁸³ Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan informasi, sehingga suatu kenyataan atau kebohongan dapat diperoleh dari suatu hipotesis.⁸⁴ Dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data diantara lain :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan, mencari topik dan menghilangkan yang berlebihan. Dalam sebuah penelitian , peneliti akan mendapatkan informasi yang sangat banyak dan beragam, oleh karena itu diperlukan analisis informasi. Informasi yang didapat dan dicatat adalah sebagai laporan atau informasi yang terinci, laporan yang disusun berdasarkan informasi yang diringas, dan menekankan pada hal-

⁸¹ Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 164.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hlm.338.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 248.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*... hlm.103.

hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.⁸⁵

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi harus dimungkinkan sebagai penggambaran singkat, garis besar, koneksi dan sebagainya. Metode yang paling sering digunakan untuk memasukkan informasi dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan informasi, akan lebih memperjelas apa yang terjadi, rencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data adalah metode untuk menampilkan informasi mentah sehingga Anda dapat melihat perbedaan antara informasi yang diperlukan dalam eksplorasi dan informasi yang tidak diperlukan.⁸⁶ Sedangkan fungsi dari penyajian adalah untuk memperjelas apa yang sedang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dimengerti.⁸⁷

Penyajian informasi harus sesingkat mungkin memiliki penggambaran, garis besar, hubungan antar klasifikasi, dan sebagainya. Dengan menyajikan informasi, akan memperjelas apa yang sedang terjadi, rencana bekerja berdasarkan apa yang telah dimengerti. Dalam penyajian data, selain teks yang naratif, juga dapat berupa diagram, kisi-kisi, dan jejaringan kerja.⁸⁸

c. *Verification*

Langkah ketiga dalam penyelidikan data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan konfirmasi. Tujuan awal yang ditetapkan bersifat singkat, dan akan berubah jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan informasi berikutnya.⁸⁹ Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih singkat, dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung informasi yang dikumpulkan, namun jika tujuan yang dikemukakan pada Tahapan yang mendasari didukung oleh bukti yang valid dan mempertimbangkan tingkat keragaman informasi, maka

⁸⁵ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 218.

⁸⁶ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hlm. 132.

⁸⁷ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ... hlm. 341.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD* ... hlm. 344.

kesimpulan yang dikedepankan adalah kesimpulan yang kredibel.⁹⁰

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang ditetapkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika informasi yang valid tidak ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan informasi berikutnya. Namun, jika tujuan yang dikemukakan pada awalnya didukung oleh bukti yang kuat dan dapat diandalkan ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁹¹

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).⁹² Untuk memastikan keabsahan data sehubungan dengan model penilaian kinerja dosen dalam peningkatan mutu akademik, mengingat informasi yang telah dikumpulkan, maka diambil berbagai Teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, adaptability, constancy, dan confirmability sedangkan perincian teknik di atas adalah sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas informasi atau kepercayaan pada informasi penelitian harus dimungkinkan dengan berbagai cara, termasuk memperluas persepsi, memperluas keteguhan dalam penelitian, triangulasi, percakapan dengan mitra, pemeriksaan kasus negatif, dan member *check*. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan berbagai cara pengujian kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

1) Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini dicirikan dengan benar-benar melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan informasi, dan triangulasi waktu. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁹⁰ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD* ... hlm. 345.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD* ... hlm. 366.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji validitas informasi tentang kemampuan kooperatif mahasiswa di Institut Pascasarjana PTIQ Jakarta. Kemudian dilakukan pengumpulan dan pengujian informasi terhadap anggota keluarga, narasumber dan mahasiswa (informan). Informasi dari ketiga sumber ini akan digambarkan, diurutkan, mengenai perspektif mana yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang eksplisit dari ketiga sumber informasi tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi metode untuk menguji kepercayaan informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi tersebut ke sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik. Khususnya Teknik observasi, wawancara dan arsip pendukung terhadap narasumber.

a) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya bantuan untuk menunjukkan informasi yang telah ditemukan oleh peneliti. Makanya, dalam menyiapkan laporan, peneliti memasukkan foto atau arsip asli agar hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

b) Mengadakan *Member Check*

Member check adalah cara yang paling umum untuk mengecek informasi yang diperoleh peneliti kepada pemberi informasi, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana informasi yang didapat sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi informasi. Dalam hal ini informasi yang ditemukan diselesaikan oleh pemberi informasi itu merupakan indikasi bahwa informasi tersebut substansial, sehingga lebih dapat dipertahankan. Eksekusi pemeriksaan bagian harus dimungkinkan setelah mendapatkan temuan atau akhir. Dalam penelitian ini, ulasan bagian disampaikan menggunakan diskusi percakapan kelompok. peneliti dimungkinkan untuk mengurangi, menambah, dan menetapkan informasi. Setelah informasi umumnya

diselesaikan, pemberi informasi diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.⁹³

b. Uji Tranferabelitas

Pengujian tranferabelitas ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan tingkat ketepatan atau relevansi hasil pemeriksaan dengan populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini terkait dengan pertanyaan, seberapa banyak penelitian ini dapat diterapkan atau dimanfaatkan dalam situasi yang berbeda. Untuk penelitian naturalistik, nilai transfer tergantung pada pemakainya, sejauh mana hasil pemeriksaan dapat digunakan dalam pengaturan dan keadaan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami konsekuensi dari penelitian kualitatif ini dan dapat diterapkan, dalam mengumpulkan laporan ini peneliti memberikan gambaran yang pasti, jelas, metadis, dan dapat diandalkan. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas tentang penelitian ini, sehingga mereka dapat memilih apakah akan menerapkan konsekuensi dari penelitian ini di tempat lain atau tidak. Laporan hasil pemeriksaan mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana suatu hasil penelitian dapat diterapkan (adaptasi), maka pada saat itu laporan tersebut memenuhi pedoman transferabilitas.

c. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependability dinyatakan sebagai reliabilitas. Penelitian reabilitas adalah ketika orang lain dapat mengulang atau mereproduksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability diselesaikan dengan melakukan peninjauan terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependability dilakukan oleh dosen atau manajer otonom untuk meninjau setiap kegiatan para ahli dalam melakukan penelitian.

d. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian seharusnya objektif dengan asumsi telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji Confirmability sama halnya dengan dengan uji Reliability, sehingga pengujian dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan. Testing Confirmability mengandung arti menguji hasil penelitian, terkait dengan observasi yang dilakukan. Dalam hal ini hasil penelitian merupakan salah satu unsur dari

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD ...* hlm. 367-368.

proses penelitian yang telah selesai, maka penelitian tersebut memenuhi pedoman Confirmability.⁹⁴ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji Confirmability di lakukan bersamaan dengan uji Dependability oleh dosen pembimbing.

I. Jadwal Penelitian

Peneliti secara langsung mengamati di lapangan untuk mendapatkan informasi tentang mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar. Selama proses mengembangkan informasi, peneliti adalah sosok fundamental yang mempengaruhi dan membentuk informasi. Pekerjaan ini dilakukan melalui cara mengumpulkan, memilih, dan menguraikan informasi.⁹⁵ Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2023 yang bertempat di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Tabel 1.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Okt 22	Nov 22	Des 22	Jan 23	Feb 23
1	Konsultasi Judul					
2	Ujian Komprehensif					
3	Pembuatan Proposal					
4	Pengesahan Proposal					
5	Ujian Proposal					
6	Pengesahan Revisi Proposal					
7	Penentuan Pembimbing					
8	Ujian Progress Report 1					
9	Penelitian					
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian					
11	Penulisan BAB IV & V					
12	Ujian Progress Report 2					
13	Revisi					

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD ...* hlm. 367-368.

⁹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik...* hlm. 91.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Okt 22	Nov 22	Des 22	Jan 23	Feb 23
14	Pengesahan Tesis					
15	Ujian Tesis					
16	Perbaikan Tesis					
17	Pengesahan Tesis					

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari 5 bab, yakni: bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua berisi kajian pustaka, bab ketiga berisi metode penelitian, bab keempat hasil penelitian dan bab kelima penutup. Adapun rincian 5 bab tersebut sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II MODEL *COOPERATIVE LEARNING*

Bab ini terdiri dari kajian teori tentang model *cooperative learning*.

3. BAB III KEMAMPUAN BERKOLABORASI MAHASISWA

Bab ini memuat tentang kajian teori tentang kemampuan berkolaborasi mahasiswa.

4. BAB IV PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Bab ini memuat tinjauan umum objek penelitian, temuan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran-saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

MODEL COOPERATIVE LEARNING

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ini secara sistematis menggambarkan prosedur untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹ Model pembelajaran adalah rangkaian proses belajar mengajar yang berlangsung dari awal sampai akhir. Proses ini meliputi bagaimana dosen dan mahasiswa berinteraksi dengan bahan ajar dan bagaimana kegiatan mereka didukung oleh desain pembelajaran tertentu. Sebuah model pembelajaran biasanya terdiri dari beberapa langkah yang harus ditempuh selama proses pembelajaran. Baik gaya mengajar dosen (teaching style) maupun gaya belajar mahasiswa (learning style), keduanya disingkat SOLAT (Style of Learning and Teaching), sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran.²

¹ Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, Magetan: CV. AE Grafika, 2017, hlm. 96

² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hlm.

Model pembelajaran adalah susunan atau contoh yang dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menyusun pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam latihan pembelajaran.³ Model pembelajaran menyinggung tentang pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, antara lain menunjukkan target, tahapan latihan pembelajaran, suasana pembelajaran, dan dosen sebagai pelaksana. Sementara itu, model pembelajaran adalah struktur yang diperhitungkan yang menggambarkan sistem yang teratur untuk mengkoordinasikan peluang pertumbuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki kemampuan sebagai pembantu untuk perancang pembelajaran dan pendidik, serta mengatur melaksanakan latihan mahasiswa dan pembelajaran.⁴

Mencermati sebagian gambaran di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi atau prosedur pertunjukan yang tepat dalam memilah peluang-peluang pertumbuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pembantu perencanaan pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran dan pengalaman pendidikan.

Pengertian Model Pembelajaran Seperti yang ditunjukkan oleh Mills, model adalah jenis penggambaran yang tepat sebagai siklus nyata yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mencoba menindaklanjuti model itu.⁵ Belajar adalah hal yang lumrah bagi dosen untuk memberikan pembelajaran kepada mahasiswa. Belajar pada hakekatnya adalah tanggung jawab dosen untuk membantu mahasiswa menyelesaikan latihan belajar. Inspirasi penggerak pembelajaran adalah pengakuan atas kemampuan dan ketercapaian praktik pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Model pembelajaran adalah model yang digunakan sebagai perangkat dalam menciptakan ruang belajar tanpa henti. Alasan belajar adalah pengakuan atas produktivitas dan kecukupan latihan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Model pembelajaran merupakan contoh yang dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menyusun pembelajaran di kelas dan tutorial serta latihan pembelajaran.⁶

Model pembelajaran menyinggung cara penanganan yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan latihan

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ... hlm. 51.

⁴ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 42

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 45.

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 14.

pembelajaran, iklim pembelajaran, dan ruang belajar dewan. Melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan data, pemikiran, kemampuan, cara pandang, dan mengkomunikasikan pemikiran. Model pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi pencipta dan pendidik pembelajaran dalam menyusun latihan-latihan mendidik dan pembelajaran yang menyenangkan.⁷

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam membantu dan latihan pembelajaran untuk mencapai target pembelajaran. Model pembelajaran dilibatkan oleh pendidik sebagai pembantu dalam menyusun pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah susunan atau contoh yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk program pendidikan (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya.⁸

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dosen dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁹ Winataputra mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para dosen dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.¹⁰

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rangkaian hubungan antara dosen dan mahasiswa, baik kerjasama langsung seperti latihan mata ke mata maupun secara bolak-balik, tepatnya dengan memanfaatkan media yang berbeda. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membantu cara pelaksanaan pembelajaran yang paling umum, sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, terlebih dahulu mengetahui pengertian model pembelajaran, disamping pemahaman model pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu metodologi Secara eksplisit dimaksudkan untuk membantu pengalaman pendidikan mahasiswa terkait dengan informasi

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 46.

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 133.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 142.

¹⁰ Suyanto dan Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2013, hlm. 134.

definitif yang sangat terorganisir dan informasi prosedural yang dapat diinstruksikan secara terus menerus, desain tindakan sedikit demi sedikit.¹¹ Sementara itu, menurut Ngalimun, model pembelajaran adalah rencana atau contoh yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran di kelas. Hal ini mengandung pengertian bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk ditampilkan di ruang belajar.¹²

Sebagian dari definisi di atas dapat diduga bahwa model pembelajaran adalah contoh pemilihan instruktur untuk konfigurasi yang tepat dan mahir mencari cara untuk mencapai target belajar normal. Model pembelajaran adalah metodologi untuk mengkoordinasikan peluang pertumbuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selanjutnya berfungsi sebagai pembantu perencanaan serta pembelajaran dan dapat dijadikan pengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

2. Karakteristik dan Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki struktur linguistik (desain pengelompokan tertentu) dari suatu model pembelajaran merupakan contoh yang menggambarkan sukseksi dari tahapan umum yang sebagian besar digabung dengan rangkaian latihan pembelajaran.¹³ Struktur kalimat model pembelajaran tertentu dengan jelas menunjukkan latihan apa yang harus dilakukan oleh dosen atau mahasiswa. Tanda baca (succession design) model pembelajaran adalah contoh yang menggambarkan tahapan umum, yang sebagian besar digabungkan dengan progresi latihan pembelajaran.¹⁴ Tanda baca (succession design) dari model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas latihan apa yang harus dilakukan oleh pembicara atau mahasiswa. Tanda baca (desain pengelompokan) model pembelajaran yang berbeda memiliki bagian yang mirip. Misalnya, setiap model pembelajaran dimulai dengan upaya menonjolkan mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam pengalaman pendidikan. Setiap model pembelajaran ditutup dengan tahap akhir contoh, yang

¹¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 29.

¹² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 27.

¹³ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 174

¹⁴ Jumata Handaya, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: bumi aksara ,2016, hlm. 130

berisi latihan-latihan untuk meringkas topik yang dikerjakan oleh mahasiswa di bawah arahan dosen.

Model pembelajaran memiliki makna eksplisit yang lebih luas daripada sistem, teknik, atau metode pembelajaran.¹⁵ Istilah model pembelajaran memiliki 4 kualitas luar biasa yang dimiliki oleh teknik atau strategi pembelajaran :¹⁶

- a. Penalaran hipotetis yang konsisten digabungkan oleh instruktur
- b. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- c. Menunjukkan langkah-langkah yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara ideal
- d. Iklim pembelajaran yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kualitas model pembelajaran yang baik antara lain dukungan siswa yang dinamis dan inovatif akan membuat mereka mengalami peningkatan diri.¹⁷ Instruktur bertindak sebagai fasilitator, penyelenggara, wasit dan inspirasi kegiatan pembelajaran siswa.

Setiap model pembelajaran memiliki kualitas dalam model pembelajaran yang dapat mempengaruhi tumbuhnya pengalaman yang dijunjung tinggi oleh tingkah laku dan suasana pembelajaran, sedangkan atribut model pembelajaran menggabungkan pendamping.¹⁸

- a. Penalaran hipotetis konsisten yang disusun oleh pembuat atau perbaikannya.
- b. Dasar pemikiran tentang apa atau bagaimana mahasiswa menyadari (target pembelajaran yang akan dimanfaatkan)
- c. Pelaksanaan pembelajaran diharapkan model dapat dilaksanakan secara efektif.
- d. Iklim pembelajaran diperlukan agar target pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan ciri-ciri model pembelajaran yaitu :¹⁹
 - a. Mengingat hipotesis instruktif dan spekulasi pembelajaran tertentu
 - b. Memiliki misi atau tujuan instruktif tertentu
 - c. Dapat digunakan sebagai aturan untuk lebih mengembangkan latihan pembelajaran di kelas.
 - d. Memiliki bagian model gadget

¹⁵ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran, ...* hlm. 172.

¹⁶ Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran*, Surabaya: Suryamedia, 2017, hlm. 5.

¹⁷ Isrok Atun & tiurlina, *model pembelajaran matematika : situation-based learning di sekolah dasar*, Sumedang: Upi Sumedang press, 2006, hlm. 1.

¹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, ...* hlm. 6.

¹⁹ Hamiyah dan Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014, hlm. 58.

- e. Berpengaruh karena penggunaan model pembelajaran bersifat langsung dan tidak langsung. Berdasarkan dua pengertian di atas, maka cenderung beralasan bahwa suatu model pembelajaran memiliki kualitas, khususnya memiliki premis/penetapan hipotetik, berisi latihan-latihan pembelajaran yang tiada habisnya dan iklim belajar yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²⁰

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Misalnya, model penelitian kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok yang demokratis.
- b. Memiliki misi dan tujuan instruktif tertentu, misalnya model penalaran induktif yang dimaksudkan untuk menumbuhkan siklus penalaran induktif.
- c. Hal ini sangat mungkin digunakan sebagai pedoman untuk lebih mengembangkan latihan-latihan pembelajaran di kelas, misalnya model Synectic dimaksudkan untuk lebih mengembangkan imajinasi dalam mencari hal yang baru.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) urutan dalam meningkatkan pembelajaran (syntax)
 - 2) adanya prinsip sesuatu
 - 3) sistem berkolaborasi
 - 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila dosen akan melakukan metode pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:
 - 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar dapat disesuaikan atau diukur
 - 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar lanjutan atau setelah pembelajaran dilaksanakan.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan model pembelajaran yang telah disediakan dan di setujui.

Salah satu dari model pembelajaran secara khusus adalah:²¹

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para penemu atau mereka yang mengembangkan suatu teori.
- b. Landasan pemikiran tentang apa yang dilakukan dan bagaimana mahasiswa mengajar.

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, ...* hlm. 136.

²¹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hlm. 71.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat berhasil dan sesuai pencapaian yang telah di persiapkan dengan matang.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah inklusi mahasiswa yang ilmiah dan mendalam melalui perjumpaan, pemecahan, tindakan, dan pbingkiaan perspektif, dukungan mahasiswa yang dinamis dan inventif. Selama pelaksanaan model pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator, organisator, perantara dan pemberi inspirasi latihan pembelajaran mahasiswa.

3. Fungsi, Aspek dan Model Pembelajaran

Kemampuan model pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk menampilkan narasumber dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemikiran materi yang akan diajarkan, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan tingkat kemampuan mahasiswa.²² Kemampuan model pembelajaran sebagai alat bantu untuk menunjukkan pencipta dan dosen dalam menyelesaikan pembelajaran.²³ Pemilihan model pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh pemikiran materi yang akan diberikan kepada mahasiswa dan selanjutnya dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan tersebut dan tingkat kemampuan peserta mahasiswa. Selain itu, setiap model pembelajaran juga memiliki tahapan (tata bahasa) yang dapat dilakukan mahasiswa dengan arahan dari dosen. Dengan tujuan agar model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai alat bantu bagi perancang pembelajaran dan mahasiswa dalam menyusun dan melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.

Untuk menentukan sifat model perolehan harus dilihat dari dua sudut, yaitu siklus dan item tertentu.²⁴ Sudut pandang siklus mengacu pada apakah belajar dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan (euphoric learning) dan mendorong mahasiswa untuk belajar secara efektif dan berpikir secara imajinatif. Aspek item mengacu pada apakah pembelajaran dapat mencapai tujuannya, khususnya mengembangkan lebih lanjut kapasitas mahasiswa sesuai

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ... hlm. 54

²³ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, ... hlm. 42

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ... hlm. 55

standar kapasitas atau kemampuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, sebelum melihat hasilnya, pastikan perspektif siklus berjalan dengan baik terlebih dahulu.

B. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang bermanfaat adalah jenis pembelajaran dalam terang konstruktivisme. Pembelajaran yang bermanfaat adalah metode pembelajaran dengan mahasiswa yang berbeda sebagai individu dari kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuannya yang berbeda.²⁵ Pembelajaran adalah perilaku bersama dalam membantu antara lain dalam bentuk metodis keikutsertaan dalam perkumpulan, yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua orang yang prestasi kerjanya dipengaruhi oleh setiap orang dari perkumpulan tersebut.²⁶ Pembelajaran yang bermanfaat adalah gerakan belajar bersama yang dikoordinasikan oleh aturan bahwa belajar harus didasarkan pada perubahan data secara sosial di antara kelompok belajar di mana setiap mahasiswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk mengerjakan pembelajaran individu yang berbeda. Dalam pembelajaran yang menyenangkan ini memiliki tujuan tidak hanya memperluas latihan pengalaman yang berkembang melalui kerja kelompok tetapi juga memperluas aksi sosial.²⁷ Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja sama yang dibentuk dipimpin oleh dosen atau diarahkan oleh dosen.²⁸ Berdasarkan hal itu pembelajaran kooperatif secara umum dianggap lebih diarahkan oleh dosen, dimana dosen memberikan tugas dan pertanyaan yang membuat mahasiswa berfikir serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalah.

Definisi lain,²⁹ pertemuan kecil yang bermanfaat sebagai suasana belajar di mana mahasiswa terhubung satu sama lain dalam pertemuan kecil untuk menangani tugas-tugas kampus untuk mencapai tujuan bersama. Mahasiswa harus dinamis dalam pengalaman pendidikan baik secara eksklusif maupun dalam pertemuan. Pembelajaran yang bermanfaat akan menemukan kesuksesan sejati dengan pencapaian tujuan. mahasiswa dapat maju dengan ceria dan target belajar dapat tercapai.

Pembelajaran yang bermanfaat adalah sikap atau perilaku bekerja sama, dalam struktur kerja yang sangat dipengaruhi oleh pergaulan setiap

²⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 14.

²⁶ Etin Solihatun, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hlm. 4.

²⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, hlm. 29.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 54.

²⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, ... hlm. 29.

individu dari pertemuan yang sebenarnya. Dalam pembelajaran yang menyenangkan, asosiasi digambarkan dengan tujuan hubungan dengan orang lain. Pertemuan yang bermanfaat memiliki rasa kewajiban moral. Ini berarti semua mahasiswa harus menyadari materi yang sedang dipotong dan menambah hasil dari seluruh pertemuan.³⁰ Pembelajaran yang bermanfaat adalah jenis pembelajaran dimana mahasiswa belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.³¹

Pembelajaran yang bermanfaat adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kerangka berkumpul/kelompok kecil, tepatnya antara empat sampai enam individu yang memiliki keunikan (heterogen) landasan kemampuan keilmuan, orientasi, ras atau kebangsaan. Kerangka penilaian diselesaikan pada pertemuan. Setiap perkumpulan akan mendapatkan honor (imbalan), dengan asumsi perkumpulan tersebut dapat menunjukkan prestasi yang diharapkan. Selanjutnya, setiap individu dari pertemuan tersebut akan memiliki ketergantungan yang positif.³² Pembelajaran yang bermanfaat adalah model pembelajaran yang sudah dikenal cukup lama, di mana pada saat itu narasumber menghimbau mahasiswa untuk berkoordinasi dalam kegiatan tertentu seperti percakapan atau mendidik oleh teman sebaya. Dalam melengkapi pengalaman pendidikan dosen tidak pernah lagi mengatur seperti yang diharapkan saat ini, sehingga mahasiswa diharapkan untuk saling berbagi informasi dengan mahasiswa lain dan saling belajar.³³

Mengingat pemahaman yang berbeda tentang arti pembelajaran yang bermanfaat, cenderung beralasan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah cara atau pengembangan sistem yang secara eksplisit dimaksudkan untuk mendorong mahasiswa untuk bekerja sama selama pengalaman yang berkembang. Model pembelajaran kooperatif yang menyenangkan dapat diterapkan untuk mengajak mahasiswa agar lebih dinamis dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyenangkan umumnya sangat baik untuk dilakukan karena mahasiswa dapat bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan utama.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif yang menyenangkan ini, mahasiswa dapat mengalami kemajuan dalam belajar,

³⁰ Gazali, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together", dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 59.

³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ... hlm. 202.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 242.

³³ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 17.

selain itu juga dapat mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan, baik kemampuan penalaran maupun kemampuan interaktif, misalnya kemampuan dalam memberikan pandangan, memperoleh ide dan kontribusi. dari orang lain, bekerja sama, merasa sedikit lebih baik. teman yang setia, dan mengurangi frekuensi perilaku yang merosot dalam kehidupan kelas. Berdasarkan gambaran di atas, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang bermanfaat akan menemukan yang lebih menekankan pada kerja sama mahasiswa dalam pertemuan kecil yang berarti membuat pendekatan pembelajaran yang berhasil.

Jadi pembelajaran yang bermanfaat adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kerangka berkumpul/kelompok kecil, khususnya antara 4 sampai 6 individu yang memiliki keunikan (heterogen) landasan kemampuan skolastik, orientasi, ras, atau identitas. Kerangka penilaian diselesaikan pada pertemuan. Setiap perkumpulan akan mendapatkan honor (hadiah), dengan asumsi perkumpulan tersebut dapat menunjukkan prestasi yang diharapkan. Dengan cara ini, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan yang positif. Ketergantungan semacam ini dengan demikian akan meningkatkan kewajiban individu mengenai kelompok dan kemampuan relasional dari setiap bagian kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki inspirasi untuk hasil pertemuan, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemajuan pertemuan..³⁴

Ada lima unsur membedakan cooperative learning dengan kerja kelompok yang dikenal pada umumnya yaitu:

1. *Positive independence*
2. *Interaction face to face*
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam mahasiswa untuk memecahkan masalah (proses kelompok).³⁵

Pembelajaran kooperatif mengacu pada berbagai strategi pembelajaran di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi pembelajaran. Belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan standar yang disepakati terjadi dalam kerjasama saling percaya, terbuka, dan santai antar individu kelompok yang membuka pintu bagi mahasiswa untuk mendapatkan dan memberi masukan antar mahasiswa untuk menumbuhkan informasi, cara pandang, nilai, dan etika, serta keterampilan yang diperlukan. dibuat dalam belajar.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 242-243.

³⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 41.

Pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dipahami menurut beberapa sudut pandang, khususnya:

1. Sudut pandang inspirasi, bahwa hadiah yang diberikan pada pertemuan memberdayakan setiap individu dari kelompok untuk saling membantu.
2. Pandangan sosial, bahwa melalui partisipasi setiap mahasiswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka percaya semua individu berkumpul harus memperoleh prestasi.
3. Sudut pandang mental turn of events, bahwa dengan adanya hubungan berkumpulnya individu dapat mendorong prestasi mahasiswa untuk mempertimbangkan penanganan data yang berbeda.
4. Sudut pandang elaborasi mental, bahwa setiap masiswa akan berusaha memahami dan mengumpulkan data untuk mengembangkan hal yang ada di dalam mentalnya.³⁶

Dengan demikian, contoh pengumpulan konsentrasi melalui partisipasi antar mahasiswa, selain dapat memacu perkembangan pemikiran yang lebih besar dan meningkatkan imajinasi mahasiswa, juga merupakan nilai sosial negara Indonesia yang harus terus dijunjung tinggi. Ketika orang-orang ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan atau hubungan yang sama di antara mereka akan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras untuk kemajuan bersama, di mana kadang-kadang mereka perlu membantu satu bagian secara khusus. Ini mendukung perkembangan perasaan "kita" dan mencegah perasaan "aku".³⁷

Mahasiswa secara efektif terlibat dengan pengalaman pendidikan sehingga jelas mempengaruhi sifat koneksi dan korespondensi, dan dapat membujuk mahasiswa untuk lebih mengembangkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, Agreeable Learning sangat baik untuk dilakukan karena mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dengan baik dan saling membantu dalam mengatasi tugas yang mereka hadapi.

Dalam pembelajaran yang bermanfaat, tugas dosen sangat berpengaruh pada hasil dari pengalaman berkembang yang menyenangkan. Tugas dosen dalam kooperatif yang bermanfaat adalah sebagai berikut.

1. Fasilitator

Dosen harus memiliki aspek-aspek berikut: mampu membuat lingkungan pertemuan yang menyenangkan dan menyenangkan, mendorong mahasiswa untuk menyampaikan pemikirannya,

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 242-243.

³⁷ Hari Suderadjat, *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK)*, Bandung: cipta Cekas Grafika, 2004, hlm. 114-115.

memberikan aset atau perangkat keras dan membantu memperlancar pembelajaran mereka, membina mahasiswa, memahami tujuan kegiatan dalam kelompok dan mengoordinasikan penyebaran kesimpulan pembelajaran.

2. Mediator

Dosen berperan sebagai narasumber dalam menghubungkan topik yang dikaji melalui pembelajaran yang bermanfaat dengan persoalan-persoalan nyata yang terlacak di lapangan dan memberikan perangkat pembelajaran agar suasana pembelajaran tidak suram dan melelahkan.

3. Director-motivator

Dosen berperan dalam mengarahkan dan mengoordinasikan jalannya percakapan dan membantu kelancaran percakapan. dosen bertindak sebagai dukungan bagi mahasiswa untuk belajar secara efektif.

4. Evaluator

Dosen berperan dalam mengevaluasi kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang maju pada hasil, namun lebih menekankan pada pengalaman yang berkembang.³⁸

Tugas dosen menentukan tindakan mahasiswa dalam pembelajaran yang menyenangkan. Bantuan pertemuan kecil memungkinkan pembicara untuk fokus pada mahasiswa dan peristiwa hubungan relasional antara dosen dan mahasiswa. Dalam latihan pembelajaran, dosen harus terlebih dahulu memilih sesuai dengan model *Cooperative Learning* yang memutuskan untuk memberlakukan semua mahasiswa di kelas. Dengan demikian, latihan mahasiswa secara terpadu dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:

1. Definisi target pembelajaran yang jelas,
2. Penerimaan yang komprehensif dalam target pembelajaran,
3. Bergantung pada gagasan positif atau negatif,
4. Komunikasi yang terbuka dan tidak tertutup,
5. Tanggung jawab individu dan kolektif,
6. Kelompok yang bersifat majemuk,
7. Interaksi cara berperilaku dan sikap yang positif,
8. Tindak lanjut,
9. Pemenuhan kepuasan dalam melaksanakan pembelajaran.³⁹

Tidak semua model pembelajaran *cooperative* itu diharapkan menyenangkan untuk dipelajari. Dikatakan pengetahuan yang

³⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 92-93.

³⁹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*..... hlm. 6-10.

menyenangkan ketika secara praktis memenuhi 5 prinsip utama untuk mencapai hasil terbaik, yaitu:⁴⁰

1. Kewajiban individu,
2. Unsur saling ketergantungan positif,
3. Sinergi dan kolaborasi
4. Komunikasi antar individu,
5. Evaluasi dan refleksi.

C. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif

Model Cooperative Learning sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pemahaman yang melihat mahasiswa datang ke kampus dengan pengaturan mental yang baik. Hal ini mengandung arti bahwa mahasiswa yang datang ke lapangan sudah memiliki gambaran yang mendasari materi yang akan dipelajari, sehingga dapat membangun wawasannya sendiri dari sumber atau pengalaman yang ada pada keadaannya saat ini, untuk hal ini dosen bertindak hanya sebagai fasilitator dan individu aset.⁴¹

Dikatakan bahwa dalam siklus ini mahasiswa menumbuhkan informasi baru berdasarkan informasi masa lalu. mahasiswa bukanlah penerima informasi atau informasi dari dosen, melainkan mahasiswa mencari cara untuk menumbuhkan wawasannya sendiri. Informasi adalah hasil akhir dari perkembangan latihan atau kegiatan seseorang.⁴²

Sesuai dengan penilaian ini, konstruktivisme adalah pandangan bahwa siswa mengembangkan wawasan atau gagasannya sendiri secara efektif berdasarkan informasi dan pengalaman yang ada.⁴³ Dalam Cooperative Learning terdapat teori sebagai berikut:

1. Teori Ausubel

Materi yang dipertimbangkan harus signifikan. Tersirat dengan penemuan yang signifikan bahwa ada proses menghubungkan data baru dengan ide terkait yang terkandung dalam konstruksi mental individu termasuk realitas, ide, dan spekulasi yang telah dipelajari dan diingat oleh mahasiswa. Pengalaman yang berkembang tidak hanya menyampaikan ide tetapi juga memfokuskan pada sifat pengalaman pendidikan yang sangat penting. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, penutur membuat kemajuan yang berarti dengan menelaah siswa bukan sebagai objek pembelajaran. Mahasiswa dipandang sebagai seseorang

⁴⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hlm. 195.

⁴¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 31-32.

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm.31.

⁴³ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 30.

yang pada saat maju sudah memiliki informasi sehingga dalam perkembangan pengalaman mahasiswa memadukan informasi yang dimilikinya dengan informasi baru dalam kelompok.⁴⁴

2. Teori Piaget

Sama halnya dengan yang disadari, teori ini merujuk pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan dukungan mahasiswa, informasi tidak hanya didapat secara lisan oleh mahasiswa tetapi juga dibangun dan dibuat ulang oleh mahasiswa, dengan melibatkan mahasiswa secara efektif. Jadi dalam Latihan Pembelajaran kooperatif learning ada pembelajaran yang dinamis dan partisipatif. Saat ini mahasiswa menyesuaikan diri dengan hal-hal penting dan harus benar-benar berpikir. Sehubungan dengan itu, dengan tujuan akhir untuk membenahi sifat mental mahasiswa, maka dosen dalam menyelesaikan pembelajarannya harus lebih dipusatkan pada latihan berpikir kritis atau ujian dan latihan wahyu. Dalam pembelajaran yang menyenangkan, mahasiswa harus diberikan banyak kesempatan untuk bergaul dengan suasana, yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dan teman-temannya dalam kelompok. Hipotesis formatif Piaget membahas konstruktivisme, yang melihat peningkatan mental sebagai siklus di mana mahasiswa secara efektif membangun kerangka signifikansi dan pemahaman realitas melalui pertemuan dan kerja sama mereka dengan keadaan mereka saat ini.⁴⁵

Menurut Piaget, setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:⁴⁶

- a. Sensori motor (0 – 2 tahun)
- b. Pra operasional (2 – 7 tahun)
- c. Operasional konkret (7 – 11 tahun)
- d. Operasional formal (11 tahun ke atas)

Sementara mengacu pada teori Piaget, mahasiswa lebih dikenal dengan kelas fungsional formal. Sebanding dengan informasi, hipotesis ini mengacu pada latihan pembelajaran yang harus mencakup mahasiswa secara efektif. Jadi seperti yang ditunjukkan oleh informasi hipotesis ini tidak hanya bergerak secara lisan tetapi harus dibangun dan diciptakan kembali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran wahyu dipandang wajar untuk menampilkan suatu materi karena pembelajaran pengungkapan berpusat pada proses berpikir dan bukan

⁴⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 35.

⁴⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, ... hlm.

⁴⁶ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 36.

sekadar hasil. Demikian pula dalam pembelajaran pengungkapan mahasiswa dihibau untuk secara efektif dikaitkan dengan latihan-latihan pembelajaran melalui latihan-latihan atau latihan-latihan yang diberikan oleh dosen untuk membantu mahasiswa menemukan ide dan standar dari apa yang mereka sadari dengan cara mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan hipotesis Piaget yang mengharapkan mahasiswa dinamis dalam membangun wawasannya sendiri.

3. Teori Vygotsky

Pembelajaran adalah peningkatan untuk mengetahui pemahaman yang tidak dibatasi dan logis. Pemahaman tak terbatas adalah pemahaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari biasa, sedangkan pemahaman logika diperoleh dari ilustrasi dalam lembaga pendidikan. Keduanya terhubung satu sama lain. Tingkat peningkatan yang sebenarnya adalah kemampuan untuk menangani masalah dengan bebas sedangkan tingkat kemajuan potensial adalah kemampuan untuk menangani masalah di bawah arahan orang dewasa. Model yang sesuai dapat digunakan untuk menerapkan tingkat peningkatan siswa potensial. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, pembicara berperan sebagai fasilitator. mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi atau menangani masalah dengan teman mereka, pembicara membimbing siswa dalam kelompok.

Berdasarkan hipotesis di atas, cenderung diasumsikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme. mahasiswa dalam latihan pembelajaran umumnya tidak diposisikan sebagai materi, melainkan sebagai mata pelajaran sehingga dosen berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran bermanfaat yang diterapkan di alam merupakan pembelajaran penting bagi mahasiswa. Hal ini dapat dipahami dengan asumsi pembicara berfokus pada pengalaman yang berkembang yang secara efektif melibatkan mahasiswa untuk mengembangkan informasi baik secara mandiri maupun di bawah arahan mereka..

Berbeda dengan Piaget, yang paling penting dari teori Vygotsky adalah kerja sama antar sesama mahasiswa dalam pembelajaran. Empat prinsip teori Vygotsky antara lain:

a. Penekanan pada hakikat sosiokultural belajar.

Gagasan sosiokultural tentang mengambil menurut Vygotsky menggarisbawahi pentingnya pekerjaan iklim sosial dan kerja sama sosial dalam peningkatan atribut dan tipe manusia. Vygotsky lebih jauh memahami bahwa siswa harus belajar melalui hubungan dengan orang dewasa dan teman yang lebih cakap. Asosiasi sosial ini mengacu pada pengaturan pemikiran baru dan penyempurnaan pergantian peristiwa ilmiah mahasiswa.

- b. Zona perkembangan terdekat (zona of proximal development). Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi jika siswa bekerja atau belajar bagaimana menangani tugas yang dipelajari orang miskin, namun tugas ini masih berada di dalam zona kemajuan terdekat mahasiswa. Zona peningkatan terdekat mahasiswa adalah tingkat peningkatan agak di atas tingkat peningkatan mahasiswa yang sedang berlangsung atau jarak antara tingkat peningkatan nyata dan tingkat peningkatan yang diharapkan. Tingkat peningkatan yang sebenarnya dicirikan sebagai kerja ilmiah yang sedang berlangsung dan kemampuan seseorang untuk belajar dengan kecepatannya sendiri. Sedangkan tingkat kemajuan potensial dicirikan sebagai tingkat yang dapat dicapai oleh orang dengan bantuan orang lain, misalnya dosen, wali, atau pendamping yang sangat terampil.
- c. Pemagangan kognitif (cognitive apprentice). Ide ini mengacu pada seseorang yang maju selangkah demi selangkah untuk memperoleh keterampilan melalui pergaulan dengan seorang ahli. Dosen yang disinggung di sini adalah orang yang menguasai masalah yang sedang dibahas, jadi bisa jadi orang dewasa atau pendamping. Magang dapat dilakukan dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kelompok. Dalam pertemuan tersebut, mahasiswa yang lebih mampu membantu mahasiswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- d. Scaffolding atau mediated learning. Memberikan bantuan kepada mahasiswa selama fase awal kemajuan langkah demi langkah mengurangi bantuan itu. Kemudian, pada saat itu, tawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengambil kendali atas tanggung jawab setelah dia dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain. Bantuan dapat berupa pedoman, penghiburan, nasihat, penggambaran masalah menjadi langkah-langkah penanganan, pemberian model, berbagai aktivitas yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar sendiri..⁴⁷

Gagasan Vygotsky dalam pembelajaran yang menyenangkan memiliki dua konsekuensi, yaitu: pertama, dengan memilah mahasiswa ke dalam kelompok ulasan yang heterogen, hal ini dapat membantu siswa untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain yang lebih mampu dalam menyelesaikan dan mengurus tugas ketika mahasiswa bekerja untuk menyelesaikan tanggung jawab. dalam pertemuan itu. Mereka berbicara tentang satu sama lain dan biasanya dapat membuat strategi

⁴⁷ Nopem Kusumaningtyas Sumitro, *Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi Di Kelas VII SMPN 3 Porong*, Tesis Sarjana Pendidikan, Surabaya: PPs. UNESA, 2007, hlm.19-29

dengan teman mereka. Ini terkait dengan sifat sosiokultural. Selain itu, dengan memberikan gagasan, tugas, atau pertanyaan yang sulit tetapi diberi bantuan yang memadai untuk menyelesaikan tanggung jawab ini, dapat membantu mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran atau informasi mereka sendiri.⁴⁸

Hipotesis Vygotsky dapat beralasan bahwa peningkatan mental seseorang berasal dari sumber sosial di luar dirinya. Ini tidak berarti bahwa orang-orang terlepas dari peristiwa mental mereka. Vygotsky juga menggarisbawahi pentingnya kerja dinamis seseorang dalam membangun wawasannya, sehingga perbaikan mental seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu tersebut tetapi juga oleh suasana pembelajaran juga.

Hipotesis yang mendasari pembelajaran yang bermanfaat adalah hipotesis konstruktivisme. Pada dasarnya cara teori konstruktivis untuk menangani pembelajaran adalah metodologi di mana mahasiswa harus secara eksklusif menemukan dan mengubah data yang kompleks, memeriksa data dengan pedoman yang ada dan mengubahnya jika perlu. Pembelajaran yang menyenangkan mendorong mahasiswa untuk bekerja sama secara efektif. selanjutnya, positif dalam pertemuan itu. Ini mempertimbangkan perdagangan pikiran dan penilaian pikiran sendiri di lingkungan yang tidak berbahaya, dapat diprediksi dengan penalaran konstruktivisme. Oleh karena itu, pelatihan harus dapat mengkondisikan dan memberikan dukungan untuk dapat memajukan dan menghasilkan potensi mahasiswa, menumbuhkan tindakan dan imajinasi (imajinasi), sehingga akan menjamin unsur-unsur dalam pengalaman yang berkembang.⁴⁹

Dalam hipotesis konstruktivisme ini berfokus pada pembelajaran bagi siswa yang dihadapkan pada masalah kompleks untuk melacak pengaturan, kemudian, pada saat itu, melacak bagian yang lebih mudah atau kemampuan yang diharapkan. Model lain ini diciptakan dari hipotesis pembelajaran konstruktivisme yang dimunculkan dengan pemikiran Piaget dan Nrigotsky. Berdasarkan penelitian utama Piaget yang dirujuk oleh Rusman, diungkapkan bahwa pengetahuan mendasari kejiwaan mahasiswa.⁵⁰

Dalam model pembelajaran yang kooeratif ini, dosen lebih berperan sebagai fasilitator menuju pemahaman yang lebih mendalam dengan catatan mahasiswa sendiri. Pembicara memberikan pemahaman

⁴⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik, ...* hlm. 30

⁴⁹ Rusman, *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru, ...* hlm. 201.

⁵⁰ Rusman, *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru, ...* hlm. 201.

kepada siswa, tetapi juga perlu membangun informasi di otak mereka. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan keterlibatan langsung dengan mengeksekusi pemikiran mereka. Ini adalah kesempatan bagi mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan pemikiran mereka sendiri.

D. Unsur & Prinsip Pembelajaran Kooperatif

lima unsur gotong royong harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Saling ketergantungan positif

Sentimen antara pertemuan mahasiswa untuk membantu semua orang. Hasil dari pertemuan adalah kewajiban setiap individu dari pertemuan tersebut, oleh karena itu individu yang berkumpul harus merasa sangat terikat dan saling menjaga. Cara membangun hubungan yang positif adalah dengan memberikan tugas kepada mahasiswa yang pada umumnya bersifat tetap dan saling berhubungan, sesuai, dan saling terkait dengan mahasiswa yang berbeda dalam kelompok tersebut. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, mahasiswa merasa bahwa mereka bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang mahasiswa tidak akan menemukan kesuksesan yang langgeng kecuali jika semua anggota kelompok juga sukses. Mahasiswa akan merasa bahwa mereka penting untuk sebuah pertemuan yang juga menambah kemajuan pertemuan tersebut.⁵²

2. Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mendominasi topik karena kemajuan kelompok tidak ditentukan oleh seberapa banyak hasil belajar berkontribusi secara eksklusif. Agus Suprijono mengungkapkan, tujuan pembelajaran yang menyenangkan adalah untuk membingkai semua individu yang berkumpul menjadi orang yang tangguh.⁵³ Kewajiban individu adalah cara untuk menjamin semua individu diperkuat oleh latihan belajar bersama. Tanggung jawab individu dalam kelompok belajar dapat menjadi tanggung jawab mahasiswa selama membantu mahasiswa yang membutuhkan bantuan dan mahasiswa tidak hanya "membonceng" yang dibuat oleh teman dan teman kelompok mereka.

3. Tatap muka/ Interaksi antara mahasiswa

Komunikasi antar mahasiswa semakin berkembang. Pembelajaran yang bermanfaat akan meningkatkan kerjasama antar

⁵¹ Anita Lie, *Cooperatif Learning*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 31.

⁵² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 59.

⁵³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 59.

mahasiswa. Ini terjadi ketika seorang mahasiswa membantu mahasiswa lain dengan menang sebagai individu dari suatu kelompok. Kaitan yang terjadi dalam pembelajaran yang bermanfaat adalah sejauh bertukar pikiran mengenai masalah yang dipusatkan bersama. Kolaborasi yang terjadi melalui percakapan akan memberikan keuntungan bagi semua peserta pertemuan karena memanfaatkan kualitas dan mengisi kekurangan dari setiap bagian pertemuan. Bertemu lebih dekat dan pribadi dengan semua anggota kelompok dan melakukan kegiatan bersama dapat meningkatkan partisipasi antar anggota kelompok..

4. Komunikasi antar anggota dan Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Keterampilan relasional antara anggota kelompok sangat penting karena dalam setiap percakapan dekat dan pribadi terjadi dalam pertemuan tersebut. Tanpa kemampuan relasional, target pembelajaran dalam pertemuan tidak akan tercapai. Kemampuan relasional antar kelompok dapat dimanfaatkan untuk saling mendorong dalam meraih prestasi bersama. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, selain diharapkan untuk berkonsentrasi pada materi yang diberikan, seorang mahasiswa diharapkan untuk belajar bagaimana bekerja sama dengan siswa lain dalam pertemuan itu. Bagaimana mahasiswa bertindak sebagai orang yang berkumpul dan menyampaikan pemikiran dalam pertemuan akan membutuhkan keterampilan khusus.

5. Evaluasi proses kelompok

Kemajuan belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh proses kerja kumpul-kumpul. Untuk mengetahui kemajuan proses kerja gathering dilakukan melalui penilaian proses kelompok. Melalui proses kelompok, hal ini dapat dikenali dari rangkaian atau tahapan kegiatan pengumpulan dan kegiatan pengumpulan individu. Ini dapat digunakan untuk menentukan kelompok mana yang sangat berguna dan kelompok mana yang tidak berguna dalam mencapai tujuan kelompok. Proses berkelompok. Pembelajaran yang bermanfaat tidak akan terjadi tanpa siklus pengumpulan. Proses kelompok terjadi ketika sekelompok individu memeriksa cara terbaik untuk mencapai tujuan dan membuat hubungan kerja yang baik.⁵⁴

Thompson, et al mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambahkan unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 61.

⁵⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 16-17.

1. Mahasiswa harus memiliki pemahaman bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
2. Mahasiswa harus memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa lain atau mahasiswa dalam kelompok mereka, selain kewajiban terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang disediakan.
3. Mahasiswa harus merasa memiliki tujuan yang sama.
4. Mahasiswa membagi tugas individu dan kewajiban kelompok.
5. Mahasiswa diberikan penilaian atau penghargaan yang akan berdampak pada penilaian kelompok.
6. Mahasiswa berbagi peran saat mereka mendapatkan keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap mahasiswa akan dimintai pertanggungjawaban secara terpisah atas materi yang dibahas dalam pertemuan kelompok.

Model pembelajaran ini memiliki unsur-unsur dasar pembelajaran diantaranya :

1. Mahasiswa dalam kelompok mereka harus percaya bahwa mereka hidup dalam tujuan yang sama.
2. Mahasiswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompok mereka.
3. Mahasiswa harus melihat dan menganggap bahwa semua orang dalam kelompok mereka memiliki tujuan yang sama.
4. Mahasiswa harus membagi tugas dan kewajiban yang sama di antara anggota kelompok mereka.
5. Mahasiswa diberikan penilaian atau diberikan penghargaan yang juga akan diberikan kepada seluruh individu kelompok.
6. Mahasiswa berbagi inisiatif tugas dan mereka membutuhkan kemampuan untuk belajar bersama selama pengalaman berkembang. Mahasiswa akan diminta untuk secara terpisah mewakili materi yang dibahas dalam pertemuan kelompok (persaingan).⁵⁶

Mengingat kesimpulan yang berbeda tentang komponen pembelajaran yang bermanfaat, cenderung dianggap bahwa pembelajaran yang menyenangkan menambahkan komponen asosiasi sosial ke dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan secara praktis harus mengandung hubungan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Banyak individu harus dapat bekerja sama, bekerja sama, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap mahasiswa memiliki kewajiban individu dan kelompok dalam menilai atau memenuhi. Melalui pembelajaran menyenangkan yang menggabungkan komponen sosial, mahasiswa dapat memperoleh keterampilan yang berguna saat belajar.

⁵⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, ... hlm. 45.

Model pembelajaran kooperatif mengandung prinsip – prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab pribadi menyiratkan bahwa kemajuan kelompok bergantung pada pengetahuan tunggal semua anggota kelompok. Kewajiban ini berpusat pada membantu orang lain dan memastikan semua orang yang berkumpul siap untuk penilaian tanpa bantuan orang lain.
3. Peluang yang sama untuk kemajuan menyiratkan bahwa mahasiswa telah membantu kelompok tersebut dengan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkapasitas tinggi, sedang, dan rendah sama-sama diuji untuk memberikan segalanya dan bahwa komitmen semua anggota kelompok adalah penting.⁵⁷

E. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu:

1. Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Salah satu keuntungan dari *Make a Match* adalah mahasiswa melacak pasangan sambil mencari tahu tentang ide atau poin dalam suasana yang menyenangkan. *Create a Match* dapat digunakan di semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan umur. Sebelum pembelajaran dimulai, pembicara memberikan kartu yang berisi soal dan jawaban. Mahasiswa mendapatkan satu kartu dan harus mencari kartu pasangan di dalamnya sejauh tidak diatur oleh dosen. Model pembelajaran dimana setiap mahasiswa diberikan sebuah kartu dengan pertanyaan/jawaban yang tertulis di atasnya dan kemudian mencari pasangan kartu yang cocok seperti jika mahasiswa mendapat kartu dengan pertanyaan yang tertulis di atasnya, mahasiswa mencari kartu tersebut pasangan yang berisi tanggapan.

2. Bertukar Pasangan

Metode khusus untuk pertukaran dimulai dengan mahasiswa mendapatkan satu mitra yang ditugaskan oleh dosen. Dosen memberikan tugas dan chip kepada mereka dengan kaki tangan mereka, setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan pasangan lainnya. Dua set kaki tangan mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa ditawarkan kesempatan untuk bekerja dengan orang lain. Kaki tangan dapat

⁵⁷ Nur asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, ... hlm. 113.

disebutkan oleh guru atau berdasarkan prosedur pelacakan kaki tangan.⁵⁸

3. Berpikir Berpasangan Berempat (*Think Pair Share*)

Think Pair Offer yang mirip dengan namanya Thinking dimulai dengan dosen mengklarifikasi beberapa hal mendesak atau masalah yang berhubungan dengan ilustrasi. Selain itu, Koordinasi, khususnya dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja berdua-dua. Hasil akhir dari percakapan berdua ditelaah dengan kecocokan yang berbeda, tahap ini disebut Berbagi. Berikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan sebagai tim dengan orang lain. Manfaat dari model ini adalah memberikan investasi pengganti yang ideal. Model ini dimana setiap siswa diberikan tugas untuk memikirkan masalahnya sendiri, membicarakannya dengan rekannya dan kemudian berbagi hasil percakapan di pertemuan tersebut.⁵⁹

4. Berkirim Salam dan Soal

Metode ini membuka pintu bagi siswa untuk melatih wawasan dan kemampuannya. Mahasiswa membuat pertanyaan sendiri dan mengerjakan pertanyaan yang dibuat oleh rekan mereka. Setiap mahasiswa mengirimkan kabar baik satu sama lain sebagai pertanyaan yang telah dibuat sendiri, dan mengerjakan soal yang dibuat oleh rekan yang berbeda.

5. Kepala Bernomor (*Numbered Heads*)

Belajar dengan kepala bernomor dimulai dengan penomoran. Dosen membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang ditunjukkan oleh banyaknya ide yang harus dipelajari. Setiap bagian kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Pembicara memberikan materi untuk diperiksa dalam pertemuan. Pembicara memberikan pertanyaan dengan menelepon nomor yang sama di semua pertemuan dan menawarkan kesempatan untuk menjawab. Metode ini membuka pintu bagi mahasiswa untuk berbagi pemikiran dan memikirkan tanggapan yang paling tepat.

6. Kepala Bernomor

Terorganisir Metode untuk mengatur kepala bernomor secara praktis sama dengan *Numbered Heads*. Metode ini dalam pelaksanaannya lebih terorganisir. Dosen membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai jumlah ide yang akan dipelajari. Setiap bagian kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota

⁵⁸ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010, hlm. 50.

⁵⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 91.

kelompok. Dosen memberikan materi untuk dibicarakan dalam pertemuan. Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana melakukan tugas mereka sendiri dan hubungan timbal balik dengan teman kelompok.

7. Keliling Kelompok

Metode berkumpul di sekitar dimulai dengan memisahkan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dosen memberikan masalah untuk setiap pertemuan untuk diperiksa. Usai perbincangan, para kumpulan-kumpulan saling mengunjungi untuk melihat hasil kumpulan-kumpulan yang berbeda. Setiap bagian pertemuan mendapat kesempatan luar biasa untuk berkontribusi dan memperhatikan pertemuan individu yang berbeda.

8. Kancing Gemerincing

Model pembelajaran bermanfaat tipe jingle button merupakan strategi dimana mahasiswa yang mendapatkan kemampuan chips atau koin sebagai pass untuk berbagi data dalam percakapan. Setiap bagian pertemuan mendapat kesempatan berharga untuk berkontribusi dan memperhatikan perspektif dan pertimbangan individu yang berbeda.

9. Keliling Kelas

Model pembelajaran yang bermanfaat di sekitar kelas dimulai dengan tugas mahasiswa dalam kelompok. Usai perbincangan, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerja kelompoknya masing-masing, kemudian semua peserta dari kelompok yang berbeda berkeliling untuk melihat hasil kerajinan dari masing-masing kelompok yang telah ditampilkan. Strategi ini memberikan pintu terbuka bagi mahasiswa untuk memamerkan karya mereka dan melihat karya orang lain.

10. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar (*Inside Outside Circle*)

Model pembelajaran yang bermanfaat di sekitar kelas dimulai dengan tugas mahasiswa dalam kelompok. Usai perbincangan, masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerja kelompoknya masing-masing, kemudian semua peserta dari kelompok yang berbeda berkeliling untuk melihat hasil kerajinan dari masing-masing kelompok yang telah ditampilkan. Strategi ini memberikan pintu terbuka bagi mahasiswa untuk memamerkan karya mereka dan melihat karya orang lain.

11. Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Pembelajaran dimulai dengan prolog to the point oleh dosen dan membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Atur dua pertemuan dalam posisi berdiri yang sama. Oleh karena itu mahasiswa akan saling berhadapan dua per dua. Pembicara memberikan tugas untuk dibicarakan berdua-dua. Setelah percakapan, mahasiswa diatur untuk

mengatur saling berhadapan dan bergeser searah jarum jam. Pergeseran akan berhenti ketika setiap mahasiswa kembali ke pasangan awal. Model ini merupakan perubahan dari Little Circle Enormous Circle, karena keterbatasan ruang belajar.

12. Jigsaw

Pembelajaran dengan jigsaw diawali dengan prolog sampai pada pokok yang akan ditelaah oleh guru. Selain itu, pembicara membagi kelas menjadi pertemuan yang lebih sederhana sesuai dengan jumlah ide tentang subjek tersebut. Dalam realisasi jigsaw terdapat kumpulan ahli yang nantinya akan berkumpul dengan ahli dari kelompok yang berbeda dan mengkaji. Dalam model ini, pembicara berfokus pada rencana atau landasan wawasan mahasiswa dan membantu mahasiswa dalam mewujudkan rencana tersebut agar pembelajaran lebih bermakna. Model ini dimana semua delegasi dari setiap bagian kelompok berkumpul untuk belajar dan membicarakan topik yang sama kemudian setiap mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk menunjukkan materi yang sampai kepada anggota kelompok..

13. Model Pembelajaran tipe Two Stay Two Stray, model pembelajaran dimana setiap anggota kelompok mengirim perwakilan kelompok tersebut untuk memberikan serta membagikan hasil dan informasi ke kelompok lain. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok dan pemberian tugas atau permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi selesai, dua anggota kelompok sebagai duta meninggalkan kelompok dan bertamu kepada kelompok lain. Dua anggota yang tidak bertugas sebagai duta, mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain. Selesai menyelesaikan tugas, semua kembali ke kelompoknya masing-masing dan membahas hasil kerja yang telah dilakukan. Model ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.
14. Model pembelajaran tipe Snowball Throwing, model pembelajaran yang dimana mahasiswa dibentuk dalam kelompok kemudian masing-masing kelompok menunjuk perwakilan kelompoknya dan diberi tugas dari dosen lalu masing-masing mahasiswa membuat pertanyaan yang di bentuk seperti bola yang didalamnya berisi pertanyaan, kemudian dilempar ke mahasiswa lain yang masing-masing mahasiswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.
15. Model Pembelajaran tipe Team Game Tournament, model pembelajaran dimana setiap mahasiswa dalam kelompoknya saling membantu memahami materi dan mengerjakan tugas dan di pandu dengan kompetensi antar anggota dalam bentuk permainan

16. Model pembelajaran tipe Giving Question And Getting Answer, model pembelajaran ini dimana setiap mahasiswa dalam kelompoknya di beri dua kartu, kartu pertama untuk bertanya dan kartu kedua untuk menjawab yang akan digunakan pada sesi tanya jawab.
17. Model Pembelajaran Tipe Number Head Together, model pembelajaran tipe ini dimana mahasiswa dalam setiap kelompoknya di beri nomor urut serta tugas kemudian dosen memanggil salah satu nomor untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya.
18. Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)
Model ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara maha\

siwa, pengajar, dan bahan pengajaran. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar.⁶⁰

F. Tujuan & Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran membantu diciptakannya pencapaian sesuatu seperti tiga tujuan proses pendidikan. Menurut depdiknas, tujuan utama pembelajaran yang kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kapasitas mahasiswa untuk menyelesaikan tugas ilmiah mereka. Mahasiswa yang lebih mampu akan menjadi pusat informasi bagi Mahasiswa yang kurang mampu, yang memiliki sikap dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan selanjutnya, pembelajaran yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat menerima teman-teman yang memiliki landasan belajar yang berbeda. Tujuan penting ketiga dari pengalaman pendidikan yang bermanfaat adalah untuk mengembangkan kemampuan interaktif mahasiswa. Keterampilan interaktif yang dimaksud termasuk usaha berbagi, secara efektif mengajukan pertanyaan dalam pertemuan, tentang penilaian orang lain, menarik teman untuk mencari klarifikasi tentang masalah mendesak, perlu memahami pikiran atau perasaan yang mereka miliki, bekerja dalam pertemuan, dll.⁶¹

Motivasi di balik pembelajaran yang menyenangkan adalah menciptakan kondisi di mana individu tidak sepenuhnya menetap atau terpengaruh oleh kemajuan pertemuan. Tiga gagasan mendasar yang menggambarkan kemajuan yang menyenangkan seperti yang diungkapkan oleh Slavin dalam Isjoni adalah penghargaan kelompok, kewajiban individu, dan peluang yang setara untuk meraih kesuksesan. Motivasi

⁶⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 89.

⁶¹ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harminto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 60.

utama di balik pembelajaran yang bermanfaat adalah: agar mahasiswa dapat berkonsentrasi secara berkelompok dengan teman-temannya dengan saling menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pikiran dan pemikirannya dengan menyampaikan pandangannya dalam kelompok.

Arrends menyatakan bahwa model pembelajaran yang bermanfaat diciptakan untuk mencapai sekitar tiga tujuan informatif yang signifikan; prestasi skolastik, pengakuan keragaman, dan peningkatan kemampuan interaktif, dan itu menyiratkan bahwa model pembelajaran yang menyenangkan dibuat untuk mencapai sesuatu seperti tiga target pembelajaran, untuk menjadi hasil pembelajaran ilmiah tertentu, pengakuan kontras individu, dan peningkatan kemampuan interaktif.⁶²

Pelaksanaan model pembelajaran yang menyenangkan membutuhkan dukungan dan kerjasama dalam pertemuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermanfaat selanjutnya dapat mengembangkan cara mahasiswa belajar menuju pendekatan yang lebih baik untuk belajar, berbagi bantuan dalam beberapa cara berperilaku ramah. Tujuan utama dalam menggunakan model pembelajaran yang bermanfaat adalah agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam kelompok dengan teman-temannya dengan saling menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok. Model pembelajaran yang membantu diciptakan untuk mencapai tidak kurang dari tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim, dkk sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Dalam pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, dan meningkatkan prestasi mahasiswa atau tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Model struktur cooperative learning telah mampu meningkatkan nilai mahasiswa dalam pembelajaran akademik dan perubahan norma yang berkaitan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat bermanfaat bagi mahasiswa kelompok bawah dan atas yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik. Dengan Cooperative Learning mahasiswa dapat saling bertukar pendapat dan saling mengajar. Hal ini dapat menguntungkan semua mahasiswa baik yang berprestasi maupun yang berprestasi rendah karena dapat mengerjakan semua tugas yang

⁶² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, ... hlm. 197-198.

diberikan secara berkelompok sehingga akan meningkatkan prestasi akademiknya.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu/ Toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman

Pengakuan yang luas terhadap individu-individu yang kontras seperti yang ditunjukkan oleh ras, budaya, kelas sosial, kapasitas, atau ketidakmampuan. Menginstruksikan untuk saling menghargai. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pengakuan yang luas terhadap individu yang dibedakan berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kapasitas, dan ketidakmampuan. Perolehan yang menyenangkan memberikan potensi pintu terbuka bagi mahasiswa dari kondisi yang berbeda untuk saling menghargai. Pembelajaran yang Bermanfaat memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa dengan latar belakang pencapaian ilmiah, budaya, pertemuan, dan kompetisi untuk belajar bagaimana menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial.

Perolehan yang menyenangkan menunjukkan kepada mahasiswa kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja sama. Kemampuan interaktif sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena saat ini banyak mahasiswa yang sangat membutuhkan kemampuan interaktif. Kemajuan kemampuan interaktif, beberapa bagian dari kemampuan interaktif adalah kemampuan relasional, kemampuan membantu dan bekerja sama, dan ketabahan.⁶³

Pembelajaran yang bermanfaat diselenggarakan dengan tujuan akhir untuk memperluas dukungan bekerja dengan mahasiswa, dengan pengalaman dalam mentalitas otoritas dan mengejar pilihan dalam pertemuan, serta membuka pintu bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dan belajar dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Jadi dalam pembelajaran yang bermanfaat mahasiswa berperan ganda, yaitu sebagai mahasiswa atau sebagai pembicara, yaitu bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama, mahasiswa akan menumbuhkan kemampuan dalam mengelola individu yang akan sangat berharga bagi kehidupan di luar kampus.

1. Ada hubungan yang positif, bantuan bersama, dan inspirasi bersama dengan tujuan agar ada komunikasi yang positif.
2. Ada tanggung jawab individu yang melakukan dominasi topik untuk setiap bagian pertemuan, dan pertemuan diberikan masukan atas hasil belajar individunya sehingga mereka dapat mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan dan siapa yang dapat memberikannya.

⁶³ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 27.

3. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.
4. Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
5. Kemampuan interaktif yang dibutuhkan dalam kolaborasi umum seperti otoritas, kemampuan relasional, curhat pada orang lain, dan secara lugas dididik untuk mengawasi perjuangan.
6. Sementara pembelajaran yang menyenangkan sedang berlangsung, dosen terus memeriksa melalui persepsi dan menengahi dengan asumsi bahwa masalah terjadi dalam kolaborasi antara kelompok individu.⁶⁴

Dengan dilaksanakannya *Cooperative Learning* mahasiswa akan terlatih dalam kemampuan interaktifnya dengan memberikan pandangan, mendapatkan ide dari teman, dan bekerja sama dalam mencari jawaban atas masalah yang dicari mahasiswa dalam pertemuannya selama proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif sendiri mempunyai tujuan dan manfaat. Menurut Majid tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :⁶⁵

1. Meningkatkan kinerja mahasiswa dalam tugas-tugas akademik. Model pembelajaran kooperatif ini mempunyai keunggulan dalam membantu mahasiswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. Mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, berbagai tugas, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Menurut kindsvatter dkk dalam Paul Suparno, *cooperative learning* mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan mahasiswa belajar satu sama lain.
2. Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat mahasiswa lemah menjadi lebih berani.
3. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
4. Bagi mahasiswa – mahasiswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.⁶⁶

⁶⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, ... hlm. 42.

⁶⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 175.

⁶⁶ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007, hlm. 135

Sementara itu, pembelajaran yang bermanfaat adalah teknik pengumpulan yang melibatkan mahasiswa yang bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁷

G. Ciri atau Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran yang bermanfaat, tidak hanya belajar dalam kelompok, karena belajar dalam model Pembelajaran karena belajar dalam model *Cooperative Learning* harus ada "dukungan yang nyaman dan struktur tugas" untuk mempertimbangkan koneksi terbuka dan koneksi asosiasi yang kuat di antara anggota kelompok. Dalam kemajuan yang bermanfaat juga memiliki sifat-sifat penting yang membedakan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran yang menyenangkan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan tanpa tujuan. Ini harus terlihat ketika seorang instruktur menjalankan strategi model yang bermanfaat secara akurat, maka dosen akan benar-benar ingin berhasil mengawasi kelompok lebih banyak. Untuk mencapai hasil yang paling ekstrim, penting untuk menerapkan kualitas yang terkandung dalam pembelajaran yang bermanfaat. Sifat-sifat yang bermanfaat sebagai berikut: kelompok dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi dan fokus pada orientasi dan identitas, disini mahasiswa tidak memisahkan dengan siapa mereka akan berkumpul, mahasiswa belajar secara berkelompok dengan bekerja sama untuk mendominasi topik dengan saling membantu, setiap mahasiswa berperan dalam pertemuan, tidak ada yang ahli yang bisa menunjukkan yang tidak bisa. Sistem hadiah lebih terletak pada kelompok daripada individu, sehingga semua individu akan merasakan kebanggaan yang sama jika kelompok mereka lebih baik daripada kelompok lain.⁶⁸

Belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa prespektif, perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif.

1. Sudut pandang persuasif menyiratkan bahwa hadiah yang diberikan kepada kelompok memberdayakan setiap individu dari kelompok untuk membantu satu sama lain. Karena kehormatan yang diberikan dapat menginspirasi mahasiswa untuk peduli sehingga banyak orang merasa senang ketika kehormatan diberikan kepada kelompoknya.
2. Pandangan sosial sebenarnya bermaksud bahwa melalui kerjasama setiap mahasiswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka

⁶⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, ... hlm. 42.

⁶⁸ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006:, hlm. 22.

percaya semua orang berkumpul harus memperoleh prestasi. Bekerja dalam kelompok dengan menilai kesejahteraannya sendiri melalui perkumpulan, merupakan lingkungan yang baik, dimana setiap individu dari perkumpulan percaya bahwa setiap orang harus berprestasi..

3. Sudut pandang perkembangan mental sebenarnya bermaksud bahwa dengan kerjasama antar individu kelompok dapat mendorong prestasi siswa untuk mempertimbangkan penanganan data yang berbeda.
4. Elaborasi mental menyiratkan bahwa setiap mahasiswa akan berusaha untuk memahami dan memperoleh data untuk meningkatkan informasi mental. Dalam kelompok, mahasiswa akan saling membantu dan memberikan data satu sama lain sehingga informasi pada individu kelompok yang belum diketahui dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama antar individu kelompok.⁶⁹

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya dibagi menjadi empat yaitu :

1. Pembelajaran secara kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan,
2. Dilandasi pada manajemen kolaboratif dan kooperatif,
3. Keinginan untuk berkolaborasi,
4. Kemampuan untuk bekerja sama.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas oleh para ahli, maka dapat diduga bahwa ciri-ciri pembelajaran yang bermanfaat adalah kelompok atau kelompok, khususnya menemukan struktur yang dibelajarkan menjadi beberapa kelompok, Korespondensi, khususnya dalam pengertian bahwa ada korespondensi antar individu kelompok. di mana banyak orang yang tidak mengerti akan benar-benar ingin mengajukan pertanyaan kepada orang banyak yang tahu dalam satu kelompok. Usaha yang terkoordinasi, khususnya mengatasi masalah dalam pembelajaran, akan mudah dan cepat bila dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang. Dinamis, artinya, pembelajaran yang bermanfaat bukan hanya pembicara dinamis dalam pengalaman pendidikan dan pendidikan, tetapi mahasiswa juga secara efektif terlibat dalam pembelajaran sebagai hasil dari tugas kelompok yang diselesaikan.

Pembelajaran kooperatif dalam bukunya Majid mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut :⁷¹

1. Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari mahasiswa yang memiliki ketrampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 242-244.

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 242-244.

⁷¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 176.

3. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif dalam bukunya Yatim Rianto mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut :⁷²

1. Kelompok dibentuk dengan mahasiswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
2. Mahasiswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama
3. Membagi tugas dan tanggung jawab sama
4. Akan dievaluasi untuk semua
5. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama
6. Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sistem pembelajaran lainnya. Perbedaan ini harus terlihat dari pengalaman pendidikan yang menekankan cara paling umum untuk bekerja sama dalam pertemuan. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya kemampuan skolastik dalam menguasai materi, tetapi juga unsur kerjasama untuk menguasai materi. Upaya terkoordinasi ini adalah tanda pembelajaran yang menyenangkan, kualitas pembelajaran yang menyenangkan meliputi pembelajaran kelompok, dalam hal administrasi yang membantu, keinginan untuk bekerja sama, dan keterampilan yang bermanfaat.

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran yang bermanfaat adalah pembelajaran kelompok. Grup adalah tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kelompok harus memiliki pilihan untuk membuat setiap mahasiswa belajar. Semua mahasiswa harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, aturan untuk efektif tidak sepenuhnya ditentukan oleh hasil kelompok..

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Pembelajaran yang bermanfaat memerlukan perencanaan yang hati-hati agar pengalaman pendidikan berjalan dengan sebenarnya, misalnya tujuan apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dsb. belajar memerlukan pengaturan yang hati-hati agar pengalaman pendidikan berjalan dengan benar, pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermanfaat harus dilakukan dengan cara mengatur, melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan termasuk pengaturan yang telah ditetapkan secara umum, asosiasi, menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermanfaat adalah kerja bersama antara masing-masing bagian pengumpulan, selanjutnya penting untuk

⁷² Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 266.

mengarahkan kewajiban dan kewajiban masing-masing bagian pengumpulan, mengontrol, mendemonstrasikan bahwa dalam pembelajaran yang bermanfaat penting untuk memutuskan langkah-langkah pencapaian baik melalui tes maupun non tes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Dalam pembelajaran yang menyenangkan, setiap anggota kelompok tidak hanya mengatur tugas dan kewajiban masing-masing, tetapi juga menanamkan kebutuhan untuk saling membantu. Misalnya, orang yang pandai membantu orang yang tidak pandai. Hasil kesepakatan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemajuan pertemuan. Selanjutnya, pedoman kerja sama harus ditekankan dalam pengalaman berkembang yang menyenangkan. Setiap anggota kelompok tidak boleh hanya diturunkan kewajiban dan kewajibannya masing-masing, tetapi juga ditanamkan dengan kebutuhan untuk saling membantu.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerjasama tersebut kemudian dipoles melalui latihan-latihan dan latihan yang tergambar dalam kemampuan bekerjasama. mahasiswa harus didorong untuk bersedia dan siap bergaul dan berbicara dengan orang yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa harus didorong untuk berpartisipasi dan dapat bekerja sama dengan berbagai hambatan dan bergaul dan berbagi, sehingga setiap mahasiswa dapat menyampaikan pemikiran, memberikan pendapat, dan meningkatkan kemajuan kelompok..⁷³

Model pembelajaran kooperatif ini juga ciri-ciri dalam pembelajaran di antara sebagai berikut:

1. Belajar bersama dengan teman kelompoknya masing-masing.
2. Selama proses belajar pertemuan tatap muka terjadi di antara anggota kelompok.
3. Saling mendengarkan penilaian individu antar teman sekelompok.
4. Belajar dari teman sekelompoknya masing-masing.
5. Aktif berbicara dan produktif dalam mengemukakan gagasan.
6. Keputusan bergantung pada mahasiswa yang telah ditunjuk dalam kelompok tersebut.
7. Mahasiswa aktif dalam kerja kelompok.
8. Membentuk kemampuan interaktif.
9. Berbagi kepemimpinan tugas dan berbagi tanggung jawab.
10. Heterogen.⁷⁴

Dilihat dari empat kualitas pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang bermanfaat diharapkan mampu membangkitkan siswa

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 244-246.

⁷⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, ... hlm. 45.

dalam melakukan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa teruji untuk menyelesaikan tanggung jawab secara bersama-sama secara imajinatif. Model pembelajaran yang bermanfaat ini akan terlaksana dengan baik jika suasana belajar dapat didorong yang memungkinkan mahasiswa antara mahasiswa serta dosen untuk terus maju dan memberikan pandangan dan pemikirannya. Dosen dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau masalah yang harus dibahas dalam pertemuan. mahasiswa melakukan upaya terhormat dan saling memeriksa dalam pertemuan. dosen juga mendesak mahasiswa untuk dapat menunjukkan bagaimana mereka dapat menafsirkan masalah yang mendesak utama melalui strategi pengumpulan.

H. Langkah-Langkah & Teknik Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 5 (Lima) tahap yaitu:

1. Tahap 1

Menyampaikan tujuan dan memacu mahasiswa. Dosen meneruskan contoh tujuan yang harus diselesaikan dalam latihan ilustrasi dan menggaris bawahi pentingnya subjek yang harus direnungkan dan memacu mahasiswa untuk belajar.

2. Tahap 2

Menyajikan informasi. Dosen menyajikan informasi atau materi kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan

3. Tahap 3

Mengatur mahasiswa untuk fokus pada pertemuan. Pembicara menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok fokus dan membimbing setiap kelompok untuk melakukan perubahan secara nyata dan efisien..

4. Tahap 4

Penilaian, Dosen memberikan penilaian serta mencari tahu tentang materi yang telah dipelajari atau setiap pertemuan mempresentasikan hasil akhir dari pekerjaannya.

5. Tahap 5

Memberikan reward. Dosen mencari cara untuk menghargai usaha dan hasil pembelajaran individu dan kelompok.⁷⁵

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 (Empat) tahap yaitu.⁷⁶

⁷⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, ...* hlm. 211.

⁷⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, ...* hlm. 212.

1. Klarifikasi materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum mahasiswa berkonsentrasi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.
2. Studi kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru memberikan klarifikasi materi, mahasiswa bekerja dalam kelompok yang telah dirangkai sebelumnya.
3. Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran yang menyenangkan harus dimungkinkan melalui tes atau non tes, yang diselesaikan secara terpisah atau dalam kelompok.
4. Pengakuan kelompok, adalah keadaan kelompok yang dipandang sebagai yang paling luar biasa atau kelompok yang paling berprestasi kemudian diberi penghargaan atau hadiah, dengan keinginan memacu kelompok untuk terus berprestasi jauh lebih unggul.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Mencari pasangan. Metode mendidik dan mencari tahu cara melacak pasangam (menjodohkan) diciptakan oleh Larna Curran. Salah satu keuntungan dari prosedur ini adalah bahwa mahasiswa melacak pasangan sambil mencari tahu tentang ide atau titik pada suasana yang baik.
2. Bertukar pasangan. Strategi pengajaran dan pembelajaran ini menawarkan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sama dengan orang lain Teknik belajar mengajar bertukar pasangan serta memberi kesempatan kepada mahasiswa yang lainnya untuk bekerja sama dengan orang lain.
3. Berpikir berpasangan berempat. Metode mendidik dan pembelajaran ini diciptakan oleh Lurus to the point Lyman dan Spencer Kagan sebagai konstruksi untuk latihan pembelajaran yang bermanfaat. Prosedur ini memberi mahasiswa kesempatan untuk bekerja sendiri maupun tim dengan orang lain. Manfaat lain dari strategi ini adalah perampingan dukungan mahasiswa.
4. Berkirim salam dan soal. Prosedur pengajaran dan pembelajaran ini memberikan pintu terbuka yang berharga bagi mahasiswa untuk melatih wawasan dan kemampuan mereka. Mahasiswa membuat pertanyaan mereka sendiri sehingga mereka akan merasa lebih terbuju untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh rekan mereka. Gerakan ini sesuai untuk dasar untuk tes.
5. Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat

mendorong mahasiswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

6. Kepala bernomor struktural. Strategi mendidik dan belajar ini merupakan perubahan dari Numbered Heads. Dengan proses ini mahasiswa belajar bagaimana menyelesaikan kewajiban mereka sendiri dalam hubungan timbal balik dengan teman satu kelompok, sehingga lebih mudah untuk mengurus tugas.
7. Dua Tinggal Dua Tamu. Strategi pembelajaran Two Stay Visitor juga dikembangkan oleh Spencer Kagan dan dapat digunakan bersama dengan metode Benomor Head. Prosedur ini menawarkan pertemuan kesempatan untuk memberikan hasil dan data ke pertemuan yang berbeda.⁷⁷

I. Keunggulan model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran yang bermanfaat sangat mempengaruhi pembelajaran mahasiswa, terutama bagi mahasiswa dengan hasil belajar yang rendah sehingga dapat memberikan peningkatan penting dalam hasil belajar. Seperti yang dikatakan Cooper, dikutip Indah, ia mengungkap sisi positif dari strategi pembelajaran yang menyenangkan, antara lain:⁷⁸

1. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam setiap pembelajaran yang berjalan.
2. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Meningkatkan ingatan mahasiswa.
4. Meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

1. Melalui *Cooperative Learning* mahasiswa tidak terlalu bergantung pada pembicara, tetapi dapat meningkatkan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri untuk berpikir, melacak informasi dari sumber lain, dan belajar dari mahasiswa lain.
2. *Cooperative Learning* dapat menumbuhkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran atau pikiran dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan pikiran orang lain.
3. *Cooperative Learning* dapat membantu mahasiswa tentang orang lain dan mengetahui tentang keseluruhan batasan mereka dan mengakui semua perbedaan.
4. *Cooperative Learning* dapat membantu dengan melibatkan setiap mahasiswa untuk lebih mampu dalam belajar bertanggung jawab.

⁷⁷ Anita Lie,... hlm. 55-61.

⁷⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, ... hlm.

5. *Cooperative Learning* adalah teknik yang cukup kuat untuk bekerja pada pencapaian skolastik serta kemampuan interaktif, termasuk menciptakan kepercayaan diri, hubungan relasional yang positif dengan orang lain, menciptakan kemampuan penggunaan waktu, dan perspektif yang mengembirakan terhadap kampus.
6. Melalui *Cooperative Learning* dapat menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk menguji pemikiran dan pemahamannya sendiri, serta mendapatkan kritik. Mahasiswa dapat bekerja menangani masalah tanpa takut melakukan kesalahan, karena pilihan yang mereka buat adalah kewajiban kelompok.
7. *Cooperative Learning* dapat bekerja pada kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan data dan keterampilan belajar konseptual menjadi asli.
8. Komunikasi selama membantu dapat menambah inspirasi dan memberikan semangat untuk berpikir. Ini berguna untuk siklus pembelajaran jangka panjang.
9. Melalui pembelajaran yang kooperatif mahasiswa tidak terlalu bergantung pada dosen, namun dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk memiliki perspektif mandiri, menelusuri data dari berbagai sumber, dan belajar dari mahasiswa lain.
10. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran atau pikiran dalam kata-kata dan membandingkannya dengan pikiran orang lain secara verbal.
11. Dapat membantu memberdayakan setiap mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab dalam perkuliahan yang berjalan.
12. Dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi sesuai yang dimiliki oleh mahasiswa (riil).⁷⁹

J. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Disamping keunggulan, *Cooperative Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Untuk memahami cara berpikir *Cooperative Learning* tanpa henti membutuhkan waktu. Sangat aneh jika kita mengharapkan mahasiswa secara alami tanpa henti memikirkan cara berpikir pembelajaran yang bermanfaat.
2. Ciri utama dari *Cooperative Learning* adalah yang dipelajari mahasiswa dari satu sama lain. Oleh karena itu, jika tanpa pengajaran teman yang kuat, dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari

⁷⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 249.

dosen, dapat terjadi bahwa pendekatan yang dilakukan untuk apa yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh mahasiswa tidak tercapai..

3. Penilaian yang diberikan dalam *Cooperative Learning* mengingat mengumpulkan pekerjaan. Namun, dosen harus memahami bahwa hasil atau pencapaian yang normal adalah pencapaian setiap mahasiswa.
4. Keberhasilan *Cooperative Learning* Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran berkumpul membutuhkan waktu yang cukup lama, dan hal ini tidak dapat dilakukan hanya dalam satu waktu atau kadang-kadang menggunakan proses ini.
5. Meskipun kemampuan untuk bekerja sama adalah kemampuan yang sangat penting bagi mahasiswa, banyak latihan dalam hidup hanya untuk kemampuan individu. Jadi, di dunia yang sempurna melalui *Cooperative Learning* selain siswa belajar bagaimana bekerja sama, mahasiswa juga harus belajar bagaimana membangun keberanian. Untuk mewujudkan kedua hal tersebut dalam *Cooperative Learning* tentu bukan pekerjaan yang mudah.⁸⁰
6. Bagi mahasiswa yang dianggap menikmati keuntungan, misalnya akan merasa terhambat oleh mahasiswa yang dianggap kurang mampu. Dengan demikian, keadaan seperti ini dapat mengganggu lingkungan kolaborasi dalam pertemuan tersebut.
7. Keberhasilan *Cooperative Learning* dengan tujuan akhir untuk mendorong pengumpulan kesadaran membutuhkan investasi yang sangat panjang, dan sulit untuk melakukannya hanya dalam satu kali atau berulang-ulang dengan menerapkan pembelajaran ini.

Oleh karena itu idealnya melalui *Cooperative Learning* Selain mahasiswa belajar bagaimana bekerja sama, mahasiswa juga harus belajar membangun keberanian. Untuk mewujudkan kedua hal tersebut secara kolaborasi tentu bukan pekerjaan yang mudah dan harus terus dilatih.

K. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Standar hubungan positif, khususnya dalam pembelajaran yang bermanfaat, hasil dalam menyelesaikan pekerjaan bergantung pada upaya yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Kemajuan pertemuan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pameran setiap bagian pertemuan. Dengan cara ini, semua orang dalam pertemuan itu akan merasakan ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (individual accountability), khususnya hasil pertemuan sangat bergantung pada setiap individu dari pertemuan

⁸⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm. 249.

tersebut. Selanjutnya, setiap anggota majelis memiliki kewajiban dan kewajiban yang harus dilakukan di dalam kelompok tersebut.

3. Interaksi tatap muka (face to face promotion interaction), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap bagian pertemuan untuk kolaborasi dan percakapan yang dekat dan pribadi untuk memberi dan mendapatkan informasi dari peserta pertemuan lainnya.
4. Partisipasi dan komunikasi (participation communication), yaitu melatih mahasiswa untuk dapat berpartisipasi dan berdampak dalam kegiatan pembelajaran secara efektif.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu merencanakan waktu yang tepat untuk pertemuan untuk mengevaluasi jalannya pekerjaan kelompok dan hasil dari kerja sama mereka, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan lebih nyata.⁸¹

Prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap bagian kelompok bertanggung jawab atas semua yang dicapai dalam kelompok dan berpikir bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
2. Di dalam pertemuan itu ada pembagian tugas yang merata dan penilaian dilakukan beberapa saat kemudian.
3. Membagi inisiatif di antara mengumpulkan individu untuk belajar selama pembelajaran.
4. Setiap anggota pertemuan wajib bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang dihasilkan dari pertemuan.⁸²

L. Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali bait-bait yang berhubungan dengan strategi pembelajaran tanpa henti. Meskipun al-Qur'an tidak secara lugas mencirikan pembelajaran yang menyenangkan, ternyata standar dan komponen pembelajaran yang bermanfaat disinggung di dalam al-Qur'an, antara lain:⁸³

1. Saling Ketergantungan yang Bersikap Positif Antar Mahasiswa

Dalam pembelajaran yang menyenangkan siswa merasa bahwa mereka bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pelajaran Al-Qur'an yang mengajarkan kita untuk terus saling membantu dalam kebaikan. Sebagaimana yang

⁸¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, ...* hlm. 212.

⁸² Rahayu, *Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 199.

⁸³ Ismail Marzuki, Lukamanul Hakim, "Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 2, 2018, hlm. 50-52.

dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dari bagian ini kita dapat berasumsi bahwa Allah percaya bahwa kerabat-Nya harus saling membantu dan bekerja sama dengan baik. Apalagi sejauh menyadari yang merupakan siklus untuk mendapatkan perubahan perilaku karena keterlibatan dengan kolaborasi dengan suasana. Melalui pembelajaran kelompok diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman lain melalui hubungan dengan orang lain dalam kelompoknya

2. Tanggung Jawab Individual

Tanggung Jawab individu dalam kelompok belajar dapat menjadi tanggung jawab mahasiswa dalam hal membantu mahasiswa yang membutuhkan bantuan dan mahasiswa tidak bisa begitu saja “membonceng” yang dibuat oleh teman kelompoknya.. Mengenai hal ini Allah berfirman:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ
 وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat)

kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.”(QS. Al-Isro:15)

Barangsiapa mengikuti jalan yang benar, maka pada saat itu sesungguhnya keuntungan itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Juga, barangsiapa yang menyimpang dari jalan kebenaran, maka pada saat itu, pelanggaran tersesat akan kembali kepadanya juga. Individu yang jahat tidak akan menanggung pelanggaran orang lain.

3. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil

Dalam pembelajaran yang bermanfaat, selain diharapkan dapat fokus pada materi yang diberikan, seorang mahasiswa juga diharapkan dapat belajar berbicara dengan mahasiswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana mahasiswa bertindak sebagai individu yang mengumpulkan dan menyampaikan pertimbangan mereka dalam pertemuan akan membutuhkan keterampilan khusus. Ketergantungan orang satu sama lain atau bekerja sama adalah salah satu standar dalam ujian Islam di mana benar-benar orang yang diciptakan oleh Allah di planet ini tidak ada pilihan lain untuk memiliki pilihan untuk sadar dan membantu satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”(QS. Al-Hujurat:13)

Tentang kerja sama, sesungguhnya Islam juga memerintahkan kerabatnya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan dan keuntungan. Terlebih lagi terhadap individu Muslim. Padahal, Islam mengumpamakan persaudaraan dan keberpihakan di antara individu umat Islam sebagai satu struktur, di mana konstruksi dan komponen-komponen struktur itu saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga berubah menjadi struktur yang bersifat kekuatan-kekuatan untuk saling membantu.

4. Proses Kelompok

Pembelajaran yang menyenangkan tidak akan terjadi tanpa banyak proses. Proses kelompok terjadi ketika sekelompok individu

memeriksa cara terbaik untuk mencapai tujuan dan membuat hubungan kerja yang baik.

Mengenai hal ini Al-Quran menjelaskan dalam QS. As-Shaf [61]:
4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* kepada para hamba-Nya untuk berikhtiar di jalan-Nya dan menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka harus menyelesaikannya, dan bahwa mereka harus mengatur dengan sempurna dalam jihad dengan nyaris tanpa celah. posisi, di mana posisi mereka diatur dengan apik dan efisien yang dengannya mujahid mencapai keseragaman, saling membantu, membuat musuh tidak beruntung dan memotivasi energi. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam saat berperang mengatur posisi rekan-rekannya dan membersihkan posisi mereka agar sebagian tidak bertumpu pada yang lain, sejujurnya setiap majelis memusatkan perhatian pada tempatnya dan melakukan kewajibannya, dengan tujuan bahwa dengan cara ini itu adalah fondasi yang luar biasa dan mencapai kesempurnaan. Sehubungan dengan pembelajaran yang menyenangkan, banyak proses terjadi ketika banyak orang berbicara tentang setidaknya bagaimana mereka akan mencapai tujuan mereka dengan baik dan membuat koneksi yang bermanfaat.

BAB III

KEMAMPUAN BERKOLABORASI MAHASISWA

A. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi diambil dari bahasa Inggris yaitu: “*collaborative*” artinya (bersama atau kelompok). jadi strategi kooperatif adalah belajar bersama atau mendidik secara luas.¹ Konsekuensi dari pemahaman ini cenderung diduga bahwa strategi kooperatif adalah kooperatif secara keseluruhan. Strategi kooperatif atau Broadly education adalah belajar terus-menerus diikuti dengan percakapan, sharing, tidak menjelekan dengan perasaan yang menyenangkan dan meningkatkan pengalaman, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk mengatasi masalah yang kompleks. Jadi pada dasarnya ramah dan pemanfaatan pendamping merupakan bagian penting dari pembelajaran kooperatif. Strategi kooperatif ini memberikan kewajiban kepada mahasiswa untuk berkonsentrasi pada materi pembelajaran dan menggambarkan substansinya dalam suatu pertemuan tanpa adanya dosen.²

Dosen hanyalah fasilitator dalam pengalaman pendidikan itu sendiri. Prosedur dari strategi pembelajaran kooperatif ini adalah dengan memisahkan mahasiswa ke dalam kelompok, setiap mahasiswa belajar dari kelompok teman dan kemudian belajar di depan kelas, sehingga setiap kelompok berkewajiban untuk menampilkan teman lain yang tidak

¹ Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 173.

² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Jakarta: Nusa Media, 2004, hlm. 166

memahami tugas yang diberikan. oleh dosen Pembelajaran kooperatif juga merupakan pengalaman pendidikan yang mengumpulkan di mana setiap bagian menyumbangkan data, pengalaman, pemikiran, perspektif, kesimpulan, kapasitas dan kemampuan satu sama lain untuk lebih mengembangkan mahasiswa untuk melihat semua bagian dari percakapan. Strategi ini juga akan membuat semua mahasiswa memiliki pemahaman yang identik dengan percakapan. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, tetapi tujuannya bukan untuk mencapai solidaritas yang diperoleh melalui kegiatan kelompok, namun siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan berbagai penilaian atau pertimbangan yang diberikan oleh setiap orang dalam kelompok tersebut. Belajar tidak terjadi dalam solidaritas, tetapi belajar adalah hasil dari variasi atau perbedaan.

Strategi kooperatif ini melangkah lebih jauh dan lebih mendalam dari sekadar persetujuan. Premis dari strategi kooperatif adalah hipotesis interaksional yang perspektifnya maju sebagai program membangun pemahaman melalui komunikasi yang bersahabat. Jadi perbedaan-perbedaan ini jelas dalam cara kerja sama ini mengandung kepentingan umum dengan kolaborasi dalam pengalaman pendidikan. Dari penjelasan-penjelasan yang berbeda tersebut, komponen-komponen pembelajaran kooperatif dapat direkonstruksi sebagai berikut: cara berpikir mendidik, bukan perkembangan prosedur untuk mengurangi kewajiban penutur dan memindahkan tugas mereka ke mahasiswa. Persyaratan langsung terakhir ini harus ditekankan mengingat fakta bahwa kemungkinan besar jumlah individu yang mempertimbangkan pembelajaran kooperatif. Mereka merasa tidak ada yang bisa menandingi kesadaran tradisional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya ahli dalam belajar di kelompoknya. Jelas pembelajaran kooperatif adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.³

Jika pembelajaran yang bermanfaat adalah strategi untuk mencapai hasil tertentu lebih cepat, lebih baik, setiap individu melakukan lebih sedikit bagian daripada jika semua orang melakukannya sendiri, maka, pada saat itu, pembelajaran kooperatif mencakup seluruh pengalaman pendidikan, siswa menunjukkan satu sama lain. . Bahkan tidak terbayangkan, ada kalanya siswa juga menunjukkan gurunya. Pembelajaran kooperatif memudahkan siswa untuk belajar dan bekerja sama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara kolektif atau mandiri. Alih-alih belajar biasa, ketegangan mendasar dari pembelajaran kooperatif dan membantu

³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 46

adalah "belajar bersama". Meskipun demikian, dalam sudut pandang ini tidak semua "belajar bersama" dapat didelegasikan sebagai pembelajaran yang bermanfaat, apalagi kooperatif. Apabila siswa dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara eksklusif atau dalam kelompok, maka kelompok tersebut tidak dapat disebut kelompok belajar kooperatif. Gathering itu bisa jadi kumpul belajar yang bermanfaat atau bahkan bisa sama-sama konsentrasi. Perwujudan dari pembelajaran kooperatif adalah siswa berkonsentrasi dalam kelompok kecil. Di antara kelompok, individu belajar dari satu sama lain dan mendidik untuk mencapai tujuan bersama. Prestasi kelompok adalah prestasi individu begitu juga sebaliknya.

Proses pembelajaran kolaboratif atau kolaboratif bukan sekedar kerja sama dalam kelompok, tetapi lebih ditekankan pada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi yang utuh dan adil di dalam kelas.⁴ Dimaksudkan bahwa secara umum kolaboratif ini adalah kerjasama. Dari anggapan yang dikemukakan di atas jelas bahwa strategi kerjasama ini mencakup hampir semua kegiatan mahasiswa dalam pengalaman mendidik dan mendidik, mahasiswa baik membaca dengan teliti memberikan pandangan, menangani masalah, memberikan ide dan memberikan tanggung jawab. Pengalaman pendidikan tidak hanya berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi.

*“Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence.”*⁵ Definisi tersebut masuk akal bahwa kerjasama adalah kontribusi bersama dalam suatu kerja yang terorganisir untuk mengurus masalah bersama. Koneksi kooperatif dijelaskan oleh tujuan bersama, desain yang merata dengan tingkat diskusi yang tinggi melalui intuisi dan hubungan. Selanjutnya Scott London mendefinisikan kolaborasi sebagai berikut, *As its Latin roots com and laborate suggest, collaboration reduced to its simplest definitions means “to work together. Collaborations holds widespread appeal to people from every position on the political spectrum, not because it offers everything to everyone (as some of the literature advocating collaboration seems to suggest), but because it deals with a process, as distinct from a program, agenda, or outcome. Collaboration prompts us to look at the very process by which we arrive at political choice, whatever those choice happen to be.*⁶

⁴ Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*,... hlm. 198.

⁵ Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011, hlm. 2.

⁶ Scott London, *Collaboration and Community*, ... hlm. 2.

Kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, selama ada usaha yang memiliki titik temu atau titik temu dengan kelompok lain, kerjasama tetap diperlukan. Upaya bersama mencakup beberapa pertemuan mulai dari tingkat individu, kelompok kerja, dan hierarki. Dalam melakukan kerjasama memahami pameran lembaga publik sangat penting. Konsekuensinya, investigasi kooperatif lebih berpusat pada tingkat otoritatif asosiasi area publik.⁷

Kolaborasi memiliki rentang waktu yang panjang. Ini mengakui upaya terkoordinasi dan kolaborasi dalam kelompok. Sebagai sebuah siklus, usaha yang terkoordinasi adalah hubungan yang berkesinambungan antara beberapa kelompok. Dalam memimpin usaha yang terkoordinasi diperlukan pengaturan bersama agar kewajiban pelaksanaannya menjadi kewajiban bersama. Usaha bersama merupakan siklus rumit yang membutuhkan pembagian informasi yang diatur, disengaja, dan berubah menjadi kewajiban bersama. Umumnya, motivasi di balik kerja sama adalah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu. Hal ini diungkapkan oleh Abdulsyani, usaha bersama adalah salah satu bentuk siklus sosial, di mana ada latihan-latihan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan melihat latihan masing-masing. Seperti halnya Roucek dan Warren yang mengatakan bahwa "kerjasama berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah interaksi sosial pada dasarnya secara umum. Biasanya, kerja sama mencakup pembagian tugas, di mana setiap orang menyelesaikan setiap pekerjaan yang merupakan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan bersama".⁸

B. Teori Kolaborasi

Teori kolaborasi (*Collaborative Theory*) menurut Chris Ansell Alison Gash adalah "A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets" menjelaskan bahwa Collaborative governance,⁹ sebagai sistem hukum tidak resmi sebagai strategi dalam siklus dinamis semua dalam

⁷ Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, Taesik Yun & Chan Su Jung, "Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies", dalam *International Public Management Journal*, Vol. 13, No. 4, 2010, hlm. 321-349.

⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 156-159.

⁹ Chris Ansell Alison Gash, "Collaborative Governance In Theory And Practice University Of California, Berkeley," Dalam *Journal Administration Research And Theory JPART*, Vol. 18, No. 13, 2007, hlm. 543-571.

semua dan formal, kesepakatan terletak, dan deliberatif menunjuk ke arah membuat atau melaksanakan pendekatan terbuka, mengawasi proyek atau sumber daya publik. Upaya terkoordinasi adalah jenis siklus sosial, di mana ada latihan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan melihat latihan satu sama lain. *Collaborative governance is therefore a type of governance in which public and private actor work collectively in distinctive way, using particular processes, to establish laws and rules for the provision of public goods.* Gagasan ini mengungkapkan pentingnya suatu kondisi di mana penghibur publik dan penghibur rahasia (bisnis) bekerja sama dalam beberapa cara dan siklus yang akan menciptakan peraturan, keputusan dan strategi yang cocok untuk orang pada umumnya atau masyarakat. Gagasan ini menunjukkan bahwa dalam administrasi. Penghibur publik, khususnya otoritas publik dan penghibur rahasia, khususnya asosiasi atau organisasi bisnis, bukanlah elemen yang terisolasi dan bekerja dengan bebas, tetapi bekerja sama untuk mendukung masyarakat.¹⁰

Upaya bersama dianggap sebagai kerja sama antar penghibur, antar asosiasi, atau antar lembaga untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai atau dilakukan secara bebas. Dalam bahasa Indonesia, istilah partisipasi dan upaya terkoordinasi masih digunakan secara terbalik dan belum ada upaya untuk menunjukkan perbedaan dan kedalaman makna dari istilah tersebut. Menurut definisi, para ahli mencirikan *collaborative governance* dalam beberapa implikasi yang prinsip pemikirannya sangat mirip, yaitu adanya usaha bersama antara masyarakat umum dan non-publik atau wilayah rahasia dalam mengelola pemerintahan atau administrasi. Ansell dan Slice mencirikan administrasi kooperatif sebagai berikut: *collaborative governance* adalah sekelompok rencana permainan di mana setidaknya satu perusahaan publik secara langsung menyertakan mitra non-negara dalam proses pembuatan strategi formal, berdasarkan kesepakatan, dan deliberatif yang mengharapakan untuk membuka atau melaksanakan pendekatan. atau sekali lagi mengawasi proyek atau sumber daya.¹¹

Selain itu, satu lagi makna kolaborasi adalah kerja untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, bukan sebagai pembagian kerja melainkan sebagai unit kerja, yang semuanya ditujukan untuk mencapai tujuan. Upaya bersama adalah kursus partisipasi antara setidaknya dua individu untuk membuat kemajuan bagi kedua pemain yang merupakan jenis siklus sosial yang

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 156.

¹¹ Chris Ansell Alison Gash, "Collaborative Governance In Theory And Practic University Of California, Berkeley," ... hlm. 546.

saling membantu dalam latihan untuk mencapai tujuan bersama.¹² Dan kolaborasi diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai keinginan dari tujuan bersama.¹³

Disamping pendapat tersebut, pendapat lain mengenai *collaborative governance* ialah sebagai berikut¹⁴: secara khusus, administrasi kooperatif telah memberikan banyak penekanan pada upaya bersama yang disengaja dan hubungan yang merata antara anggota multi-sektoral, karena permintaan dari klien sering kali melampaui batas dan tugas asosiasi publik tunggal, dan memerlukan kolaborasi di antara berbagai asosiasi terkait dan terlibat. dalam latihan terbuka. upaya terkoordinasi diharapkan dapat memberdayakan administrasi yang diselenggarakan untuk berhasil memenuhi peningkatan kebutuhan yang muncul dari dewan lintas pemerintah, asosiasi, dan batas sektoral. Mengingat definisi oleh kedua ahli tersebut, administrasi kooperatif benar-benar dicirikan dalam pemikiran yang serupa. Meskipun demikian, dari penjelasan Ansell dan Slice dapat dilihat dengan sangat baik bahwa bagian usaha bersama dari organisasi pemerintah lebih merupakan bagian dari definisi dan pelaksanaan pendekatan atau proyek publik dari yayasan publik, dalam hal ini otoritas publik. Selanjutnya, secara praktis, kerjasama organisasi pemerintah harus menjaga kualitas deliberatif atau pertimbangan dan kesepakatan antara setiap penghibur atau mitra yang terkait dengan usaha bersama.

Usaha bersama mengandung arti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah interaksi sosial pada dasarnya secara umum. Biasanya, upaya terkoordinasi mencakup pembagian tugas, di mana setiap orang menyelesaikan setiap pekerjaan yang merupakan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵ Padahal secara manajerial, gagasan kerjasama yang dimaknai oleh Hadari Nawawi adalah kerja untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, bukan sebagai kerja yang terkotak-kotak melainkan sebagai unit kerja, yang semuanya bertujuan. dalam mencapai tujuan.¹⁶

C. Jenis-jenis Kolaborasi

¹² Wikan Galuh Widyarto, "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi," Dalam *Jurnal Nusantara*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 100–106.

¹³ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm. 492.

¹⁴ Agranoff dan McGuire dalam Chang, *Collaborative Public Management*, Washington DC: Georgetown University Press, 2009, hlm. 76-77.

¹⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, ...hlm. 159.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, hlm. 7.

Ada tiga jenis kooperasi (kolaborasi) yang didasarkan perbedaan antara organisasi grup atau di dalam sikap grup, yaitu:

1. Kolaborasi Primer

Di sini pertemuan dan orang-orang benar-benar menyatu menjadi satu. Pertemuan itu berisi seluruh kehidupan sebagai lawan dari orang-orang, dan masing-masing mengikuti satu sama lain untuk setiap pekerjaan, untuk membantu semua orang dalam pertemuan itu. Model adalah standar kehidupan sehari-hari dalam wacana, kehidupan sehari-hari dalam tatanan sosial yang kasar dan lain-lain.¹⁷ Dalam pertemuan-pertemuan kecil, seperti keluarga dan jaringan adat, siklus sosial yang disebut kolaborasi ini cenderung bebas. Beginilah cara kooperasi biasanya menyusun kelompok-kelompok yang disebut pertemuan penting. Di dalam pertemuan ini orang biasanya akan berbaur dengan orang lain dalam pertemuan tersebut, dan masing-masing berusaha menjadi penting untuk pertemuan tersebut. Di dalam pertemuan penting kecil dan tatap muka ini, orang biasanya lebih suka bekerja dalam kelompok sebagai rekan kerja daripada mengisi sebagai orang.

Elemen mendasar dari upaya bersama yang penting adalah pertemuan dan orang-orang benar-benar menyatu menjadi satu pertemuan. Menurut Ahmadi, pertemuan ini berisi seluruh kehidupan yang bertentangan dengan individu, dan masing-masing mencari satu sama lain untuk pekerjaan masing-masing, untuk membantu setiap orang dalam pertemuan itu. Model adalah kehidupan sehari-hari yang normal dalam wacana, kehidupan sehari-hari dalam tatanan sosial yang primitif dan lain-lain.¹⁸

Upaya terkoordinasi dalam bentuk ini biasanya dibingkai dalam kelompok yang disebut pertemuan penting. Dalam kelompok ada orang yang biasanya akan berbaur dengan orang lain dalam kelompok tersebut, dan masing-masing berusaha untuk menjadi penting bagi kelompok tersebut. Sesuai Narwoko, atribut mendasar dari jenis upaya terkoordinasi ini adalah bahwa pertemuan penting ini kecil dan saling berhadapan, orang umumnya lebih suka bekerja dalam kelompok sebagai kolega daripada mengisi sebagai manusia.¹⁹

2. Kolaborasi Sekunder

Jika upaya bersama yang penting adalah normal untuk masyarakat kasar, kerja sama opsional adalah rata-rata dari budaya saat ini. Upaya bersama opsional ini sangat diformalkan dan terkonsentrasi, dan setiap individu hanya menyerahkan sebagian dari hidup mereka

¹⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Renika Cipta, 2004, hlm. 101

¹⁸ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 38

¹⁹ J. Dwi Narwoko, J, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hlm. 38

untuk kelompok yang bergabung dengannya. Sikap individu di sini lebih individualistis dan membuat estimasi. Modelnya adalah kerjasama di tempat kerja pertukaran, pabrik, pemerintah, dll.²⁰

3. Kolaborasi Tertier

Untuk situasi ini, alasan kerja sama adalah bentrokan kosong. Perspektif pertemuan kerja sama sangat berseni. Asosiasi mereka sangat bebas dan mudah rusak. Dalam hal perangkat bersama tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contoh adalah hubungan antara buruh dan pelopor perusahaan, hubungan antara dua kelompok dengan tujuan akhir untuk memerangi orang luar.²¹

Upaya bersama yang layak dicoba untuk mencapai tujuan klien, bekerja di antara hubungan hierarkis dan pergantian peristiwa yang berwibawa. Terdapat tiga aspek unik yang mencerminkan berbagai jenis tujuan otoritatif yang dicari dari antara kerja sama hierarkis sebagai berikut: "Aspek utama, mencapai tujuan klien mengacu pada tujuan utama dari beberapa usaha area terbuka untuk meningkatkan upaya bersama, untuk lebih spesifik mendapatkan aset yang selanjutnya akan mengembangkan administrasi. Kedua, antara hubungan hierarkis ditingkatkan untuk menangkap baik keuntungan agregat maupun potensi upaya terkoordinasi yang otoritatif. Jika asosiasi dalam latihan kerja sama sama besar, ini dapat meningkatkan modal sosial yang dilayani secara lokal. Hubungan yang lebih baik antara asosiasi kerja meningkatkan kemungkinan mengatasi masalah dan mempersiapkan hubungan yang lebih baik di masa depan. Aspek ketiga, kemajuan hierarki biasanya secara langsung membantu organisasi. Jika upaya bersama meningkatkan pergantian peristiwa yang berwibawa, bisa membangun kemampuannya untuk bersaing dengan sukses pada perjanjian di masa depan dan dapat meningkatkan kapasitasnya untuk mencapai tujuan dan sasaran utamanya."²²

D. Alasan, Manfaat & Tujuan Kolaborasi

Sebelum menentukan jenis partisipasi yang akan dilakukan, setiap entertainer atau yayasan harus terlebih dahulu memahami masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi. Seperti yang ditunjukkan oleh Charles Horton Cooley, kolaborasi dapat timbul apabila masing-masing pihak memahami beberapa hal berikut:

²⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*,... hlm. 102.

²¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 25

²² Junadi, "Collaborative Governance", Dalam *Naskah Publikasi*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 14.

1. Individu memahami bahwa mereka memiliki minat yang sama dan secara bersamaan memiliki informasi yang cukup dan pengekanan untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui upaya yang terkoordinasi.
2. Keakraban dengan kehadiran kepentingan normal dan kehadiran sebuah asosiasi adalah realitas yang signifikan dalam kerja sama yang bermanfaat.²³

Dari kedua landasan di atas, cenderung direncanakan bahwa alasan usaha bersama antara beberapa entertainer, kedua instansi dan masyarakat, adalah dengan asumsi masing-masing pihak mendapatkan keuntungan atau keuntungan dari pihak lain atau organisasi.

Upaya yang terkoordinasi adalah pengembangan yang dilakukan oleh beberapa penghibur/instansi dalam menyelesaikan latihan-latihan komparatif. Dengan berkembangnya, diharapkan para entertainer atau yayasan dapat mencapai tujuannya dengan lebih nyata. Oleh karena itu, pembangunan dalam kerjasama harus memiliki tujuan yang menggembirakan. Diantara tujuan kolaborasi secara umum adalah:

1. Memecahkan masalah.
2. Menciptakan sesuatu.
3. Menemukan sesuatu di dalam menghadapi berbagai hambatan.

Kolaborasi menurut Emily R. Lai adalah “*mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together.*”²⁴ Faktanya adalah bahwa kerja sama adalah hubungan yang proporsional antara anggota yang bekerja sama dengan tujuan akhir untuk merencanakan hubungan yang direncanakan untuk menangani suatu masalah bersama.

Motivasi di balik upaya terkoordinasi adalah untuk mempercepat tujuan bersama. Memang, bahkan selama waktu yang dihabiskan untuk mengumumkan tujuan-tujuan ini, tidak disarankan untuk mengelompokkan tugas yang mereka lakukan. Suatu kerja untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, bukan sebagai pengkotak-kotakan kerja melainkan sebagai suatu unit kerja, yang semuanya bertujuan untuk menyebutkan tujuan.²⁵

E. Peran Dosen dalam Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pembelajaran kooperatif, tugas pembicara sangat penting, namun tidak dominan. Untuk situasi ini, tugas instruktur adalah mengintervensi pembelajaran melalui wacana dan usaha bersama.

²³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, ... hlm. 156.

²⁴ Emily R. Lai, *Collaboration: A Literature Review*, ... hlm. 1-48.

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, hlm. 7.

Intervensi menyiratkan bekerja dengan, menampilkan, dan mempersiapkan mahasiswa. Tugas dosen dalam pembelajaran kooperatif menggaris bawahi dua perspektif, khususnya pengembangan menunjukkan dalam pembelajaran kooperatif dan memiliki tujuan yang jelas dalam pengaturan kooperatif.

Adapun beberapa peran dosen dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:²⁶

1. Dosen Sebagai Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, Dosen harus memiliki pilihan untuk membangun kondisi dan latihan yang kaya untuk menghubungkan data baru dengan informasi sebelumnya, memberikan pintu terbuka yang berharga untuk kerja kooperatif dan pemikiran kritis, dan menangani mahasiswa berbagai tugas pembelajaran yang valid.

2. Dosen Sebagai Model

Biasanya, menampilkan berpusat pada tugas guru yang membimbing berusaha untuk berbagi pemikiran maha siswa dan menunjukkan atau memahami sesuatu. Namun dalam cooperative pick up, mendemonstrasikan tidak hanya berbagi pertimbangan tentang materi yang dipelajari, tetapi juga jalannya korespondensi dan pembelajaran kooperatif. Menampilkan dapat mencakup penalaran (berbagi perspektif tentang sesuatu) atau pameran serta memberi tahu mahasiswa cara melakukan sesuatu sedikit demi sedikit.

F. Peran Mahasiswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Adapun uraian mengenai beberapa peran mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Membentuk tujuan

Mahasiswa dapat merencanakan pembelajaran dengan berbagai cara. Cara utama adalah menyusun tujuan, yang merupakan interaksi dasar yang membantu memandu berbagai hal sebelum, selama, dan setelah latihan pembelajaran. Meskipun pembicara juga mengajukan tujuan untuk mahasiswanya, mahasiswa benar-benar membuat tujuan mereka sendiri, pilihan tujuan yang tak terhitung jumlahnya akan muncul. Saat mahasiswa bekerja sama, mereka harus mendiskusikan tujuan mereka.

2. Mendesain Tugas Pembelajaran dan Pengawasan

Ketika dosen merencanakan kegiatan belajar secara umum, misalnya membuat materi untuk menguraikan gagasan, latar yang dapat dibuktikan, pengalaman pribadi, dll, maka dalam pembelajaran

²⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011, hlm. 185-206.

kooperatif, mahasiswa mengambil kewajiban yang lebih besar dalam menyusun kegiatan belajarnya.

3. Penilaian Diri

Sementara dosen telah menangani survei mahasiswa sebelumnya, pembelajaran kooperatif mengambil perspektif penilaian yang jauh lebih luas, untuk lebih spesifik mengarahkan mahasiswa dari masa awal sekolah untuk menilai pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, tanggung jawab baru mahasiswa adalah evaluasi diri, pengalaman yang tercipta saat mereka meninjau pekerjaan kelompok.

4. Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif kooperatif yang perlu digarisbawahi. Pertukaran menyiratkan korespondensi dua arah, bukan ucapan. Dalam hal ini, guru tidak hanya berbicara dan siswa mendengarkan, tetapi kedua pembicara dan mahasiswa dapat menjadi pembicara dan penonton di kelas kooperatif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah cara untuk mengikuti wacana yang terjadi secara besar-besaran di kelas.

5. Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif

Untuk mengubah dari contoh konvensional menjadi contoh kooperatif dalam proses belajar dan menunjukkan, tentu membutuhkan perjuangan yang tidak ringan. Perasaan citra diri dan pandangan dunia konvensional yang beranggapan bahwa penutur adalah penyedia dan mahasiswa adalah penerima manfaat, serta berbagi kebiasaan mengajar yang masih menjadi bawaan sebagian besar pendidik kita, jelas menjadi penghambat tersendiri bagi pelaksanaan kooperatif. pelatihan yang memajukan kolaborasi dan pertukaran antara dosen dan mahasiswa. Di kelas, mahasiswa dan dosen memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang di atas dan tidak ada yang di bawah. Mereka harus bekerja sama dalam merencanakan desain peragaan bersama, sehingga dosen dapat memahami mahasiswa dan mahasiswa juga siap untuk mengikuti topik dengan baik.²⁷

G. Karakteristik & Prinsip Pembelajaran kolaboratif

Menurut Carpenter, kolaborasi mempunyai 8 (delapan) karakteristik, yaitu:

1. Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis.
2. Anggota bertanggung jawab untuk tercapainya prestasi kolektif.
3. Memiliki tujuan yang masuk akal.
4. Ada penjabaran dari masalah tersebut.
5. Anggota saling memberi instruksi atau mendidik satu sama lain.

²⁷ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, ... hlm. 185-206.

6. Terdapat identifikasi dan pengujian pilihan yang berbeda.
7. Implementasi solusi dibagikan kepada beberapa anggota yang terlibat
8. Anggota umumnya mengetahui perkembangan keadaan kelompok.²⁸

Pembelajaran kooperatif memiliki tiga kualitas umum, yaitu penyesuaian hubungan antara dosen dan mahasiswa, metodologi lain dalam hal mendidik oleh instruktur, dan bagian dari pembelajaran kooperatif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut:

1. Berbagi wawasan antara dosen dan mahasiswa.
2. Berbagi wewenang antara dosen dan mahasiswa.
3. Dosen sebagai mediator dan fasilitator
4. Pengelompokan mahasiswa yang heterogen.²⁹

Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam upaya terkoordinasi, rekan kerja (pihak yang terkait dengan kerjasama) harus fokus pada beberapa bagian termasuk masyarakat, administrasi, prosedur yang akan digunakan, kelompok yang bersangkutan dan desain kelembagaan.. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Noorsyamsa Djumara bahwa ada lima (5) komponen utama dalam kolaborasi:

1. *Collaborative Culture*. Susunan mendasar dari nilai-nilai yang membentuk perilaku dan perspektif bisnis. Yang dimaksud di sini adalah cara hidup individu yang akan berkolaborasi
2. *Collaborative Leadership*. Keharmonisan yang merupakan fungsi situasional dan juga perkembangan yang teratur dari setiap tempat yang mencakup semua orang dalam organisasi.
3. *Strategic Vision*. Nilai-nilai inti dan umumnya tujuan organisasi yang bergantung pada materi yang dipelajari berdasarkan kerjasama internal dan berpusat pada kekhasan dan peran nilai tambah di pasar.
4. *Collaborative Team Process*. Sekumpulan proses kerja non-birokrasi yang dikelola oleh mitra profesional yang bekerja sama dalam tim, bertanggung jawab penuh atas keberhasilannya, dan mempelajari keterampilan yang membuatnya mandiri.
5. *Collaborative Structure*. Peningkatan diri dari system-sistem pendukung bisnis yang konsisten (terutama sistem informasi dan SDM) untuk menjamin perkembangan tempat belajar yang bermanfaat. Orang-orang adalah kelompok internal yang melihat organisasi sebagai klien dan terfokus pada kualitas di semua bagian pekerjaan mereka.³⁰

Untuk menemukan keberhasilan dalam menyelesaikan partisipasi, diperlukan aturan-aturan penting yang pada umumnya diakui. Hal ini

²⁸ Carpenter, Mason. A. & Sanders, Wm, Gerard, *Strategic Management: A Dynamic Perspective*, 2nd Edition, New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009.

²⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, ... hlm.179-183.

³⁰ Noorsyamsa Djumara, *Negosiasi, Kolaborasi dan Jejaring Kerja*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI, 2008, hlm. 34-35.

seperti yang dikemukakan oleh Edralin dan Whitaker (Keban) yang mengatakan bahwa aturan-aturan esensial yang pada umumnya diakui merupakan standar fundamental dalam gagasan administrasi yang baik. yaitu antara lain:

1. Keterbukaan,
2. Tanggung jawab,
3. Partisipatif,
4. Produktivitas,
5. Efektivitas,
6. Konsensus,
7. Keuntungan dan kemajuan bersama.³¹

Diantara prinsip kolaborasi tersebut adalah;

1. Transparan dan saling menghargai,
2. Pembagian pekerjaan yang penuh tanggungjawab,
3. Koneksi kerja yang efektif,
4. Membangun kearifan lokal,
5. menghormati keragaman dan perbedaan,
6. Kontinyu dan serbaguna,
7. Meninjau kepentingan yang lebih luas.³²

Partisipasi pada dasarnya adalah menunjukkan adanya setidaknya dua pertemuan yang berkomunikasi secara kuat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pengertian ini, ada tiga komponen mendasar yang terkait dengan struktur partisipasi, khususnya komponen setidaknya dua pertemuan, komponen kolaborasi, dan komponen tujuan bersama. Apabila salah satu komponen tersebut dikeluarkan dari artikel yang diteliti, maka cenderung diterima atau dinyatakan tidak ada kerjasama dalam artikel tersebut. Dalam melakukan praktek kerja sama diperlukan keserupaan dalam bertindak, sehingga satu pihak dengan pihak lain harus bersama-sama dalam satu kegiatan. Kehadiran komponen dari setidaknya dua pertemuan menggambarkan satu set yang saling mempengaruhi sehingga ada kolaborasi untuk mengakui tujuan bersama. Jika hubungan atau kerja sama tersebut tidak ditujukan untuk memenuhi kepentingan masing-masing pihak, maka hubungan yang dimaksud bukanlah usaha yang terkoordinasi. Komunikasi meskipun dinamis, umumnya tidak berarti partisipasi. Hubungan yang ditujukan untuk memuaskan kepentingan berbagai kelompok yang terlibat dalam interaksi komunikasi, juga bukan

³¹ Yeremias T Keban, *Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007, hlm 28.

³² Steven L., Yaffee and Julia Wondolleck, "Collaborative ecosystem planning processes in the United States: Evolution and challenges", Dalam *Jurnal Environments*, Vol. 31, No. 2, 2003, hlm. 59-72.

upaya bersama. Upaya bersama umumnya menempatkan pihak yang berkolaborasi dalam posisi yang layak, menyenangkan dan bersahabat.³³

H. Nilai Dasar Kolaboratif

Ada berbagai kualitas yang menyusun alasan upaya terkoordinasi. Sifat-sifat ini harus menjadi penolong bagi rekan kerja sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai. terdapat tujuh keyakinan mendasar yang digunakan untuk membina asosiasi kerja dengan gagasan upaya terkoordinasi, yaitu;

1. Menghormati orang lain (Respect for people). Landasan mendasar dari setiap asosiasi adalah pemenuhan setiap orang. Masing-masing dan setiap individu yang akan bekerja sama membutuhkan bidang utama kekuatan untuk keseragaman dan. Mereka membutuhkan pemenuhan pribadi yang tinggi atau mungkin tempat kerja yang mendukung dan mendorong pemenuhan dengan mereka.
2. Rasa hormat dan dapat dipercaya memberikan pengakuan, etos kerja (*Honor and integrity*). Di banyak masyarakat, kehormatan dan kejujuran membentuk cara berperilaku individu.
3. Rasa memiliki dan berkelompok (Ownership and alignment). Saat semua pegawai merasa memiliki lingkungan kerjanya, pekerjaan, dan perusahaan mereka, mereka akan memeliharanya dengan baik.
4. Konsensus (Consensus). Sebagian besar setuju bahwa utilitas terbaik adalah hubungan yang berfungsi mengingat jumlah yang saling menguntungkan. Dalam lingkungan kerja yang kooperatif, 100 persen pilihan harus disetujui sepenuhnya untuk mencapai keuntungan bersama. Ini berarti mereka harus melewati ketidakpuasan mereka sebagai pekerjaan yang luar biasa untuk mencapai tujuan mereka.
5. Penuh rasa tanggung jawab dan tanggung-gugat (Full responsibility and Accountability). Dalam perspektif moderat, orang biasanya menjadi dekat satu sama lain, karena kewajiban pekerjaan mereka, karena komitmen mereka dan karena berbagai tingkatan unit mereka. Faktanya adalah bahwa setiap orang mungkin bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
6. Hubungan saling mempercayai (Trust-based Relationship). Setiap orang membutuhkan kepercayaan dan pengakuan di tempat kerja. Pada tingkat dasar, mereka juga harus diakui. Meskipun demikian, kepercayaan tidak datang tanpa masalah. Faktanya, banyak dari mereka membutuhkan kepercayaan satu sama lain. Ini membuatnya sulit untuk berbaur.

³³ Pamudji, *Kerjasama Antar daerah erjasama antar daerah dalam rangka pembinaan wilayah: suatu tinjauan dari segi administrasi negara*, Jakarta: Bina Aksara,1985, hlm. 12-13.

7. Pengakuan dan pertumbuhan (Recognition and Growth). Yang tidak kalah penting dalam lingkungan kerja kooperatif adalah kerja untuk mendorong individu agar mau bekerja, dan segera memberikan pengakuan atas hasil kerjanya kepada semua individu dari kelompok atau perkumpulan.³⁴

I. Kolaborasi dalam Al-Qur'an

Secara umum kerjasama adalah sesuatu bentuk tolong menolong, yaitu kerjasama yang tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Al-maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَعْيُنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقُومٍ أَنَّ صَدُّوَكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah ayat 2)

Kerjasama dapat berlaku dalam usaha pertanian dan peternakan dan dapat pula dalam usaha perdagangan dan industri.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَبِيًّا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ

ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٣﴾

“Sungguh, Allah benar-benar telah mengambil perjanjian dengan Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Allah berfirman, “Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku dan membantu mereka, serta kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-

³⁴ Noorsyamsa Djumara, *Negosiasi, Kolaborasi dan Jejaring Kerja*, ... hlm. 36-38.

sungai. Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus” (An-Nisa: 12)

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْتَغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

“Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.” (Shaad: 24)

Kedua ayat diatas menunjukkan pengakuan Allah SWT akan adanya perserikatan dalam kepemilikan harta. Hanya saja dalam surat An-Nisa: 12 perkongsian terjadi secara otomatis (Jabr) karena waris, sedangkan dalam surat Shaad: 24 terjadi dasar akad (Ikhtiyari).³⁵

Kerjasama dalam usaha perdagangan dan industri yang terjadi antar, pemilik modal dan pengusaha, yang satu menyerahkan modal, yang lain menyediakan tenaga, kerjasama ini disebut dengan mudharabah. Kerjasama antara sesama pekerja untuk mendapatkan upah bersama disebut dengan syarikat abdan, sedangkan kerjasama antara sesama pemilik modal disebut dengan syarikat inan, dan kerjasama sesama pemilik modal yang saling menguasai kepada sebagian diantaranya untuk berusaha yang disebut dengan syarikat mufawadhah. Inilah beberapa bentuk kerjasama dalam muamalah yang pepuler dalam fiqih.³⁶

Pengertian Kerjasama (Syirkah) Syirkah memiliki tiga wazan fi’il mengikuti kata sariqah, ni’mah dan tsamarah. Syirkah secara etimologi berarti percampuran. Secara terminologi, Syirkah ini ada dua jenis : Pertama; Syirkah Amlak, yaitu berkumpulnya hak harta, baik berupa barang tidak bergerak atau barang bergerak atau manfaat dari barang perniagaan saja bukan barangnya itu sendiri. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk persekutuan dua orang atau lebih dimana keduanya memilikinya dengan cara membeli, hibah atau warisan dan hal-hal lainnya. Jenis syirkah ini merupakan persekutuan dimana masing-masing pihak merupakan orang lain di di dalam bagian persekutuannya. Maksudnya seseorang tidak boleh bertindak kecuali atas izin pemilik lainnya.³⁷

³⁵ Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syari’ah : Dari Teori Kepraktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 91

³⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003, hlm. 239.

³⁷ Abdullah bin Abdurrahman al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2006, hlm. 565-568.

Kedua ; syirkah Uqud, adalah berkumpulnya hak pembelanjaan harta, baik dalam penjualan dan lain sebagainya. Disini pembelanjaan harta masing-masing dari kedua pihak yang bersekutu dapat terlaksana dengan kepemilikan hartanya atau ia sebagai perwakiland dari bagian persekutuan orang lain. Syirkah menurut bahasa berarti Al-Ikhtilath yang artinya campur atau percampuran. Demikian yang dinyatakan oleh Taqiyuddin. Maksud percampuran disini ialah seorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.³⁸

Pengertian kerjasama dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama, atau interaksi atau hubungan sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama.³⁹ Sedangkan didalam Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) pengertian syarikat (syirkah) adalah berkerjasama dalam usaha perdagangan atau pada harta, untuk memperoleh keuntungan bersama dengan syarat-syarat tertentu yang disetujui oleh kedua belahpihak yang berserikat.⁴⁰

Menurut istilah, yang dimaksud dengan syirkah, para Fuqaha berbeda pendapat sebagai berikut: Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan syirkah adalah⁴¹ : “Akad antara dua orang berserikat pada pokok harta (modal) dan keuntungan”. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqie, bahwa yang dimaksud dengan syirkah adalah: “Akad yang berlaku antara dua orang atau lebih untuk ta’awun dalam bekerja dalam suatu usaha dan membagi keuntungannya”. Idris Ahmad menyebutkan syirkah sama dengan syarikat dagang, yaitu dua orang atau lebih sama-sama berjanji akan berkerja sama dalam dagang, dengan menyertakan modal masing-masing, dimana keuntungan dan kerugiannya diperhitungkan menurut besar kecilnya modal masing-masing. Menurut Muhammad AL-Syarbini Al-Khatib, yang dimaksud dengan syirkah adalah: Ketetapan hak pada sesuatu untuk dua orang atau lebih dengan cara yang masyhur (diketahui). Syirkah adalah persekutuan dua orang atau lebih dalam harta yang diperoleh melalui warisan dan lain-lain, atau harta yang dikumpulkan diantara mereka menurut bagian yang telah di tentukan untuk dikelola dan dikembangkan dibidang perdagangan, perindustrian atau pertanian.

³⁸ Hendi Suhendri, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 125.

³⁹ Peter Sahin dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002, hlm. 722.

⁴⁰ Nogarsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta: Progress, 2004, hlm. 441

⁴¹ Hendi Suhendri, *Fiqh Muamalah*, ... hlm. 125.

Menurut Syihab Al-din Al-Qalyubi Wa Umaira, yang dimaksud dengan syirkah ialah penetapan hak pada sesuatu bagi dua orang atau lebih.⁴²

J. Langkah-langkah Metode Kolaborasi

Adapun langkah-langkah metode kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa secara berkelompok menyusun tujuan pembelajaran dan membagi tugas secara terpisah.
2. Semua mahasiswa secara berkelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok bekerjasama secara sinergis untuk mengidentifikasi, mengilustrasikan, meneliti, menganalisis, dan mengformulasikan jawaban tugas atau masalah dalam lembar kerja atau masalah yang mereka telusuri sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menetapkan hasil dari pemecahan masalah, setiap mahasiswa membuat laporan lengkap secara individu.
5. Dosen memilih salah satu kelompok secara *random* (kemudian diusahakan agar semua kelompok bisa maju ke depan mendapat giliran) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok kolaboratif mereka di depan kelas, mahasiswa dalam kelompok yang berbeda memperhatikan, melihat, membandingkan hasil presentasi tersebut dan mengulasnya. Sesi ini dilakukan sekitar 20-30 menit.
6. Setiap mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (bila perlu) terhadap tugas yang akan disampaikan.
7. Setiap mahasiswa melaporkan tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
8. Laporan mahasiswa diperbaiki, dikomentari, dievaluasi, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.⁴³

Jalannya kerjasama selesai dalam beberapa tahap. Tahapan model usaha bersama cukup berarti untuk diperhatikan sebagai metodologi dalam bagian administrasi suatu usaha publik. Meskipun interaksi kooperatif sulit untuk dilakukan karena atribut masing-masing mereka tidak sama satu sama lain. Ansell dan Grash⁴⁴ sebagai berikut:

1. *Face to face dialoge*

⁴² Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Jakarta: Darul Hall, 2006, hlm. 472.

⁴³ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, ... hlm.179-183.

⁴⁴ Chris Ansell Alison Gash, "Collaborative Governance In Theory And Practic University Of California, Berkeley," ... hlm. 558-561.

Semua jenis *collaborative governance* dikerjakan secara tatap muka secara langsung dari masing-masing mitra yang bersangkutan. Demikian pula dengan *collaborative governance* yang terletak pada proses, pertukaran langsung sangat penting untuk membedakan pintu terbuka dan keuntungan bersama. Pertukaran mata ke mata bukan hanya diskusi sepintas. Wacana langsung ini dapat membatasi permusuhan dan pengabaian di antara mitra yang bersangkutan. Selanjutnya, Stake holder dapat bekerja sama sesuai tujuan dan keuntungan Bersama.

2. *Trust building*

Sayangnya kepercayaan antar stake holder adalah hal biasa di awal proses usaha bersama. Kerja sama bukan hanya tentang pertukaran antar mitra, tetapi lebih dari itu adalah pekerjaan untuk membangun kepercayaan bersama satu sama lain. Membangun kepercayaan harus segera diselesaikan saat siklus kerjasama pertama kali dilakukan. Hal ini diupayakan agar para mitra tidak menemui egosentrisme antar yayasan. Oleh karena itu, dalam membangun kepercayaan ini diperlukan pelopor yang dapat memahami pentingnya upaya yang terkoordinasi.

3. *Commitment to process*

Komitmen tentunya memiliki relasi yang kuat dalam proses kolaborasi. Komitmen merupakan motivasi untuk terlibat atau berpartisipasi dalam *collaborative governance*. Komitmen yang kuat dari setiap *stakeholder* diperlukan untuk mencegah resiko dari proses kolaborasi. Meskipun komitmen memang merupakan hal yang rumit dalam kolaborasi. Komitmen merupakan tanggung jawab dari *stakeholder* supaya memandang relasi yang dilakukan sebagai hal yang baru dan tanggungjawab tersebut perlu dikembangkan.

4. *Share Understanding*

Pada titik yang sama dalam proses upaya terkoordinasi, stake holder yang disertakan harus berbagi pemahaman tentang apa yang dapat mereka (stake holder) capai melalui kerja sama tersebut. Pemahaman bersama ini dapat digambarkan sebagai misi yang khas, tujuan bersama, objektivitas normal, visi normal, filosofi normal, dll. Berbagi pemahaman bersama dapat memiliki saran untuk persetujuan bersama untuk menguraikan suatu masalah tanpa henti.

5. *Intermediate outcomes*

Konsekuensi lanjutan dari proses upaya terkoordinasi muncul sebagai hasil yang substansial. Hal ini merupakan konsekuensi dari suatu siklus dasar dan fundamental dalam membina kekuatan yang dapat mengarahkan kemajuan suatu kerjasama. Hasil transisi muncul ketika tujuan dan keuntungan potensial dari upaya bersama cukup konkret dan

ketika "kemenangan kecil" dari kerja sama dapat dibayangkan. Untuk melaksanakan kolaborasi diperlukan beberapa tahapan. Ada tiga tahap penting dalam kolaborasi :

1. Tahap I Problem Setting. Pengaturan masalah adalah pekerjaan untuk mengkarakterisasi masalah, membedakan sumber, dan mengejar pengaturan untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda.
2. Tahap II Direction Setting. Yaitu menentukan pedoman, menetapkan rencana dan mengatur sub-pertemuan. Menjumlahkan data yang ada, mengeksplorasi pilihan, dan menggandakan endorsement yang ideal.
3. Tahap III Implementation. Prinsip dasar yang telah ditetapkan adalah pengaturan yang telah ditaklukkan sehingga pelaksanaannya harus terus diperiksa.

Untuk mencapai hasil optimal dalam melakukan kerja sama, beberapa tahapan penting harus diikuti, yaitu:

1. Inisiasi dan motivasi,
 2. Sistem komunikasi/informasi,
 3. Analisis bersama situasi dan kondisi,
 4. Negosiasi dan kesepakatan antar pihak terkait,
 5. Peningkatan kemampuan adaptasi perubahan,
 6. Kebersamaan dan evaluasi pelaksanaan,
 7. Pengembangan dan pemeliharaan proses,
 8. Pembentukan dan peningkatan mekanisme manajemen konflik.
- Lebih lanjut, Yaffe menjelaskan bahwa ada berbagai aturan dan prinsip yang perlu dipatuhi dalam melakukan kerja sama.⁴⁵

⁴⁵ Steven L., Yaffee and Julia Wondolleck, "Collaborative ecosystem planning processes in the United States: Evolution and challenges", ... hlm. 59–72.

BAB IV

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Sebagai upaya membantu pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencerdaskan bangsa, dan untuk menampung minat alumni Institut PTIQ yang ingin mengikuti studi lanjut, serta melihat perkembangan kebutuhan masyarakat akan lembaga yang mampu melahirkan ahli dalam Ilmu Agama setingkat Magister, maka dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 222/U/1998, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan dukungan tenaga akademik yang ahli di bidangnya dan sarana pendidikan yang dimiliki pada tahun akademik 1999/2000 telah membuka Program Pascasarjana Ilmu Agama Islam.

Dalam pelaksanaan program tersebut, dengan disadari bahwa Ilmu Agama Islam sebagai ilmu yang berhubungan dengan keagamaan, tidak dapat terlepas dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, maka Institut PTIQ Jakarta mulai tahun akademik 1999/2000 membuka Program Pascasarjana Ilmu Agama Islam dengan Bidang Kajian atau Konsentrasi Ilmu Tafsir (IT).

Pada tahun 2005, Lembaga Pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat. Di samping pesantren yang pada umumnya terletak di pedesaan, lembaga-lembaga pendidikan di perkotaan makin banyak bermunculan dari tingkat *Play Group* hingga perguruan tinggi. Perkembangan ini tentu memerlukan tenaga pengelola lembaga pendidikan yang handal sesuai dengan karakteristik Islam. Untuk menjawab kebutuhan tersebut dan berdasarkan Surat Perpanjangan Izin No. Dj.II/104/2006, pada tahun akademik 2005/2006 Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta membuka Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Berbekal Surat Izin Penyelenggaraan Program Magister Pendidikan Islam Dj.I/315/2009 tanggal 4 Juni 2009; Status Terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor: 005/BAN-PT/Ak-VII/S2/VI/2009 tanggal 26 Juni 2009; dan Surat Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Magister Ilmu Agama Islam No. Dj.I/618/2009 tanggal 23 Oktober 2009, Institut PTIQ Jakarta mengajukan proposal pembukaan Program Doktor (S3) bidang Kajian Islam dengan Konsentrasi Ilmu Tafsir (IT) dan Pendidikan Al-Qur'an (MPI). Namun karena adanya perubahan peraturan yang ada, ijin penyelenggaraan program Doktor Institut PTIQ Jakarta turun dengan SK No. 853 tahun 2012 untuk program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jenjang Strata Tiga (S3).

Saat ini, seluruh program studi pada Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah mendapatkan Akreditasi BAN-PT. Berikut keterangan Akreditasi BAN-PT untuk masing-masing program studi:

- a. S2 Magister Ilmu Agama Islam, Nomor: 438/SK/BAN-PT/Akred/M/XI/2014 Tanggal 2 November 2014.
- b. S2 Magister Pendidikan Islam, Nomor: 238/SK/BAN-PT/Ak-XI/M/XI/2013 Tanggal 22 November 2013.
- c. S3 Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Nomor: 120/SK/BAN-PT/Akred/D/III/2015 Tanggal 28 Maret 2015.

Demi legalitas sebuah penyelenggaraan pendidikan, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta juga telah mendapatkan Izin Penyelenggaraan Program Studi dari Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Berikut keterangan Izin Penyelenggaraan untuk masing-masing program studi:

- a. S2 Magister Ilmu Agama Islam, Nomor: 4383 Tahun 2016, Tanggal 8 Agustus 2016.
- b. S2 Magister Pendidikan Islam, Nomor: 4383 Tahun 2016, Tanggal 8 Agustus 2016.
- c. S3 Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Nomor: 4384 Tahun 2016, Tanggal 8 Agustus 2016.

Demi legalitas pula, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta melakukan penyesuaian nomenklatur Program Studi berdasarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 845 Tahun 2017 Tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Institut PTIQ Jakarta Tahun 2017 menjadi:

- a. S2 Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Nomor 845 Tahun 2017, Tanggal 9 Februari 2017
- b. S2 Manajemen Pendidikan Islam, Nomor 845 Tahun 2017, Tanggal 9 Februari 2017

Berdasarkan penyesuaian nomenklatur di atas, S2 Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 132/SK/BAN-PT/AK-PNB/M/IV/2018 menetapkan Status Akreditasi dan Peringkat Terakreditasi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Program Magsiter Institut PTIQ Jakarta dengan Status Akreditasi: Terakreditasi dan Peringkat Terakreditasi: 338 dengan Nilai B. Dengan demikian, status akreditasi dan peringkat terakreditasi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Program Magsiter Institut PTIQ Jakarta tetap sama dengan Program Studi Ilmu Agama Islam pada Program Magsiter Institut PTIQ Jakarta, tetapi dengan perubahan Nomor Sertifikat Akreditasi menjadi No. 132/SK/BAN-PT/AK-PNB/M/IV/2018.

2. Visi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Menjadikan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang unggul dan modern dalam pengembangan keilmuan berbasis Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2026.

3. Misi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman pada tingkat strata dua dan strata tiga.
- b. Mengembangkan penelitian ilmiah Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta ilmu Manajemen Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta ilmu Manajemen Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an secara terpadu dan berkelanjutan.
- d. Bagian ini berisi deskripsi singkat visi, misi, tujuan, strategi dan tata nilai yang diterapkan di UPPS dan program studi yang diakreditasi (visi keilmuan/scientific vision).

4. Tujuan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

- a. Menyiapkan tenaga ahli (Magister dan Doktor) yang mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya Ilmu Tafsir dan Manajemen Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an melalui kajian teori dan praktik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan profesional di bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.
- c. Menyiapkan lulusan yang mampu meneliti dan mengembangkan teori-teori Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu mengaplikasikan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat dan lembaga Pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah, dan lainnya)
- e. Menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan model-model penelitian Ilmu Al Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang inovatif dan kreatif.

5. Strategi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Untuk mencapai target visi misi Program Pascasarjana pada tahun 2026, maka program pascasarjana menentukan beberapa skala prioritas prioritas. Adapun Sasaran Program Pascasarjana adalah:

- a. Pengembangan Mahasiswa dan Lulusan.
- b. Pengembangan SDM (Dosen dan Staf Akademik).
- c. Pengembangan Kelembagaan dan Keuangan.
- d. Pengembangan Jaringan Kerjasama.

6. Tata Nilai Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

- a. Integritas: senantiasa berpegang teguh pada kejujuran, komitmen, tanggungjawab, norma Agama Islam dan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, negara dan bangsa.
- b. Kreatif: memiliki semangat kemandirian untuk mencari ide-ide baru yang konstruktif dan menciptakan karya-karya yang inovatif di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Manajemen Pendidikan Islam.
- c. Gigih: memiliki semangat berjuang dan pantang menyerah dalam mencapai keunggulan IPTEK maupun SDM bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Manajemen Pendidikan Islam kelas dunia.
- d. Sinergi: memiliki semangat bekerjasama dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta, dan masyarakat

dalam memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki untuk digunakan secara optimal.

- e. Peduli: memiliki rasa kebersamaan dan tanggungjawab sosial terhadap solusi permasalahan nasional maupun di masyarakat sekitar dengan mengedepankan akhlakul karimah.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi kepada informan penelitian yaitu dosen pada prodi Magister manajemen pendidikan perguruan tinggi islam sebagai informan sekunder ditemukan bahwa :

1. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Cooperative learning merupakan sikap atau perilaku bekerja sama, dalam struktur kerja yang sangat dipengaruhi oleh pergaulan setiap individu antar anggota kelompok itu sendiri. Dalam pembelajaran kooperatif, kerjasama digambarkan dengan ketergantungan tujuan dengan orang lain. Kelompok kooperatif memiliki rasa kewajiban moral. Ini berarti semua anggota kelompok harus memahami materi yang sedang dibahas dan berkontribusi dalam keberhasilan kelompok.¹ Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran dimana mahasiswa belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Kemajuan pembelajaran dan pertemuan bergantung pada kemampuan dan praktik berkumpulnya anggota, baik secara terpisah maupun bersama-sama dalam perasaan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hasil belajar dan pertemuan bergantung pada kemampuan dan latihan dari mengumpulkan individu, baik secara individu maupun kolektif.² Model *cooperative learning* berdasarkan dari hasil pemikiran dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “capailah sesuatu yang lebih baik dengan cara bersama-sama”. Mahasiswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki kemampuan belajar dan motivasi yang tinggi karena didukung oleh rekan sekelompoknya

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kooperatif dengan 5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.³

¹ Gazali, “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe *Numbered Head Together*”, dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 59.

² Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, ... hlm. 202.

³ Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 15.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada berbagai model pembelajaran di mana mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat pencapaian, orientasi, dan latar belakang etnis untuk saling membantu dalam belajar sebuah materi pelajaran. Di kelas-kelas yang menyenangkan, mahasiswa diharapkan dapat saling membantu, belajar, dan bersaing satu sama lain untuk mempertajam pengetahuan yang mereka miliki dan berdiskusi dalam pemahaman satu sama lain. Pembelajaran kooperatif adalah sesuatu yang melebihi pembelajaran kelompok biasa karena dalam model pembelajaran ini harus ada konstruksi dan usaha yang menyenangkan untuk melakukan kerja sama yang terbuka dan memiliki hubungan ketergantungan yang kuat antara individu kelompok.⁴

Proses pembelajaran dilengkapi dengan tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam melaksanakan suatu penelitian terkait penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh dosen untuk meningkatkan penguasaan materi mahasiswa, sasaran yang dijadikan dasar penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dibuat.⁵

a. Mengorientasikan mahasiswa

Dosen melaksanakan pembelajaran atas arahan dari Koordinator Bidang Studi yang bertugas:

- 1) Merancang standarisasi pembelajaran,
- 2) Mengembangkan media pembelajaran,
- 3) Melaksanakan pertemuan antar koordinator bidang studi,
- 4) Menentukan KBM bersama dosen bidang studi.

Dosen dibebankan dengan tambahan pekerjaan seperti:

- 1) Membuat perangkat program pembelajaran
- 2) Menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai RPP;
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir;
- 4) Melaksanakan analisis penilaian harian;
- 5) Membuat dan melaksanakan program remedial dan pengayaan;
- 6) Mengisi daftar hadir dan nilai mahasiswa;
- 7) Melakukan pelatihan bimbingan kepada dosen
- 8) Mengembangkan media pembelajaran;
- 9) Mengikuti pelatihan peningkatan program pembelajaran;
- 10) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar mahasiswa

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, London: Allymand Bacon, 2005, hlm. 4-8.

⁵ Hasil wawancara dengan mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

b. Mengkelompokkan mahasiswa ke dalam pembelajaran kolaboratif

Kampus telah memberikan aturan sebelum melaksanakan pembelajaran, khususnya pertemuan koordinasi para dosen.

1) Kegiatan: Evaluasi, Capaian kurikulum, Melaksanakan erangkat pembelajaran, *Upgrading* (kegiatan pelatihan).

2) Laporan hasil rapat

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif bagi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh hasil pembagian kelompok. Hal yang harus menjadi perhatian utama adalah jenis kelompok, ukuran kelompok, jumlah anggota kelompok. Keanggotaan kelompok bergantung pada pemilihan anggota kelompok, mengubah kelompok individu, dan pembagian pekerjaan kepada setiap anggota kelompok

Sebagai kompetensi dasar yang harus dicapai dalam materi pembelajaran, strategi percakapan pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan langkah-langkah pengenalan materi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Sintaks pemahaman

No	Sintaks	Langkah-langkah Pembelajaran
1	Tersusun dari 4 kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 3-5 orng	Dosen menyusun 4 kelompok heterogen yang terdiri dari 5 orang dengan meminta mahasiswa memilih nomor 1-5 yang telah diberikan dan menyusun kelompok berdasarkan nomor yang diberikan.
2	Setiap individu dalam kelompok diberikan sub-topik yang bermacam-macam.	Dosen menunjuk setiap ketua kelompok untuk mengambil amplop yang berisi sub-topik yang bermacam-macam.

3	Setiap kelompok membaca dan mempresentasikan tentang sub-topik masing-masing dihadapan kelompok lain.	<p>a. Delegasi dari setiap kelompok maju untuk menyampaikan hasil dari diskusi kelompok,</p> <p>b. Kelompok yang lain memperhatikan penyajian presentasi dari kelompok yang sedang mendapat giliran.</p> <p>c. Setiap kelompok ditawarkan kesempatan untuk bertanya tentang beberapa masalah yang terkait dengan materi.</p> <p>d. Kemudian, hasil presentasi dan diskusi kelompok diserahkan kepada kelompok yang lainnya.</p>
4	Dosen memberikan tes individu pada akhir pembelajaran mengenai materi yang telah dipelajari dan didiskusikan.	Dosen memberikan Quiz dengan beberapa pertanyaan sebagai Tes pada akhir pembelajaran tentang materi dan sub materi bagi setiap kelompok.
5	Mahasiswa mengikuti tes individu atau tes kelompok yang mencakup topik yang sudah didiskusikan.	Mahasiswa menjawab tes individu yang diberikan oleh dosen dalam bentuk soal Essay.

c. Menyusun Tugas pembelajaran

Penyusunan tugas belajar dalam pembelajaran kooperatif hendaknya menitikberatkan pada pertimbangan umum ketika menyiapkan tugas, merencanakan pengarah tugas pembelajaran, menjadikan yang berhubungan dengan rencana pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

1) Proses pembelajaran

Praktik pembelajaran yang dilakukan oleh dosen adalah mengadakan analisa terhadap Kompetensi Inti, Kompetensi

Dasar, materi pembelajaran, buku dosen dan buku mahasiswa.

a). Kegiatan Pengenalan (Orientasi)

- 1) Membuka dengan salam dan berdoa pada permulaan pembelajaran.
- 2) Memeriksa kehadiran mahasiswa sebagai disposisi kedisiplinan.
- 3) Mempersiapkan mahasiswa dengan fisik dan mental yang baik dalam memulai kegiatan pembelajaran.

(Apersepsi)

- 1) Menghubungkan materi/mata pelajaran/latihan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman mahasiswa dengan materi/topik/latihan sebelumnya.
- 2) Meninjau materi dengan mencari pertanyaan atas isu-isu yang terbaru.
- 3) Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan contoh yang akan dibahas.

(Motivasi)

- 1) Berikan gambaran keuntungan dalam mempelajari materi yang akan dipelajari.
- 2) Jika materi untuk topik/proyek ini diterima dengan baik dan benar, itu dinilai menguasai kelas.
- 3) Menyampaikan target pembelajaran pada pertemuan berkelanjutan.
- 4) Mengklarifikasi beberapa masalah mendesak.

(Pemberian Referensi)

- 1) Menerangi topik yang akan dikaji pada pertemuan saat itu.
- 2) Menjelaskan tentang kompetensi inti, kemampuan dasar, indikator, dan KBM pada pertemuan yang sedang dilakukan.

(Pembagian kelompok belajar)

- 1) Memahami sistem pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Dosen memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat penguasaan materi.
- 3) Dosen dapat menggunakan beberapa media/alat bantu/perangkat pilihan, dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang berukuran besar dan mudah dilihat/dibaca), atau juga dapat menggunakan multimedia.
- 4) Dosen memanfaatkan teknik percakapan sebagai pertemuan *the educational- diagnosis meeting*. Artinya,

mahasiswa mendiskusikan materi pelajaran di kelas dengan tujuan memperbaiki bagaimana mereka dapat memahami materi yang sudah diperoleh.

Dosen menentukan tahap-tahap pembelajaran kooperatif untuk memahami beberapa strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Pertama, Teknik diskusi sangat penting untuk membangkitkan gairah belajar mahasiswa dan mendorong mahasiswa terbuka dengan pendapatnya masing-masing. Teknik diskusi yang dilakukan menunjukkan peran dosen yang berusaha dengan sungguh-sungguh agar semua mahasiswa terlibat dengan baik dan mengambil peran dalam proses pembelajaran, mengatur jalannya diskusi dengan adil dan bijaksana, mengarahkan dan membimbing diskusi mahasiswa sehingga mencapai satu kesimpulan.

Dosen menggunakan pola diskusi kecil yang dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan dosen mengenalkan pokok bahasan secara umum, kemudian pokok bahasan itu dibagi menjadi sub-sub pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Setelah diskusi antar kelompok, ketua kelompok menyampaikan hasil diskusinya masing-masing.

Sehubungan dengan itu terdapat beberapa langkah untuk membuat diskusi berjalan dengan efektif maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai baik umum maupun khusus.
 - 2) Tentukan jenis diskusi.
 - 3) Menentukan masalah yang akan didiskusikan.
 - 4) Merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan teknik pelaksanaan.
- b. Tahap pelaksanaan diskusi
 - 1) Memberi pengarahan sebelum melakukan materi diskusi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - 2) Membuat aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan diadakan.
 - 3) Membuka kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok diskusi untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya.
- c. Tahap penutupan diskusi
 - 1) Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan topik-topik yang telah dipresentasikan.

2) Mengulas alur diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh anggota kelompok diskusi.

d. Kegiatan Inti

Dosen memberikan kesimpulan tambahan dan penguatan yang dikemukakan oleh mahasiswa terkait hasil pengamatannya.

e. Memfasilitasi kolaborasi mahasiswa

Fasilitas klaborasi mahasiswa yang dapat diberikan kepada mahasiswa adalah memberikan latihan, memperkenalkan kegiatan, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, memecahkan sebuah masalah, mengumumkan Teknik pelaporan dan membantu kelompok membuat kesimpulan. Hal ini dapat diungkapkan secara keseluruhan sebagaimana sintaks pembelajaran kolaboratif teknik diskusi berikut: Teknik pembelajaran kolaboratif diskusi, diantaranya :

1) *Stimulation* (stimulasi/ pemantik rangsangan)

Mahasiswa diberikan motivasi atau stimulasi untuk membidik topik pembelajaran dengan:

- a) Melihat (tanpa atau dengan alat) dengan menunjukkan gambar/foto.
- b) Mengamati, mahasiswa dituntut untuk memperhatikan ayat-ayat Alquran/Hadist/gambar/foto. Setelah mahasiswa mengamatinya, berilah tanggapan pertanyaan yang terkait dengan topik pembahasan.
- c) Membaca (dilakukan di rumah sebelum latihan pembelajaran berlangsung). Mahasiswa diminta untuk membaca dengan teliti materi dari bacaan mata kuliah atau buku pendukung lainnya, dari web/materi yang berhubungan dengan materi.
- d) Mendengar, mahasiswa diharuskan untuk mendengarkan materi yang diberikan oleh pembicara yang berkaitan dengan materi yang akan didiskusikan.
- e) Menyimak, mahasiswa diminta untuk menyimak penjelasan pengantar sesi secara keseluruhan/garis besarnya tentang topik yang berkaitan dengan materi.

2) *Statement Issue* (pertanyaan/ identifikasi masalah)

Dengan latihan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan tentang materi dalam kuliah, dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan terkait visual yang ditampilkan dan mempersilahkan menjawabnya.

Mahasiswa yang berjuang untuk memahami apa yang mereka pelajari atau yang mengajukan pertanyaan untuk memahami lebih lanjut tentang apa yang mereka pelajari (mulai dari penyelidikan faktual hingga hipotetis) mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu mereka serta kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan membentuk jenis pemikiran kritis yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

3) *Data assortment* (pengumpulan data)

Mahasiswa mengumpulkan data yang bersangkutan untuk menanggapi pertanyaan yang telah dirumuskan sebagai hasil kegiatan:

- a). Mengamati obyek atau kejadian,
- b). Wawancara dengan narasumber,
- c). Mengumpulkan Informasi.

Peningkatan berkolaborasi mahasiswa melalui *cooperative learning* adalah topik di mana mahasiswa diminta untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

d). Bahan bacaan selain materi perkuliahan

Mahasiswa diperintahkan untuk membaca buku referensi yang terkait topik pembahasan untuk mengeksplor pengetahuannya.

e). Mempresentasikan ulang

Mahasiswa yang mewakili mereka berbicara atau mempresentasikan ulang tentang materi pelajaran.

f). Aktivitas :

Mahasiswa diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan

g). Mendiskusikan

Diskusi kelompok tentang materi yang diperlukan oleh mahasiswa. Metode diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting* Dengan kata lain, dalam hubungannya dengan pendekatan demonstrasi, mahasiswa mendiskusikan materi pelajaran di kelas dengan tujuan saling mengoreksi pemahaman tentang materi atau informasi yang dibahas.

h). Mengulang

Peserta didik saling berbagi dan menukar informasi tentang topik yang dibahas.

Peserta didik secara aktif berkomunikasi dan menanggapi satu sama lain dalam kelompok mereka, sehingga mereka dapat belajar dan memperoleh

pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi. Mereka menggunakan metode ilmiah yang terdapat dalam buku pegangan mahasiswa atau lembar kerja yang disediakan untuk meningkatkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan berkomunikasi. Mereka juga belajar untuk mengumpulkan informasi melalui berbagai cara dan membangun kebiasaan belajar sepanjang hidup.

4) *Data processing* (pengolahan Data)

Mahasiswa dalam kelompok mereka melakukan diskusi dan bekerja sama dalam memproses data yang dikumpulkan dengan cara:

- a) Berkomunikasi dan berbagi informasi tentang topik yang sudah dipelajari sebelumnya.
- b) Menyortir, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah dikumpulkan dan memproses data yang sedang berlangsung, dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja.
- c) Mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari untuk menguji pemahaman dan pengetahuan mereka..

5) *Verification* (pembuktian)

Mahasiswa dan dosen bekerja sama dalam memproses hasil pengamatan mereka dengan mengkaji dan memverifikasi data dan informasi melalui kegiatan berikut:

- a) Membandingkan dan meneliti hasil pengamatan dengan teori dan data dari sumber-sumber terpercaya seperti buku referensi dan jurnal ilmiah.
- b) Mencari solusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul melalui diskusi dan debat yang sopan dan respek terhadap pendapat orang lain.
- c) Membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh Mahasiswa untuk memastikan pemahaman dan pengetahuan mereka.
- d) Meningkatkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, dan kerja keras serta membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan deduktif.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan) Mahasiswa berdiskusi untuk menyimpulkan:

- a) Menyatakan hasil dari diskusi dalam bentuk kesimpulan yang didasarkan pada analisis yang dilakukan, baik secara verbal, tertulis, atau melalui media lain untuk

mengembangkan sikap yang jujur, teliti, toleran, dan memiliki kemampuan berpikir sistematis serta mengungkapkan pendapat dengan sopan.

- b) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi kuliah yang dibahas.
- c) Menyampaikan pendapat terkait dengan presentasi yang dilakukan dan menerima tanggapan dari kelompok yang mempresentasikannya.
- d) Berkonsultasi atas presentasi yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain untuk menjawab.
- e) Menyimpulkan hal-hal penting yang muncul selama proses pembelajaran.

Proses penutup yang dilakukan oleh dosen adalah memberikan evaluasi terhadap tugas dan keaktifan mahasiswa. Ada beberapa cara penilaian yang dilakukan, antara lain :

1) Metode Penilaian:

a. Sikap:

- (1) Observasi Penilaian, melihat sikap Mahasiswa selama diskusi yang meliputi kesopanan, kepercayaan diri dan kemampuan bernegosiasi.
- (2) Penilaian Diri (self assessment).
- (3) Penilaian dari Teman (peer assessment).
- (4) Penilaian Jurnal (catatan anekdot).

b. Pengetahuan

- (1) Tipe Tes Tertulis yang diberikan seperti Uraian atau Pilihan Ganda.
- (2) Observasi yang dilakukan pada saat diskusi, tanya jawab, dan percakapan.
- (3) Penugasan untuk membuat kesimpulan.

c. Keterampilan

- (1) Penilaian Unjuk Kerja, Praktik/Kinerja
- (2) Penilaian Proyek.
- (3) Penilaian Produk.
- (4) Penilaian Portofolio

Penilaian terkait dengan tugas dan keaktifan mahasiswa yang dilakukan secara tertulis.

- (1) Penentuan Instrumen Penilaian: Instrumen penilaian didasarkan pada setiap diskusi pertemuan, materi dan sub materi dengan tujuan untuk memastikan kesinkronan dan korelasi antar penilaian.

- (2) Pelaksanaan Penilaian: Nilai dapat diberikan oleh dosen dan mahasiswa sendiri, dan memungkinkan untuk bekerjasama dengan tenaga pendidik dan keluarga memberikan penilaian berdasarkan hasil pemikiran dan kesepakatan dosen.
- (3) Acuan Penilaian Dosen: Dosen memberikan dua jenis penilaian, yaitu nilai kontrak dan nilai hasil kompetensi. Proses penilaian ini dilakukan berdasarkan pembahasan pertemuan, materi dan sub-materi. Penilaian dosen dapat berupa deskripsi atau angka yang terdapat dalam daftar penilaian.

Indikator Sikap Aktif Dalam Pembelajaran:

- (1) Kurang: Tidak memiliki partisipasi dalam pembelajaran.
- (2) Cukup: Memiliki sedikit partisipasi dalam pembelajaran, namun belum konsisten.
- (3) Baik: Terlibat dalam pembelajaran, namun belum konsisten.
- (4) Sangat Baik: Selalu terlibat dan konsisten dalam pembelajaran dan tugas kelompok.

Indikator Kerjasama dalam Kegiatan Kelompok:

1. Buruk jika tidak berusaha bekerjasama dalam aktivitas kelompok.
2. Cukup baik jika ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok namun belum konsisten.
3. Baik jika sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum konsisten.
4. Sangat baik jika selalu berusaha bekerjasama secara terus menerus dan konsisten dalam aktivitas kelompok.

Indikator sikap toleransi pada proses solusi masalah yang berbeda dan inovatif :

- (1) Kurang baik jika sama sekali tidak menunjukkan sikap toleransi pada proses solusi masalah yang berbeda dan inovatif.
- (2) Cukup jika menunjukkan sedikit usaha untuk bersikap toleran pada proses solusi masalah yang berbeda dan inovatif tetapi masih belum stabil dan konsisten.
- (3) Baik jika menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran pada proses solusi masalah yang berbeda dan inovatif tetapi masih belum stabil dan konsisten.
- (4) Sangat baik jika menunjukkan sikap toleran pada proses solusi masalah yang berbeda dan inovatif secara terus-menerus dan stabil.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip cooperative learning, maka dibutuhkan suatu langkah untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif. Adapun langkah-langkah cooperative learning yang dijelaskan oleh Stahl dan Slavin sebagai berikut:⁶

- (1) Langkah awal yang dilakukan dosen adalah merencanakan program pembelajaran.
- (2) Langkah selanjutnya, dalam penerapan pembelajaran di kelas, dosen merencanakan lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat latihan mahasiswa dalam belajar bersama dalam kelompok kecil.
- (3) Langkah ketiga, dalam memperhatikan kegiatan mahasiswa, dosen mengkoordinir dan membimbing mahasiswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, baik dalam penguasaan materi maupun dalam kaitannya dengan sikap selama kegiatan pembelajaran.
- (4) Langkah keempat, dosen membuka *mindset* bagi mahasiswa dari setiap kelompok untuk memperkenalkan karya mereka.

Dari keempat langkah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan untuk mewujudkan proses pembelajaran model *cooperative learning* secara maksimal, peran dosen sangat menentukan terutama dalam menetapkan sebuah target. Menyusun langkah-langkah dalam sebuah sistem pembelajaran disampaikan dosen. Setelah itu dosen melakukan pengamatan terhadap hasil kerja dari para mahasiswa. Kemudian melakukan pengarahan dan bimbingan baik secara individual maupun kelompok. Untuk melihat hasil kinerja para mahasiswa, dosen membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka kerjakan. Langkah-langkah tersebut harus dijalankan dengan baik, guna mencapai motivasi belajar yang efektif dan memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sanjaya “Sebuah pembelajaran pastinya mempunyai langkah-langkah atau sintak untuk melaksanakan pembelajaran. Seringkali sintak ini dilupakan oleh dosen dalam proses pembelajaran”. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang efisien. Biasanya dosen hanya sekedar memberikan tugas tanpa dijelaskan terlebih dahulu sehingga mahasiswa merasa diterlantarkan karena mahasiswa kurang dalam berpengalaman dan mereka akan bingung dan tidak mengetahui bagaimana menyelesaikan tugas bersama.

⁶ Ethin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning Analisis Model. Pembelajaran IPS, ...* hlm. 4-9.

Supaya ini tidak terjadi dosen wajib memahami sintak model pembelajaran *cooperative learning*.

Adapun langkah – langkah pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut

- a) Tahap 1 Memperkenalkan tujuan dan memotivasi mahasiswa. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus diselesaikan dalam materi pelajaran dan menekankan pentingnya poin yang akan diperiksa dan mendorong mahasiswa untuk belajar.
- b) Tahap 2 Menyajikan data. Dosen menyajikan data atau materi kepada mahasiswa dengan peragaan atau materi pemahaman.
- c) Tahap 3 Atur mahasiswa untuk membuat kelompok. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok dan membimbing setiap kelompok untuk membuat hasil belajar yang efisien dan efektif.
- d) Tahap 4 Membantu pekerjaan dan kelompok belajar. Dosen membimbing setiap kelompok saat mereka mengerjakan sebuah tugas.
- e) Tahap 5 Penilaian. Dosen menilai hasil akhir dari mencari tahu tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil pekerjaannya di setiap pertemuan.
- f) Tahap 6 Pemberian. Dosen mencari cara untuk mengimbangi usaha dan hasil pembelajaran individu dan kelompok..

Cooperative learning dapat dilaksanakan sebagai pembelajaran kelompok atau model mengajar interaktif yang memiliki tahapan sebagai berikut:

- a) Mengingat target dan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya, dosen biasanya menjelaskan pokok bahan pembelajaran dari materi yang akan disampaikan sekaligus membuka ruang tanya jawab bagi mahasiswa untuk berdiskusi.
- b) Materi yang telah disampaikan tersebut kemudian diangkat ke dalam beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan problematis, khususnya pertanyaan yang melibatkan lebih dari satu tanggapan.
- c) Atur kelompok mahasiswa sesuai jumlah masalah yang ditetapkan pada langkah berikutnya. Tetapkan ketua kelompok, penulis, dan jika perlu perwakilan atau juru bicara kelompok.
- d) Mahasiswa melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalah masing-masing sedangkan dosen mengawasi proses kegiatan belajar kelompok.

- e) Laporan dari setiap kelompok dan tanya jawab antar kelompok dan antar mahasiswa.
- f) Setelah menyelesaikan laporan kelompok, setiap kelompok menyesuaikan dan memperbaiki pekerjaan mereka berdasarkan gagasan dan reaksi dari kelompok lain, serta mencatat hasil kelompok mereka dan tanggapani dari kelompok lain.
- g) Dosen membuat kesimpulan dari hasil kerja kelompok sambil menyimpulkan jawaban atas masalah yang telah dikaji oleh satu kelompok.
- h) Akhiri materi pelajaran dengan memberikan tugas terkait materi yang sudah didiskusika oleh mahasiswa.⁷

Dalam penilaian *Cooperative Learning*, mahasiswa mendapatkan nilai individu dan nilai kolektif kelompok. Mahasiswa bekerja sama dengan metode pembelajaran kooperatif dengan saling membantu dalam kesiapan ujian. Kemudian setiap mahasiswa melalui ujian secara mandiri dan mendapat skor individu. Nilai kelompok tradisional biasanya dibentuk dengan berbagai cara. Pertama, nilai kelompok dapat diambil dari nilai terendah yang diperoleh mahasiswa dalam kelompok tersebut. Kedua, skor kelompok juga diambil dari skor rata-rata semua anggota grup.⁸ Manfaat dari teknik ini adalah jiwa gotong royong yang tertanam dalam setiap anggota kelompok. Dengan cara ini anggota kelompok juga bekerja lebih keras untuk membantu semua orang dalam mempersiapkan tes. Namun, sisi negatifnya adalah siswa yang mampu akan merasa terbebani dengan rendahnya nilai pasangan kelompoknya, sedangkan siswa yang lemah mungkin merasa bersalah karena nilai kontribusinya paling minim.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 (Empat) tahap yaitu:⁹

1. Klarifikasi materi, Tahap ini adalah tahap pengenalan materi pokok sebelum mahasiswa fokus pada pertemuan berikutnya.
2. Studi kelompok, Tahap ini diambil setelah dosen memberikan penjelasan terkait materi, dan mahasiswa bekerja sama dalam kerja kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya.
3. Penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran yang menyenangkan harus memungkinkan melalui tes atau non-tes, baik diselesaikan secara individu maupun dalam kelompok.

⁷ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algensindo, 2006, hlm. 87-98.

⁸ Anita Lie, *Cooperative learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*, ... hlm. 88.

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ... hlm. 211.

4. Pengakuan kelompok, adalah keadaan kelompok yang dipandang sebagai kelompok yang dianggap paling luar biasa atau paling berprestasi akan diberikan penghargaan atau hadiah, sebagai motivasi untuk terus memperbaiki prestasi dan meningkatkan performa.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Mencari pasangan. Metode Larna Curran dalam pendidikan dan penemuan konsep melalui pelacakan pasangan (menjodohkan). Keuntungan dari prosedur ini adalah memungkinkan mahasiswa untuk menemukan pasangan mereka sambil memahami ide atau titik-titik penting dalam materi yang diajarkan.
2. Bertukar pasangan. Metode pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dengan cara bergantian berpasangan dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama mahasiswa.
3. Berpikir berpasangan berempat. Metode pengajaran dan pembelajaran ini dikembangkan sebagai teknik pembelajaran yang efektif. Ini memungkinkan mahasiswa untuk bekerja secara individu atau dalam kelompok dengan teman mereka. Keuntungan lain dari strategi ini adalah peningkatan dukungan antar sesama mahasiswa. Strategi ini juga membantu dalam membangun kepercayaan dan kerjasama antar sesama mahasiswa, serta memperkuat pemahaman materi pelajaran.
4. Berkirim salam dan soal. Metode ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka. Mahasiswa memformulasikan pertanyaannya sendiri, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka. Strategi ini cocok sebagai dasar untuk ujian..
5. Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor diciptakan oleh Spencer Kagan. Ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bertukar pemikiran dan mempertimbangkan jawaban terbaik. Selain itu, hal ini juga dapat memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kerja sama mereka.
6. Kepala bernomor struktural. Strategi mendidik dan belajar ini merupakan perubahan dari Numbered Heads. Dengan proses ini mahasiswa belajar bagaimana menyelesaikan kewajiban mereka sendiri dalam hubungan timbal balik dengan teman satu kelompok, sehingga lebih mudah untuk mengurus tugas. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling bekerja

sama, meningkatkan kerjasama, dan membantu satu sama lain dalam mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar.

7. Dua Tinggal Dua Tamu. Strategi pembelajaran Two Stay Visitor juga dikembangkan oleh Spencer Kagan dan dapat digunakan bersama dengan metode Benomor Head. Prosedur ini menawarkan pertemuan kesempatan untuk memberikan hasil dan data ke pertemuan yang berbeda sehingga setiap pertemuan dapat memberikan input dan sumbangan yang berharga bagi pertemuan berikutnya. Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja secara bersama-sama dan bertukar informasi dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Dengan demikian, mereka bisa memperkaya wawasan dan pemahaman mereka akan materi yang dipelajari.¹⁰

2. Langkah-langkah kemampuan kolaboratif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yaitu:

- a. Mahasiswa bersama-sama menyusun rencana belajar dan membagi tugas masing-masing secara kelompok.
- b. Setiap mahasiswa kelompok melakukan diskusi bersama, mempelajari bahan bacaan, dan menuliskan hasilnya.
- c. Kelompok kolaboratif secara bersama untuk mencari dan menyusun solusi atas tugas atau permasalahan dalam tugas akhir atau isu yang ditemukan sendiri, dengan cara mengidentifikasi, menunjukkan, mempelajari, dan menganalisis.
- d. Setelah kelompok kolaboratif mencapai kesepakatan terhadap solusi masalah, setiap mahasiswa membuat laporan secara individual dan terperinci.
- e. Dosen secara acak memilih salah satu kelompok (dengan upaya agar setiap kelompok dapat berkesempatan giliran) untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Mahasiswa dalam kelompok lain memperhatikan dan membandingkan presentasi tersebut, dan memberikan tanggapan. Kegiatan ini berlangsung sekitar 20-30 menit.
- f. Setiap mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (bila perlu) terhadap tugas yang akan disampaikan.
- g. Setiap mahasiswa melaporkan tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.

¹⁰ Anita Lie,... hlm. 55-61.

h. Laporan mahasiswa diperbaiki, dikomentari, dievaluasi, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.¹¹

Menurut Driver dan Leach serta Connor dan Waras, dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif, lingkungan kelas yang berorientasi konstruktivisme harus tercipta, seperti:

- a. Mahasiswa tidak dipandang sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam belajar mereka sendiri, membawa konsepsinya ke dalam situasi pembelajaran.
- b. Belajar menekankan proses aktif siswa mengkonstruksikan makna diskusi, seringkali melalui negosiasi interpersonal.
- c. Pengetahuan tidak dipandang sebagai suatu hal yang ada diluar diri, tetapi dikonstruksikan secara pribadi dan secara sosial.
- d. Dosen juga membawa konsepsinya ke dalam situasi belajar, bukan hanya pengetahuannya, tetapi juga pandangannya terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi interaksinya dengan mahasiswa di kelas
- e. Mengajar bukan sekedar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memfasilitasi mahasiswa menemukan makna
- f. Kurikulum bukan sekedar hal yang perlu dipelajari, tetapi program belajar, tugas, bahan, sumber daya lain, dan wacana dari mana mahasiswa membangun pengetahuan mereka

Oleh karena itu, dalam membentuk lingkungan pembelajaran kolaboratif, diperlukan sebuah konsep pemikiran yang memperhitungkan segala aspek kemauan dan kemampuan belajar mahasiswa. Lingkungan tersebut terdiri dari kelompok kecil yang terdiri dari beberapa mahasiswa pada setiap kelas, dan anggota kelompok dicoba untuk dibentuk sebagai campuran yang tidak terlalu homogen. Ini berarti anggota kelompok harus terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang aktif dan kurang aktif, dan siswa yang pintar dan kurang pintar.

Dengan komposisi sedemikian itu dapat diharapkan akan tercipta suasana belajar yang kondusif dan produktif bagi setiap anggota kelompok. Johnsons berpendapat bahwa terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi kolaborasi, yaitu:¹²

- a. Interdependensi yang positif; setiap anggota kelompok harus memahami bahwa hasil yang baik dalam kelompok sangat bergantung pada keterlibatan dan kerjasama semua anggota kelompok.
 - 1). menguasai topik dan materi pelajaran

¹¹ Hasil wawancara dengan mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

¹² Rusmin Husain, Pengembangan Profesionalisme Dosen Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar”, dalam *Jurnal Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, hlm. 16-19.

- 2). Saling ketergantungan positif ini akan membantu memotivasi anggota kelompok untuk bekerja sama dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Setiap anggota akan merasa bahwa keberhasilan mereka bergantung pada keberhasilan anggota lainnya, sehingga akan ada rasa tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok sukses dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas bersama. Ini akan membantu menciptakan iklim belajar yang saling menghargai dan saling membantu, sehingga dapat memotivasi anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi secara positif dalam pembelajaran.
- b. Interaksi langsung antar mahasiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Mahasiswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif sangat tergantung pada interaksi yang berlangsung antar sesama mahasiswa dalam kelompok, dimana mereka harus saling mengkomunikasikan dan membantu dalam proses belajar. Oleh karena itu, fasilitas yang dapat membantu dalam memfasilitasi interaksi harus disediakan, seperti papan tulis, proyektor, whiteboard, dan alat-alat lain yang memudahkan interaksi antar mahasiswa. Mahasiswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar
- c. Pertanggungjawaban individu. Adanya tanggung jawab individu membuat setiap anggota kelompok memiliki komitmen untuk berpartisipasi aktif dan memastikan bahwa semua anggota kelompok pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila mahasiswa lain juga tidak sukses. Ini juga menciptakan rasa solidaritas dan saling membantu antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan belajar yang ditentukan.
- d. Keterampilan berkolaborasi. keterampilan sosial mahasiswa memainkan peran penting dalam pembelajaran kolaboratif. Keterampilan berkolaborasi meliputi kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, negosiasi, dan pemecahan masalah bersama. Mahasiswa harus memahami bagaimana cara bekerja dalam tim dan menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang efektif dan membantu. Keterampilan sosial ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui latihan dan penerapan dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif.
- e. Keefektifan proses kelompok. Ini membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana memastikan efektivitas kelompok belajar dan bagaimana meningkatkan hasil belajar mereka secara individu dan

sebagai kelompok. Ini juga membantu mereka membangun keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dapat mereka terapkan dalam situasi belajar lainnya. Dengan memproses keefektifan kelompok belajar, mahasiswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka dan membentuk hubungan yang positif dan produktif dengan teman-temannya dalam kelompok belajar.

Kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, selama ada usaha yang memiliki titik temu atau titik temu dengan kelompok lain, kerjasama tetap diperlukan. Upaya bersama mencakup beberapa pertemuan mulai dari tingkat individu, kelompok kerja, dan hierarki. Dalam melakukan kerjasama memahami pameran lembaga publik sangat penting. Konsekuensinya, investigasi kooperatif lebih berpusat pada tingkat otoritatif asosiasi area publik

Kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, selama masih ada urusan yang memiliki singgungan atau irisan dengan pihak lain maka kolaborasi masih tetap diperlukan. Kolaborasi melibatkan beberapa pihak mulai dari tingkat individu, kelompok kerja, dan organisasi. Dalam menjalankan kolaborasi sangat penting untuk memahami kinerja lembaga publik. Oleh sebab itu maka studi kolaborasi lebih banyak berfokus pada tataran organisasi organisasi sektor publik.¹³

Kolaborasi memang tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, karena kolaborasi sangat penting dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Kolaborasi tidak hanya dilakukan pada tingkat individu, kelompok kerja, atau organisasi, namun juga dapat dilakukan antar organisasi atau sektor. Studi kolaborasi dalam sektor publik sangat penting untuk memahami bagaimana lembaga publik dapat bekerja sama dengan efektif dan memperoleh hasil yang optimal. Studi kolaborasi dapat membantu memperkuat kerja sama antar lembaga publik dan meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Kolaborasi memiliki rentang waktu yang panjang. Ini mengakui upaya terkoordinasi dan kolaborasi dalam kelompok. Sebagai sebuah siklus, usaha yang terkoordinasi adalah hubungan yang berkesinambungan antara beberapa kelompok. Dalam memimpin usaha yang terkoordinasi diperlukan pengaturan bersama agar kewajiban pelaksanaannya menjadi kewajiban bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lindeke dan Sieckert yang mengatakan usaha bersama merupakan siklus rumit yang membutuhkan pembagian informasi yang diatur, disengaja, dan berubah menjadi kewajiban bersama. Umumnya, motivasi di balik kerja sama adalah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu. Hal ini

¹³ Andrew B. Whitford, Soo-Young Lee, Taesik Yun & Chan Su Jung, "Collaborative Behavior And The Performance Of Government Agencies", dalam *International Public Management Journal*, Vol. 13, No. 4, 2010, hlm. 321-349.

diungkapkan oleh Abdulsyani, usaha bersama adalah salah satu bentuk siklus sosial, di mana ada latihan-latihan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan melihat latihan masing-masing. Seperti halnya Roucek dan Warren yang mengatakan bahwa "kerjasama berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah interaksi sosial pada dasarnya secara umum. Biasanya, kerja sama mencakup pembagian tugas, di mana setiap orang menyelesaikan setiap pekerjaan yang merupakan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan bersama".¹⁴

Peran dosen dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai fasilitator atau mediator, bukan sebagai pemimpin atau instruktur utama. Dosen membantu memfasilitasi interaksi antar mahasiswa dan memodelkan keterampilan kolaborasi yang baik. Dosen juga dapat membantu memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, dosen harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pembelajaran kolaboratif dan menempatkan tujuannya sebagai membantu mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang mereka butuhkan. Dosen harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif dan berperan penting dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa peran Dosen dalam pembelajaran kolaboratif secara lengkap disajikan dalam uraian berikut ini:¹⁵

1) Dosen Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, dosen juga harus mampu memotivasi dan memberikan dukungan pada setiap mahasiswa dalam proses belajar dan mengajar, serta menyediakan sumber belajar yang berkualitas dan memfasilitasi pembelajaran dengan membantu mahasiswa dalam memahami konsep dan aplikasi konsep tersebut. Dosen harus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mengajar, serta membantu mengatasi masalah yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, dosen harus mampu berperan sebagai mediator yang memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antar mahasiswa dan memberikan umpan balik yang berguna bagi peningkatan proses pembelajaran..

2) Dosen Sebagai Model

Secara umum, dosen harus memastikan bahwa pemodelan yang dilakukan tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga

¹⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 156-159.

¹⁵ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011, hlm. 185-206.

menunjukkan proses dan tahapan-tahapan dalam mencapainya. Dengan begitu, mahasiswa dapat memahami bagaimana mereka sendiri bisa memperoleh hasil yang sama melalui proses yang sama.

Selain itu, dosen juga harus memastikan bahwa pemodelan yang dilakukan adalah aktif, tidak hanya sekedar mempresentasikan informasi, tetapi juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pemodelan yang aktif dapat memberikan dukungan dan menciptakan suasana yang memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dan memahami materi dengan baik.

Dengan demikian, peran dosen sebagai model dalam pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam situasi nyata.

Adapun uraian mengenai beberapa peran mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Membentuk tujuan

Mahasiswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses kritis yang membantunya memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktifitas pembelajaran. Ini membantu mahasiswa memahami apa yang mereka inginkan dari pembelajaran dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang relevan. Dengan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, mahasiswa dapat lebih terfokus dan tertarget dalam mempelajari materi, dan memiliki pandangan yang lebih jelas tentang apa yang harus dicapai selama proses pembelajaran. Ketika mahasiswa berkolaborasi, mereka harus membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka.

2. Mendesain Tugas Pembelajaran dan Pengawasan

Ketika dosen merencanakan tugas pembelajaran umum, misalnya untuk menghasilkan sebuah produk dalam rangka mengilustrasikan sebuah konsep, rangkaian historis, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya, maka dalam pembelajaran kolaboratif, para mahasiswa memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam perencanaan aktifitas pembelajaran mereka.

Tugas perencanaan aktivitas pembelajaran juga bisa membantu memfokuskan pada tujuan individu dan kelompok. Dengan memikul tanggung jawab ini, mahasiswa dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan berkontribusi pada pemecahan masalah yang ada. Mereka juga dapat memahami konsep dan materi dengan lebih baik karena mereka memiliki kesempatan untuk menyusun dan mempresentasikan informasi mereka.

Perencanaan tugas ini juga memerlukan kolaborasi antar mahasiswa, sehingga mereka dapat berbagi pemikiran dan memanfaatkan kelebihan

masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, tugas perencanaan ini bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan kerjasama serta komunikasi yang sangat penting bagi pembelajaran dan keberhasilan di masa depan.

3. Penilaian Diri

Ketika dosen menerima tanggung jawab utama dalam menilai prestasi para mahasiswa di masa lalu, pembelajaran kolaboratif bahkan memandang penilaian yang jauh lebih luas lagi, yaitu memandu mahasiswa dari tahun-tahun awal sekolah untuk mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Jadi, tanggung jawab baru siswa adalah penilaian diri sendiri, yakni sebuah kemampuan yang dikembangkan ketika mereka menilai kerja kelompok.

karena dalam pembelajaran kolaboratif, para mahasiswa memiliki peran yang lebih aktif dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka tidak hanya diberikan tugas oleh guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Penilaian diri ini juga membantu mereka untuk memperbaiki prestasi mereka di masa depan dan membangun kemampuan evaluasi dalam hidup mereka selanjutnya.

4. Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran

Kolaboratif Peran dialog dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Dialog berarti terjadi komunikasi dua arah, bukannya monolog. Dalam hal ini, dosen tidak hanya ceramah dan mahasiswa mendengarkan, tetapi antara dosen dan mahasiswa mendengarkan, tetapi antara dosen dan mahasiswa sama-sama bisa jadi penceramah dan pendengar dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana mempertahankan dialog yang terjadi secara menyenangkan di dalam kelas.

Selain itu, tujuan pembelajaran kolaboratif juga meliputi membangun hubungan yang baik dan saling percaya antar mahasiswa, memfasilitasi pertukaran informasi dan ide, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membantu mahasiswa belajar dari satu sama lain, dan memfasilitasi pembelajaran aktif dan berkesan. Dengan berkolaborasi, mahasiswa juga dapat membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta membantu mereka memahami perspektif yang berbeda dan belajar bekerja sama dalam tim.

5. Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif

Untuk beralih dari pola tradisional menjadi pola kolaboratif dalam proses pembelajaran dan pengajaran, tentu membutuhkan sebuah perjuangan yang tidak ringan. adanya rasa ego dan paradigma tradisional dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif. Pendidikan kolaboratif memerlukan kerjasama dan dialog yang seimbang antara dosen dan mahasiswa, sehingga posisi mereka harus sama dan bekerja sama dalam menentukan cara pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan mindset dan sikap dari dosen dan mahasiswa agar pembelajaran kolaboratif dapat berjalan dengan baik dan membawa hasil yang maksimal bagi kemajuan pembelajaran para mahasiswa.¹⁶

Untuk menemukan keberhasilan dalam menyelesaikan partisipasi, diperlukan aturan-aturan penting yang pada umumnya diakui. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Edralin dan Whitaker (Keban) yang mengatakan bahwa aturan-aturan esensial yang pada umumnya diakui merupakan standar fundamental dalam gagasan administrasi yang baik. yaitu antara lain:

- (1) Keterbukaan,
- (2) Tanggung jawab,
- (3) Partisipatif,
- (4) Produktivitas,
- (5) Efektivitas,
- (6) Konsensus,

Keuntungan dan kemajuan.¹⁷

Diantara prinsip kolaborasi tersebut adalah;

- (1) Transparan dan saling menghargai,
- (2) Pembagian pekerjaan yang penuh tanggungjawab,
- (3) Koneksi kerja yang efektif,
- (4) Membangun kearifan lokal,
- (5) menghormati keragaman dan perbedaan,
- (6) Kontinyu dan serbaguna,

Meninjau kepentingan yang lebih.¹⁸

Angket tertutup adalah di dalam angket tertutup telah diakomodasi berbagai pilihan jawaban dari setiap pertanyaan atau

¹⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, ... hlm. 185-206.

¹⁷ Yeremias T Keban, *Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007, hlm 28.

¹⁸ Steven L., Yaffee and Julia Wondolleck, "Collaborative ecosystem planning processes in the United States: Evolution and challenges", Dalam *Jurnal Environments*, Vol. 31, No. 2, 2003, hlm. 59-72.

penjelasan. Dengan angket tertutup, akan lebih memudahkan bagi responden untuk menanggapi dan memudahkan peneliti untuk menganalisis informasi tentang setiap angket yang telah dikumpulkan. Berikut rincian berbagai pilihan jawaban diantaranya sebagai berikut:

- SS : Secara konsisten mendapat skor 5
 S : Sering mendapat skor 4
 KK : Kadang-kadang skornya 3
 HTP : Tidak pernah memiliki skor 2
 TP : Tidak pernah mendapat skor 1

Pengumpulan instrumen penelitian harus berdasarkan pada kajian teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini direncanakan dengan tujuan agar instrument yang disusun dapat menjawab permasalahan yang akan ditangani secara valid. Kajian teori yang telah tersusun akan membentuk ciri-ciri faktor yang akan dianalisis dalam penelitian. Indikator ini diubah menjadi item-item pernyataan. Indikator yang menunjukkan keterampilan kolaborasi untuk menilai proses berkolaborasi dapat ditinjau seperti berikut:

Tabel 4.1
Kisi-kisi kemampuan berkolaborasi mahasiswa di
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Indikator	Sub Indikator Keterampilan Kolaborasi
Bekerja secara aktif	c) Terus menerus mengungkapkan pikiran, ide, atau aransemen dalam percakapan. d) Pikiran, ide, atau pengaturan yang dikomunikasikan sangat berharga dalam percakapan.
Berkontribusi secara produktif	Gunakan waktu secara efisien dengan tetap mengerjakan tugas tanpa diminta dan menghasilkan pekerjaan yang diperlukan.
Bertanggung jawab	e) Mengetahui bagaimana merancang, memilah, memenuhi usaha yang telah diberikan oleh dosen dan menjalankan kewajibannya masing-masing f) Konsisten menghadiri kerja kelompok tepat waktu g) Berusaha mengikuti perintah yang telah

	menjadi kewajibannya. h) Cobalah untuk tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.
Menunjukkan fleksibilitas	f) Menerima pilihan bersama. g) Menyambut penghargaan, saran, dan kritik. h) Memahami, mempertimbangkan perbedaan untuk menyelesaikan masalah yang problematis, khususnya dalam suasana multi-sosial. i) Beradaptasi dalam bekerja sama. j) Terus-menerus berkompromi dengan kelompok untuk menangani masalah.
Menghargai orang lain	d. Menanggapi dengan pikiran terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menghargai ide baru orang lain. e. Menunjukkan sikap yang sopan dan baik pada teman. f. Mendiskusikan ide.

Hasil observasi yang dilakukan penulis selama proses pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. diantaranya adalah :

- a. Selama proses pembentukan kelompok belajar, ada satu atau dua orang mahasiswa yang enggan memberikan kontribusi dan masukan kepada kelompok mereka.
- b. Ketika kelompok belajar dibentuk, terdapat beberapa mahasiswa yang enggan memberikan kontribusi dan masukan ke dalam kelompok, sehingga terdapat beberapa anggota kelompok yang merasa terbebani dan tertekan oleh tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.
- c. Ada satu atau dua mahasiswa yang belum mengerti bahwa pentingnya berpartisipasi secara aktif dalam kelompok belajar mereka.
- d. Beberapa mahasiswa masih tidak menyadari bahwa mereka harus secara aktif terlibat dan bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Bukan hanya mengandalkan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen.
- e. Ditemukan beberapa mahasiswa yang menunjukkan perilaku tidak mau berbagi informasi dan pengetahuan mereka dengan teman-teman dalam satu kelompok. Mahasiswa yang lebih pintar tidak mau berbagi pengetahuan dengan teman satu kelompoknya.
- f. Masih ada satu atau dua orang mahasiswa yang enggan atau takut

bertanya kepada teman-temannya dalam satu kelompok belajar.

Dosen harus lebih berhati-hati dan memahami masalah yang dapat muncul pada mahasiswa dalam proses belajar kolaboratif yang harus dihindari. diantaranya sebagai berikut:

- a. Jika mahasiswa yang lebih cerdas belum memahami tujuan akhir dari metode pembelajaran kolaboratif, mereka mungkin merasa terbebani dan tidak puas karena harus membantu teman-teman mereka dalam kelompok.
- b. Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih, jika tidak memahami tujuan inti dari proses ini, akan merasa dirugikan karena harus membantu teman-temannya. Mereka juga akan merasa tidak senang karena hasil yang mereka dapatkan ditentukan oleh prestasi kelompok mereka.
- c. Jika tidak ada kerjasama yang efektif antar anggota kelompok, hanya sejumlah mahasiswa yang cerdas dan proaktif yang akan bekerja di kelompoknya masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Kolaboratif yaitu :

- a. Faktor tujuan, meliputi agar mahasiswa berani mengeluarkan pendapat, dapat memecahkan masalah secara bersama-sama, aktif mengajukan pertanyaan, dapat melakukan evaluasi karena evaluasi sebagai tolak ukur dari pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi belajar. Karena tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk membuat mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar, maka faktor tujuan akan mempengaruhi dan menjadi sasaran dari proses belajar.
- b. Faktor pendidik, meliputi dosen memberikan arahan dan penjelasan sebelum pembelajaran kolaboratif dimulai, memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada mahasiswa, memberikan motivasi kepada mahasiswa, dan mengawasi mahasiswa saat pembelajaran kolaboratif. Dalam implementasi suatu strategi atau metode pembelajaran, peran dosen sangat penting dan memegang peranan yang sangat besar. Tanpa kehadiran dosen, meskipun suatu strategi atau metode pembelajaran sangat baik dan sempurna, implementasi tersebut tidak akan mungkin terjadi. Keberhasilan implementasi suatu strategi akan sangat tergantung pada kemampuan dosen dalam mengaplikasikan metode dan teknik-teknik pembelajaran..
- c. Faktor bahan pelajaran, yaitu mahasiswa paham dengan materi yang diajarkan. Bahan pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa juga akan mempengaruhi pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini materi yang diberikan kepada mahasiswa harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Jelaslah bahan pelajaran yang kurang baik

akan berpengaruh tidak baik kepada mahasiswa. Contohnya, kurikulum yang terlalu berat dan melebihi kemampuan mahasiswa atau target yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian mereka, dapat menjadi bahan pelajaran yang tidak baik dan berdampak negatif pada proses pembelajaran.

- d. Faktor peserta didik meliputi senang mengikuti pelajaran, hadir tepat pada waktu dan lain dan sebagainya. Kemampuan dan sikap mahasiswa dalam menerima dan memproses bahan pelajaran yang disajikan juga mempengaruhi proses pembelajaran kolaboratif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek latar belakang meliputi tempat kelahiran, tempat tinggal mahasiswa, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana mahasiswa berasal dan lain-lain. Sedangkan dari sifat yang dimiliki mahasiswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Dari aspek-aspek tersebut maka akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran kolaboratif meliputi: teman kelompok yang sengaja mengganggu konsentrasi, petunjuk penjelasan yang masih kurang dipahami, teman kelompok yang ingin bergabung dengan kelompok lain, teman yang tidak menerima saran, merasa paling pintar, dan teman kelompok yang hanya menunggu hasil kerja kelompok.

- e. Faktor fasilitas, meliputi mahasiswa menyiapkan peralatan seperti pena, buku, penghapus dan lain sebagainya. Faktor yang terakhir adalah fasilitas. Fasilitas adalah hal-hal yang sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan kuliah, dan lain sebagainya. Fasilitas ini akan membantu dosen dalam menyelenggarakan pembelajaran dan merupakan komponen penting yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Beberapa faktor membuat pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam penguasaan materi dan peningkatan motivasi mahasiswa menjadi lebih mudah, seperti:

- f. Dukungan dari orang tua merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan di perguruan tinggi sangat penting. Oleh karena itu, komunikasi antara kampus dan orang tua mahasiswa harus terus dijaga dan dipertahankan. Dengan adanya

komunikasi yang baik, orang tua dapat mengetahui informasi-informasi penting tentang peserta didik atau pendidikan.

Upaya harus didukung oleh komunikasi yang baik antara kampus dan orang tua, dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mempertemukan dosen dengan orang tua mahasiswa, seperti acara-acara berkumpul, diskusi dan lain-lain. Selain itu, kampus juga dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memudahkan orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mengetahui perkembangan anaknya. Hal ini akan membantu memperkuat komitmen dan motivasi mahasiswa dalam belajar, sekaligus membangun rasa kepercayaan antara orang tua dan kampus.

Peran aktif orang tua dalam pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki arahan yang baik dan didukung secara finansial dan moral. Orang tua dapat membantu memotivasi dan memberikan dukungan emosional bagi anak-anak mereka untuk memperoleh prestasi akademis yang baik dan membangun karakter yang positif. Ini akan membantu mahasiswa untuk mengatasi kendala yang mungkin dihadapi selama masa studi dan membantu mereka mencapai potensi mereka secara optimal.

Keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran tidak hanya ditangani oleh seorang dosen dengan meniadakan peran para dosen lainnya. Kerjasama tim dosen sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Masing-masing dosen memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal pengetahuan dan pengalaman, sehingga dengan bekerja sama, dosen dapat membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah dan memperkuat proses pembelajaran. Alih-alih saling berkompetisi, dosen harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, yaitu membantu mahasiswa untuk berkembang dan memperoleh ilmu dengan baik.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran dengan teman di dalam kelompok yang berpengalaman dalam melangsungkan proses pembelajaran. Hasil bacaan terhadap referensi masing-masing dosen terdapat perbedaan, begitupula dengan pengalaman dan latar belakang dosen yang berbeda. Kelebihan kapasitas ilmu pengetahuan seorang pendidik menjadi kurang bagi pendidik yang lain, atau kekurangan pengetahuan dosen tentang pembelajaran kolaboratif boleh jadi dikuasai oleh dosen yang lain. Komunikasi antar dosen memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui komunikasi yang

baik dan terbuka, dosen dapat saling berbagi pengalaman, ilmu pengetahuan, dan strategi pembelajaran sehingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal bagi mahasiswa. Ini juga membantu dalam mengatasi masalah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa.

i. Dukungan peserta didik

Mahasiswa memiliki antusias besar ketika suatu tugas atau materi pembelajaran dikerjakan secara kolaboratif, minat dan bakat yang terpendam dapat tersalurkan melalui tuntutan kerjasama tim. hal ini akan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Kerjasama tim membantu mengatasi perbedaan tingkat kemampuan, membagi tugas, dan membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah. Selain itu, proses pembelajaran yang berbasis kolaborasi membuat mahasiswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga lebih mudah untuk menguasai materi. Pembelajaran kolaboratif juga membantu membangun rasa saling memahami dan kerjasama antar mahasiswa.

3. Fungsi peningkatan kemampuan berkolaborasi mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Ada beberapa fungsi pembelajaran kolaborasi yang diterapkan di kampus dalam rangka menyiapkan masa depan mahasiswa. Fungsi yang dapat kita ambil melalui pembelajaran kolaborasi yaitu dalam hal:

- a. pengakuan perbedaan
- b. pengakuan secara individual
- c. rasa tanggung jawab
- d. mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- e. saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi
- f. memberikan respon positif terhadap pihak lain
- g. berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi
- h. adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain

Fungsi pembelajaran kooperatif adalah “menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya”. pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memfokuskan pada keberhasilan bersama dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi, berbagi dan memperkuat pengetahuan masing-masing. Sistem ini sangat penting dalam membangun rasa solidaritas dan

kepercayaan dalam kelompok dan juga membantu menumbuhkan soft skill seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Tujuan model pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Untuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain. Membangun rasa tanggung jawab dan kerjasama antar kelompok. Dengan adanya rasa tanggung jawab dan kerjasama yang solid, para mahasiswa dapat saling berbagi informasi dan memahami materi dengan lebih baik. Alhasil, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memiliki hasil yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu model yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan kelompok, ini menandakan bahwa setiap individu akan menemukan rekannya untuk menyelesaikan persoalan yang ada sebab memiliki tujuan utama agar dalam sistem pembelajaran dapat dicapainya tingkat keefektifan bagi seluruh mahasiswa. Dengan model ini, setiap individu akan memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui proses diskusi dan saling membantu dengan rekan mahasiswa. diantaranya:

a. Hasil belajar akademik

Melalui penggunaan model tersebut akan diadakannya berbagai peningkatan yang didalamnya meliputi beberapa aspek seperti mengedepankan tujuan sosial, agar prestasi yang didapatkan oleh setiap individu terus mengadakan perbaikan diikuti dengan berbagai tugas yang mampu diselesaikan dengan tepat. Selain dari sisi pencapaian yang didapatkan melalui hasil belajar dan setiap individu, melalui penerapan metode tersebut juga membawa dampak positif bagi mahasiswa secara berkelompok yang berusaha secara bersama dapat menemukan solusi yang tepat atas berbagai tugas yang dikemukakan sesuai dengan penyelesaiannya masing-masing.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Diketahui bahwa setiap individu antara yang satu dengan yang lainnya memiliki keragaman yang tidak dapat diselaraskan namun dengan mengedepankan model tersebut dalam kelangsungan pembelajaran maka akan timbul kesadaran individu untuk menerima berbagai hal dari perbedaan rekan lainnya mulai dari ras, budaya, kemampuan, dan lain sebagainya. Pembelajaran kooperatif menyuguhkan kesempatan

terhadap mahasiswa walaupun diikuti dengan perbedaan dari latar belakang serta keadaan yang tidak dapat diselaraskan namun saling memberi keuntungan antara yang satu dengan yang lainnya dalam penyelesaian berbagai tugas yang kemudian akan diapresiasi dalam bentuk penghargaan secara kolektif sebab perbedaan tersebut dapat menyatukan keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Perkembangan keterampilan sosial

Dari banyaknya tujuan yang termasuk ke dalam golongan penting adalah cakupan tersebut yaitu melalui penerapan dari metode tersebut akan membuat mahasiswa dapat diajarkan dalam rangka mengembangkan keterampilan yang dimiliki secara bersama dan berbaur. Sehingga adanya upaya untuk menyelesaikan segala bentuk persoalan dan tugas yang diberikan oleh dosen secara bersama dengan teman lainnya. Adapun tujuan tersebut untuk mengadakan pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan dari aspek sosial, keterampilan untuk menjalin hubungan terhadap individu lainnya. Setiap mahasiswa sangat relevan utama untuk mendapatkan berbagai keterampilan yang berjenis sosial diketahui bahwa masa ini kecenderungan anak muda tidak begitu memperhatikan pengembangan dari aspek keterampilan yang dimilikinya.¹⁹

Fungsi yang didapatkan melalui penerapan dari model pembelajaran itu sendiri dapat berguna menjadi rujukan sesuai dengan peran dosen yang akan diterapkan dalam perencanaan pemberian pengajaran terhadap setiap mahasiswa pada kelangsungan kegiatan pembelajaran. Dari berbagai alternatif yang dapat ditentukan dalam proses memilih model yang sesuai untuk diterapkan demi kelangsungan pembelajaran dan diketahui dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap mahasiswa sesuai dengan materi yang disampaikan, sebagaimana hal tersebut harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dari dunia pendidikan agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi yang dimilikinya terhadap apa yang telah didapatkan.²⁰

Berdasarkan pendapat Triyanto, turut serta memberikan pendefinisian terhadap fungsi yang didapatkan melalui pengimplementasian dari model pembelajaran yang berguna bagi dosen sebagaimana peran yang dimilikinya dalam menentukan rujukan yang sesuai agar dapat merancang sistem pengajaran yang berlangsung untuk diterapkan terhadap mahasiswa dalam aktivitasnya. Dengan mengetahui

¹⁹ Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", Dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 3-6.

²⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hlm. 42.

dan mempertimbangkan terhadap ajaran materi yang ingin dikemukakan oleh dosen dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model yang sesuai untuk diterapkan demi kelangsungan pembelajaran. Serta memiliki tujuan yang selaras agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kemudian adanya berbagai tahapan yang dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pengajaran yang sesuai dengan penentuan dosen agar dapat diterapkan bagi seluruh mahasiswa diikuti dengan bantuan arahan yang berasal dari dosen sesuai dengan peran yang dijalankannya.

Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan model pembelajaran sesuai dengan fungsinya dapat menjadi rujukan terhadap dosen dalam menentukan perancangan yang akan diterapkan demi kelangsungan pembelajaran. Berdasarkan pendapat Ngalimun, menjelaskan terkait dengan fungsi yang dimiliki dari penerapan model pembelajaran itu sendiri menjadi acuan terhadap seluruh dosen yang turut serta berkontribusi dalam menentukan rancangan yang sesuai demi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Sehingga terhadap pemaparan materi yang akan dikemukakan oleh dosen sangat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran diikuti dengan tujuan dari setiap mahasiswa yang hendak direalisasikan melalui pemberian pengajaran agar mendapatkan pengetahuan yang luas dan meningkatkan kemampuannya.

Diketahui bahwasanya fungsi dari penerapan model pembelajaran itu sendiri terhadap dosen dapat membuat mahasiswa memperoleh berbagai hal dan cakupan tersebut seperti penggunaan informasi, gagasan terbaru, meningkatkan keterampilan yang dimiliki, mengedepankan berbagai aspek yang berasal dari pikiran, kemudian aktualisasi diri. Ada fungsi yang didapatkan melalui penggunaan model tersebut agar dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pihak yang berperan dalam menentukan rancangan yang sesuai demi kelangsungan kegiatan pembelajaran dan khususnya yaitu keseluruhan dosen secara universal.²¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, mahasiswa memiliki peluang untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Selain itu, ini juga membantu mereka untuk berlatih keterampilan seperti berpikir dan sosial, seperti mengungkapkan pendapat, menerima masukan dan

²¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, ... hlm. 43.

saran dari orang lain, bekerja sama, membangun rasa kebersamaan, dan mengurangi tindakan yang menyimpang dalam kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan interaksi antar mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan pengelompokan siswa dalam tim-tim kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang anggota dengan latar belakang yang beragam seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku (heterogen). Tujuannya adalah untuk memfasilitasi interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok yang lebih efektif. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan pada tingkat kelompok, bukan pada tingkat individu. Setiap kelompok akan menerima penghargaan jika mereka mampu menunjukkan prestasi yang diharapkan. Ini memberikan motivasi bagi anggota kelompok untuk bekerja sama dan mencapai tujuannya. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Dengan mempergunakan pembelajaran kooperatif, setiap individu akan membantu satu sama lain dan memiliki motivasi untuk mencapai keberhasilan bersama sebagai kelompok. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusinya. Ini bukan hanya dapat menumbuhkan gagasan yang lebih berkualitas dan meningkatkan kreativitas mahasiswa, tetapi juga mewakili nilai-nilai sosial bangsa Indonesia seperti nilai gotong royong yang penting untuk dilestarikan. Kolaborasi antar mahasiswa dalam kelompok akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras bersama-sama dan membantu satu sama lain. Hal ini akan meningkatkan rasa "kami" dan mencegah rasa "aku".

Dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, para mahasiswa akan memberikan pengaruh yang baik pada interaksi dan komunikasi mereka, sekaligus memotivasi mereka untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu, *Cooperative Learning* sangat membantu meningkatkan kemampuan kerjasama dan rasa saling tolong-menolong antar mahasiswa dalam mengatasi tugas yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran kooperatif ini peran dosen sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran kooperatif. Peran dosen dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

a. Fasilitator

Dosen harus memiliki sikap yang dapat membuat suasana belajar dalam kelompok menjadi nyaman dan menyenangkan, mendorong siswa untuk berbagi ide mereka, memastikan bahwa mereka memiliki akses ke sumber daya dan alat yang diperlukan, membantu mereka dalam proses pembelajaran, memotivasi mereka, menjelaskan tujuan dari kegiatan kelompok dan mengatur bagaimana mereka bisa saling berbagi pendapat dengan satu sama lain.

b. Mediator

Dosen memainkan peran penting sebagai mediator dalam membantu mahasiswa untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi dan permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Mereka juga harus memastikan bahwa sarana pembelajaran yang tersedia membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Director-motivator

Dosen memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan diskusi mahasiswa. Mereka juga harus memberikan dorongan semangat kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi.

d. Evaluator

Dosen juga bertanggung jawab dalam menilai proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Lebih menekankan pada bagaimana mahasiswa terlibat dan berpartisipasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Peranan Dosen sangat menentukan aktivitas mahasiswa dalam belajar kooperatif. Dosen memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran agar terjadi interaksi yang positif antar mahasiswa dan dosen. Melalui pembelajaran kelompok kecil, dosen juga dapat memberikan perhatian yang lebih pada setiap mahasiswa, sehingga dapat membantu mengatasi masalah dan memberikan bimbingan yang lebih personal. Dalam hal ini, dosen harus memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menunjukkan potensinya. Dengan begitu, proses belajar mengajar akan berlangsung dengan efektif dan efisien, karena setiap mahasiswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusinya dalam kegiatan belajar. Terjadi interaksi antar mahasiswa yang positif sehingga akan membantu dalam proses pemahaman dan penyampaian materi.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur gotong royong harus diterapkan, sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Perasaan antar kelompok mahasiswa untuk membantu setiap orang dalam kelompok. Memiliki tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok harus memahami bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik untuk mencapai kesuksesan kelompok. Setiap anggota harus memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Tanpa tanggung jawab perseorangan, sukses dari pembelajaran kooperatif tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif, tanggung jawab perseorangan sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien..

b. Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok juga bertanggung jawab untuk berpartisipasi dan menyumbangkan ide dan pandangan dalam diskusi. Masing-masing anggota kelompok juga harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tugas yang diberikan kepada kelompok dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa adanya tanggung jawab perseorangan, belajar kooperatif tidak akan berjalan dengan optimal dan tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memahami bahwa mereka memegang tanggung jawab yang sama besar untuk memastikan keberhasilan belajar kelompok. Agus Suprijono menyatakan, tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat.²² Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Tanggung jawab individual juga termasuk menunjukkan inisiatif dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, memahami materi yang diajarkan, mengerjakan tugas secara mandiri dan memenuhi deadline yang ditentukan. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memahami bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam keberhasilan belajar kelompok dan bertanggung jawab untuk membantu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan bersama.

c. Tatap muka/ Interaksi antara mahasiswa

Interaksi antara mahasiswa yang semakin meningkatkan. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara mahasiswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang mahasiswa akan membantu mahasiswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Dosen menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan interaktif, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dan

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 59.

berpartisipasi aktif dalam kelas. Interaksi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, interaksi juga dapat membantu mahasiswa untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sekelompoknya dan membentuk kelompok belajar yang efektif dan produktif. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar – menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama. Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

- d. Komunikasi antar anggota dan Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Keterampilan berkomunikasi dalam belajar kelompok akan membantu mahasiswa memahami dan memperkaya pengetahuan dan pemahaman materi yang diajarkan, dan juga membantu meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan adanya interaksi dan keterampilan berkomunikasi yang baik, mahasiswa akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar akan menjadi lebih baik dan optimal. Tanpa adanya keterampilan berkomunikasi tujuan pembelajaran dalam kelompok tidak akan tercapai. Keterampilan komunikasi antar kelompok dapat digunakan untuk saling memotivasi dalam memperoleh keberhasilan bersama. .Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang mahasiswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan mahasiswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana mahasiswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

- e. Evaluasi proses kelompok

Keberhasilan dalam belajar kooperatif tidak hanya tergantung pada hasil akhir tetapi juga pada proses dan interaksi antar anggota kelompok. Oleh karena itu, seorang dosen harus memberikan bimbingan dan arahan yang tepat selama proses belajar berlangsung agar proses kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang optimal. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok. Melalui proses kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal itu dapat digunakan untuk mengetahui anggota kelompok yang sangat membantu dan anggota yang tidak membantu dalam

mencapai tujuan kelompok. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses berkelompok. Dalam proses kerja kelompok, anggota harus mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik, saling membantu dan memahami satu sama lain, serta memastikan bahwa tujuan dicapai dengan efisien dan efektif. Selain itu, keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi juga sangat penting dalam proses kelompok, sehingga anggota dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka secara terbuka dan bisa diterima oleh anggota lain. Ini akan membantu mempercepat proses diskusi dan membuat keputusan yang lebih baik dan terarah.²³

Thompson, et al mengemukakan, pembelajaran kooperatif turut menambahkan unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren sebagai berikut:²⁴

- 1) Mahasiswa harus memiliki pemahaman bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
- 2) Mahasiswa harus memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa lain atau mahasiswa dalam kelompok mereka, selain kewajiban terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang disediakan.
- 3) Mahasiswa harus merasa memiliki tujuan yang sama.
- 4) Mahasiswa membagi tugas individu dan kewajiban kelompok.
- 5) Mahasiswa diberikan penilaian atau penghargaan yang akan berdampak pada penilaian kelompok.
- 6) Mahasiswa berbagi peran saat mereka mendapatkan keterampilan bekerja sama selama belajar.

Setiap mahasiswa akan dimintai pertanggungjawaban secara terpisah atas materi yang dibahas dalam pertemuan kelompok. Model pembelajaran ini memiliki unsur-unsur dasar pembelajaran diantaranya :

- 1) Mahasiswa dalam kelompok mereka harus percaya bahwa mereka hidup dalam tujuan yang sama.
- 2) Mahasiswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompok mereka.
- 3) Mahasiswa harus melihat dan menganggap bahwa semua orang dalam kelompok mereka memiliki tujuan yang sama.
- 4) Mahasiswa harus membagi tugas dan kewajiban yang sama di antara anggota kelompok mereka.

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ... hlm. 61.

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 16-17.

- 5) Mahasiswa diberikan penilaian atau diberikan penghargaan yang juga akan diberikan kepada seluruh individu kelompok.
- 6) Mahasiswa berbagi inisiatif tugas dan mereka membutuhkan kemampuan untuk belajar bersama selama pengalaman berkembang. Mahasiswa akan diminta untuk secara terpisah mewakili materi yang dibahas dalam pertemuan kelompok (persaingan))²⁵

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan lingkungan di mana keberhasilan satu individu dipengaruhi oleh kesuksesan kelompok mereka. Menurut Slavin dalam Isjoni, tiga prinsip dasar yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif adalah memberikan penghargaan kepada kelompok, memastikan tanggung jawab individu, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk meraih kesuksesan. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah memfasilitasi mahasiswa untuk belajar bersama-sama dengan rekan mereka dalam suatu kelompok dengan cara saling menghormati pandangan masing-masing dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan gagasan dan ide mereka melalui diskusi kelompok.

Arrends menyatakan bahwa *the cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals; academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development*, yang maksudnya adalah Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencapai setidaknya tiga sasaran pembelajaran, yakni hasil belajar akademis, penerimaan terhadap perbedaan antar individu, dan peningkatan keterampilan sosial.²⁶

Pelaksanaan model pembelajaran yang menyenangkan membutuhkan dukungan dan kerjasama dalam pertemuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermanfaat selanjutnya dapat mengembangkan cara mahasiswa belajar menuju pendekatan yang lebih baik untuk belajar, berbagi bantuan dalam beberapa cara berperilaku ramah. Tujuan utama dalam menggunakan model pembelajaran yang bermanfaat adalah agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dalam kelompok dengan teman-temannya dengan saling menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok. Model pembelajaran yang membantu diciptakan untuk mencapai tidak kurang dari tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim, dkk sebagai berikut:

²⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, ... hlm. 45.

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, ... hlm. 197-

1) Hasil belajar akademik.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Dalam pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, dan meningkatkan prestasi mahasiswa atau tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu mahasiswa memahami konsep yang sulit. Model struktur cooperative learning telah mampu meningkatkan nilai mahasiswa dalam pembelajaran akademik dan perubahan norma yang berkaitan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat bermanfaat bagi mahasiswa kelompok bawah dan atas yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik. Dengan Cooperative Learning mahasiswa dapat saling bertukar pendapat dan saling mengajar. Hal ini dapat menguntungkan semua mahasiswa baik yang berprestasi maupun yang berprestasi rendah karena dapat mengerjakan semua tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga akan meningkatkan prestasi akademiknya.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu/ Toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman

Pengakuan yang luas terhadap individu-individu yang kontras seperti yang ditunjukkan oleh ras, budaya, kelas sosial, kapasitas, atau ketidakmampuan. Menginstruksikan untuk saling menghargai. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pengakuan yang luas terhadap individu yang dibedakan berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kapasitas, dan ketidakmampuan. Perolehan yang menyenangkan memberikan potensi pintu terbuka bagi mahasiswa dari kondisi yang berbeda untuk saling menghargai. Pembelajaran yang Bermanfaat memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa dengan latar belakang pencapaian ilmiah, budaya, pertemuan, dan kompetisi untuk belajar bagaimana menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial.

Perolehan yang menyenangkan menunjukkan kepada mahasiswa kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja sama. Kemampuan interaktif sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena saat ini banyak mahasiswa yang sangat membutuhkan kemampuan interaktif. Kemajuan kemampuan interaktif, beberapa bagian dari kemampuan interaktif adalah kemampuan relasional, kemampuan membantu dan bekerja sama.²⁷

²⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*, ... hlm. 27.

Pembelajaran kooperatif diselenggarakan dengan tujuan akhir untuk memperluas dukungan bekerja dengan mahasiswa, dengan pengalaman dalam mentalitas otoritas dan mengejar pilihan dalam pertemuan, serta membuka pintu bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dan belajar dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Jadi dalam pembelajaran yang bermanfaat mahasiswa berperan ganda, yaitu sebagai mahasiswa atau sebagai pembicara, yaitu bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama, mahasiswa akan menumbuhkan kemampuan dalam mengelola individu yang akan sangat berharga bagi kehidupan di luar kampus.

- 1) Ada hubungan yang positif, bantuan bersama, dan inspirasi bersama dengan tujuan agar ada komunikasi yang positif.
- 2) Ada tanggung jawab individu yang melakukan dominasi topik untuk setiap bagian pertemuan, dan pertemuan diberikan masukan atas hasil belajar individunya sehingga mereka dapat mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan dan siapa yang dapat memberikannya.
- 3) Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.
- 4) Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
- 5) Kemampuan interaktif yang dibutuhkan dalam kolaborasi umum seperti otoritas, kemampuan relasional, curhat pada orang lain, dan secara lugas dididik untuk mengawasi perjuangan.
- 6) Sementara pembelajaran yang menyenangkan sedang berlangsung, dosen terus memeriksa melalui persepsi dan menengahi dengan asumsi bahwa masalah terjadi dalam kolaborasi antara kelompok individu.²⁸

Dengan penerapan *Cooperative Learning* mahasiswa akan dilatih keterampilan sosialnya dengan cara mengemukakan pendapat, menerima saran dari teman, serta bekerjasama dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam kelompoknya saat proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, memfasilitasi mahasiswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa

²⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, ... hlm. 42.

untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama mahasiswa yang berbeda latar belakang.

Pembelajaran kooperatif sendiri mempunyai tujuan dan manfaat. Menurut Majid tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :²⁹

- 1) Untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dalam tugas akademik, model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dalam membantu mereka memahami konsep yang sulit.
- 2) Supaya mahasiswa dapat menerima perbedaan latar belakang teman-teman kelompoknya.
- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, termasuk tugas berkelompok, menghormati pendapat orang lain, memotivasi teman untuk bertanya, memberikan penjelasan terhadap ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (Enam) tahap yaitu:

- 1) Tahap 1
Menyampaikan tujuan dan memacu mahasiswa. Dosen meneruskan contoh tujuan yang harus diselesaikan dalam latihan ilustrasi dan menggaris bawahi pentingnya subjek yang harus direnungkan dan memacu mahasiswa untuk belajar.
- 2) Tahap 2
Menyajikan informasi. Dosen menyajikan informasi atau materi kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
- 3) Tahap 3
Mengatur siswa untuk fokus pada pertemuan. Pembicara menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok fokus dan membimbing setiap kelompok untuk melakukan perubahan secara nyata dan efisien.
- 4) Tahap 4
Mengatur mahasiswa untuk fokus pada pertemuan. Pembicara menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana membentuk kelompok fokus dan membimbing setiap kelompok untuk melakukan perubahan secara nyata dan efisien..
- 5) Tahap 5

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 175.

Penilaian, Dosen memberikan penilaian serta mencari tahu tentang materi yang telah dipelajari atau setiap pertemuan mempresentasikan hasil akhir dari pekerjaannya.

6) Tahap 6

Memberikan reward. Dosen mencari cara untuk menghargai usaha dan hasil pembelajaran individu dan kelompok

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Fase-1: Dosen harus memberikan penjelasan tentang pemahaman yang benar mengenai pembelajaran kooperatif. Ini penting dilakukan karena mahasiswa harus memahami dengan pasti prosedur dan aturan yang berlaku dalam pembelajaran tersebut.
- 2) Fase-2: Dosen memberikan penyampaian informasi karena informasi tersebut merupakan bagian dari materi akademis.
- 3) Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, sehingga peralihan pembelajaran antar kelompok harus dilakukan dengan hati-hati dan kolaborasi yang cermat. Banyak elemen yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan tugas kelompok. Dosen harus menjelaskan bahwa mahasiswa harus bekerja sama secara efektif dalam kelompok mereka. Penyelesaian tugas kelompok harus menjadi tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab pribadi untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok.
- 4) Fase-4: Dosen harus memantau kelompok belajar dan memastikan bahwa mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas mereka sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada tahap ini, dukungan dari dosen bisa berupa panduan, arahan, atau meminta beberapa mahasiswa untuk mengulangi hal-hal yang sudah diterangkan.
- 5) Fase-5: Dosen melaksanakan penilaian dengan menggunakan metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 6) Fase-6: Dosen menyiapkan sistem penghargaan untuk diberikan kepada mahasiswa. Sistem penghargaan ini bisa berupa individu, bersaing, atau kooperatif. Sistem penghargaan individu berarti bahwa seseorang dapat menerima penghargaan tanpa tergantung pada tindakan orang lain. Sistem penghargaan bersaing adalah jika mahasiswa dikenali atas usahanya sendiri melalui perbandingan dengan orang lain. Sistem penghargaan kooperatif diberikan kepada kelompok meskipun anggotanya saling bersaing satu sama lain.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 (Empat) tahap yaitu:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum mahasiswa belajar dalam kelompok.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah dosen memberikan penjelasan materi, mahasiswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim, adalah penepatan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Mencari pasangan. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (make a match) dikembangkan oleh Larna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah mahasiswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
- 2) Bertukar pasangan. Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Berpikir-berpasangan-berempat. Teknik belajar mengajar ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi mahasiswa.
- 4) Berkirim salam dan soal. Teknik belajar mengajar ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Mahasiswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian.
- 5) Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.
- 6) Kepala bernomor struktural. Teknik belajar mengajar ini sebagai modifikasi dari Kepala Bernomor. Dengan teknik ini mahasiswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling

keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, sehingga memudahkan untuk mengerjakan tugas.

Dua Tinggal Dua Tamu. Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Tamu juga dikembangkan oleh Spencer Kagan dan bisa digunakan bersama dengan teknik Kepala Benomor. Teknik ini member kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.³⁰

2. Langkah-langkah kemampuan kolaboratif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Kolaborasi dipahami sebagai kerjasama antar aktor, antar organisasi atau antar institusi dalam rangka pencapaian tujuan yang tidak bisa dicapai atau dilakukan secara independent. Dalam bahasa Indonesia, istilah kerjasama dan kolaborasi masih digunakan secara bergantian dan belum ada upaya untuk menunjukkan perbedaan dan kedalaman makna dari istilah tersebut. Secara definisi, para ahli mendefinisikan *collaborative governance* dalam beberapa makna yang ide utamanya sama, yakni adanya kolaborasi antara sektor publik dan non publik atau privat dalam penyelenggaraan pemerintahan atau *governance*. Dan arti lain kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dan kolaborasi diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama dari berbagai pihak lain untuk mencapai keinginan dari tujuan bersama.

Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar koperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Jadi perbedaan tersebut sudah nampak secara fakta bahwa kolaboratif ini mengandung makna secara keseluruhan dengan kerja sama dalam proses pembelajaran itu. Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas dosen dan mengalihkan tugas-tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak

³⁰ Anita Lie,... hlm. 55-61.

orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya. Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekadar kooperatif.³¹

Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, mahasiswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya mahasiswa mengajar dosennya juga. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah “belajar bersama”. Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif, apalagi kolaboratif. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekadar belajar bersama-sama. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil didalam kelas.³² Berarti secara keseluruhan kolaboratif ini adalah kerja sama. Dari pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar, mahasiswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawab. Dalam

³¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 46

³² Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*,... hlm. 198.

proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling mendukung dan melengkapi.

Sedangkan Pamudji mengatakan bahwa kerjasama pada hakekatnya adalah mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama. Jika satu unsur tersebut tidak termuat dalam satu obyek yang dikaji, maka dapat dianggap atau dikatakan bahwa pada obyek itu tidak terdapat kerjasama. Dalam melakukan praktek kolaborasi dibutuhkan kesamaan dalam bertindak, sebagaimana yang disampaikan oleh Pamuji diatas sehingga antara satu pihak dengan pihak lainnya haruslah bersama-sama dalam satu tindakan. Adanya unsur dua pihak atau lebih menggambarkan suatu himpunan yang satu sama lain saling mempengaruhi sehingga terdapat interaksi untuk mewujudkan tujuan bersama penting dilakukan. Apabila hubungan atau interaksi itu tidak ditujukan pada terpenuhinya kepentingan masing-masing pihak, maka hubungan yang dimaksud bukanlah suatu kerjasama. Suatu interaksi meskipun bersifat dinamis, tidak selalu berarti kerjasama. Suatu interaksi yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses interaksi, juga bukan suatu kerjasama. Kerjasama senantiasa menempatkan pihak-pihak yang berinteraksi pada posisi yang seimbang, serasi dan selaras.³³

Adapun langkah-langkah metode kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a. Para mahasiswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
- b. Semua mahasiswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara besinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing mahasiswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e. Dosen memilih secara acak satu kelompok (dalam waktu yang akan datang, setiap kelompok akan mendapatkan kesempatan) untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kolaboratif di depan kelas. Mahasiswa dari kelompok lain memperhatikan, mempertimbangkan,

³³ Pamudji, *Kerjasama Antar daerah erjasama antar daerah dalam rangka pembinaan wilayah: suatu tinjauan dari segi administrasi negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1985, hlm. 12-13.

membandingkan presentasi tersebut, dan memberikan tanggapan. Aktivitas ini berlangsung sekitar 20-30 menit..

- f. Setiap anggota kelompok bekerja memperdalam, menyimpulkan, dan memperbaiki (jika perlu) laporan yang akan disampaikan.
- g. Laporan dari setiap mahasiswa atas tugas yang sudah diselesaikan diorganisir perkelompok kolaboratif.
- h. Laporan dari mahasiswa dikoreksi, diberikan komentar, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan. Dosen mengevaluasi dan meminta pertanggungjawaban dari mahasiswa secara langsung pada pertemuan berikutnya..³⁴

Proses dari suatu kolaborasi dilkakukan dalam beberapa tahapan. Suatu tahapan model kolaborasi menjadi penting untuk diperhatikan sebagai strategi dalam aspek pengelolaan suatu urusan publik. Meskipun proses kolaboratif sulit untuk dilaksanakan karena karakter-karakter dari tiap stakeholder yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ansell dan Grash³⁵ sebagai berikut:

a. *Face to face dialoge*

Semua bentuk pengelolaan kolaboratif dibangun melalui dialog tatap muka langsung dari setiap pemangku kepentingan yang terlibat. Karena pengelolaan kolaboratif berorientasi pada proses, dialog tatap muka langsung sangat penting untuk mengidentifikasi peluang dan keuntungan bersama. Dialog tatap muka langsung bukanlah negosiasi yang terburu-buru. Ini dapat meminimalkan antagonisme dan tidak hormat dari antar pemangku kepentingan yang terlibat, sehingga mereka dapat bekerja sama sesuai dengan tujuan dan keuntungan bersama.

b. *Trust building*

Kerusakan dalam tingkat kepercayaan antar *stakeholder* merupakan hal biasa pada awal proses kolaborasi. Kolaborasi tidak hanya terfokus pada negosiasi antar *stakeholder*, tetapi juga berupaya membangun saling percaya. Membangun kepercayaan harus segera dilakukan pada tahap awal proses kerjasama agar stakeholder tidak saling menunjukkan ego institusional. Oleh karena itu, dalam membangun kepercayaan, dibutuhkan pemimpin yang memahami pentingnya kolaborasi.

c. *Commitment to process*

Komitmen secara bersama-sama seiring waktu berjalan. Tanpa adanya komitmen yang kuat, maka *stakeholder* akan cenderung

³⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, ... hlm.179-183.

³⁵ Chris Ansell Alison Gash, "Collaborative Governance In Theory And Practic University Of California, Berkeley," ... hlm. 558-561.

mengalami penyimpangan dan mengabaikan tugas dan tanggung jawab yang diterima. Oleh karenanya, dalam proses kolaborasi, membangun komitmen yang kuat dan berkelanjutan antar *stakeholder* sangat penting untuk menjamin sukses dari proses kolaborasi yang dilakukan.

d. *Share Understanding*

Sama seperti poin komitmen, pemahaman yang saling dibagikan oleh *stakeholder* memiliki peran penting dalam proses kolaborasi. *Stakeholder* harus memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan, misi, dan ideologi bersama yang ingin dicapai melalui proses kolaborasi. Ini dapat membantu membentuk kesepakatan bersama tentang bagaimana suatu masalah harus dipahami dan diterjemahkan. Dengan pemahaman yang sama, *stakeholder* dapat bekerja sama untuk mencapai hasil yang optimal..

e. *Intermediate outcomes*

Output atau keluaran yang dihasilkan dari proses kolaborasi ini harus memenuhi harapan dari semua *stakeholder* yang terlibat, dan harus memperhatikan kualitas dan efektivitas dari solusi yang ditawarkan. Hasil kolaborasi harus memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan dan pemecahan masalah yang ada. Output atau keluaran ini harus memberikan landasan bagi *stakeholder* untuk melanjutkan kerjasama dan kolaborasi pada proyek berikutnya..

Mahasiswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dapat membantu mahasiswa membangun soft skills seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, dan memecahkan masalah secara bersama. Berkolaborasi juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya dan membangun relasi yang baik antar teman sejawat, yang dapat berdampak positif pada masa depan karir mereka. Dalam berkolaborasi, mahasiswa juga akan belajar untuk menerima dan memahami pandangan dan perspektif orang lain, yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang terbuka dan toleran.

Perancangan pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna bagi mahasiswa diperlukan kreatifitas dosen. Secara umum dosen itu harus memiliki *capability* dan *loyalty*, yaitu dosen harus memiliki kemampuan teoretis dan komitmen terhadap kewajiban dan tugas-tugas dosen di dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang interaktif dan memfasilitasi diskusi antar mahasiswa, dosen dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa. Dosen juga dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, yang memfokuskan pada penerapan teori dan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini akan

membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik dan memiliki pengalaman yang lebih berharga.

Pembelajaran kolaboratif dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam proses ini, dosen bertugas memastikan bahwa setiap mahasiswa berpartisipasi aktif dan memperoleh hasil dari setiap pembelajaran. Namun, tetap penting untuk memberikan tugas individu juga, untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memahami materi dan dapat mengaplikasikannya dengan baik. Setiap tugas yang diberikan harus diterima dan diselesaikan tepat waktu, agar mahasiswa dapat memahami pentingnya menjaga tepat waktu dan memenuhi tanggung jawab mereka.

Pembelajaran kolaboratif mengantarkan mahasiswa mencari dan menemukan solusi bersama pada setiap masalah dan hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran. mereka saling bertukar pendapat dan cara yang terbaik dalam merealisasikan praktik dan tanggapan dari kelompok lain. Mahasiswa yang lambat dalam hal mencerna pembelajaran harus menyimak dengan berulang kali dan menanyakan kepada teman kelompoknya. Perlakuan yang sama kepada mahasiswa yang berbeda tentu tidak dapat diterapkan, karena setiap mahasiswa mempunyai karakter berbeda. Oleh karena itu, sebagai pendidik kami dituntut harus mencermati setiap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses ini dapat diukur dari hasil belajar setiap pekannya, ataupun dengan cara mengamati prilaku secara langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Secara umum kerjasama adalah sesuatu bentuk tolong menolong, yaitu kerjasama yang tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Al-maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-

halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah ayat 2)

Kerjasama dapat berlaku dalam usaha pertanian dan peternakan dan dapat pula dalam usaha perdanganan dan industri.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ

السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

“Sungguh, Allah benar-benar telah mengambil perjanjian dengan Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Allah berfirman, “Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku dan membantu mereka, serta kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus” (An-Nisa: 12)

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا

وَأَنَابَ ﴿١٤﴾

“Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. ” (Shaad: 24)

Kedua ayat diatas menunjukkan pengakuan Allah SWT akan adanya perserikatan dalam kepemilikan harta. Hanya saja dalam surat

An-Nisa: 12 perkongsian terjadi secara otomatis (Jabr) karena waris, sedangkan dalam surat Shaad: 24 terjadi dasar akad (Ikhtiyari).³⁶

Kerjasama dalam usaha perdagangan dan industri yang terjadi antar, pemilik modal dan pengusaha, yang satu menyerahkan modal, yang lain menyediakan tenaga, kerjasama ini disebut dengan mudharabah. Kerjasama antara sesama pekerja untuk mendapatkan upah bersama disebut dengan syarikat abdan, sedangkan kerjasama antara sesama pemilik modal disebut dengan syarikat inan, dan kerjasama sesama pemilik modal yang saling menguasai kepada sebagian diantaranya untuk berusaha yang disebut dengan syarikat mufawadhah. Inilah beberapa bentuk kerjasama dalam muamalah yang pepuler dalam fiqih.³⁷

Pengertian Kerjasama (Syirkah) Syirkah memiliki tiga wazan fi'il mengikuti kata sariqah, ni'mah dan tsamarah. Syirkah secara etimologi berarti percampuran. Secara terminologi, Syirkah ini ada dua jenis : Pertama; Syirkah Amlak, yaitu berkumpulnya hak harta, baik berupa barang tidak bergerak atau barang bergerak atau manfaat dari barang perniagaan saja bukan barangnya itu sendiri. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk persekutuan dua orang atau lebih dimana keduanya memilikinya dengan cara membeli, hibah atau warisan dan hal-hal lainnya. Jenis syirkah ini merupakan persekutuan dimana masing-masing pihak merupakan orang lain di di dalam bagian persekutuannya. Maksudnya seseorang tidak boleh bertindak kecuali atas izin pemilik lainnya.³⁸

Kedua ; syirkah Uqud, adalah berkumpulnya hak pembelanjaan harta, baik dalam penjualan dan lain sebagainya. Disini pembelanjaan harta masing-masing dari kedua pihak yang bersekutu dapat terlaksana dengan kepemilikan hartanya atau ia sebagai perwakilan dari bagian persekutuan orang lain. Syirkah menurut bahasa berarti Al-Ikhtilath yang artinya campur atau percampuran. Demikian yang dinyatakan oleh Taqiuddin. Maksud percampuran disini ialah seorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.³⁹

³⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah : Dari Teori Kepraktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 91

³⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003, hlm. 239.

³⁸ Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2006, hlm. 565-568.

³⁹ Hendi Suhendri, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 125.

Untuk melaksanakan kolaborasi diperlukan beberapa tahapan. Ada tiga tahap penting dalam kolaborasi :

- a. Tahap I *Problem Setting*. Pengaturan masalah adalah pekerjaan untuk mengkarakterisasi masalah, membedakan sumber, dan mengejar pengaturan untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda.
- b. Tahap II *Direction Setting*. Yaitu menentukan pedoman, menetapkan rencana dan mengatur sub-pertemuan. Menjumlahkan data yang ada, mengeksplorasi pilihan, dan menggandakan endorsement yang ideal.
- c. Tahap III *Implementation*. Prinsip dasar yang telah ditetapkan adalah pengaturan yang telah ditaklukkan sehingga pelaksanaannya harus terus diperiksa.

Untuk mencapai hasil optimal dalam melakukan kerja sama, beberapa tahapan penting harus diikuti, yaitu:

- a. Inisiasi dan motivasi,
- b. Sistem komunikasi/informasi,
- c. Analisis bersama situasi dan kondisi,
- d. Negosiasi dan kesepakatan antar pihak terkait,
- e. Peningkatan kemampuan adaptasi perubahan,
- f. Kebersamaan dan evaluasi pelaksanaan,
- g. Pengembangan dan pemeliharaan proses,
- h. Pembentukan dan peningkatan mekanisme manajemen konflik. Lebih lanjut, Yaffe menjelaskan bahwa ada berbagai aturan dan prinsip yang perlu dipatuhi dalam melakukan kerja sama.

Beberapa faktor penting yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kolaboratif meliputi:

- a. Pengelompokan mahasiswa dengan heterogen, seperti berbeda tingkat pengetahuan, kemampuan analisis, dan latar belakang etnis.
- b. Penjelasan detail mengenai tugas dan struktur pembelajaran.
- c. Pengalaman belajar sebelumnya dari setiap mahasiswa.
- d. Kesempatan untuk berkontribusi dan berbicara secara adil dan aktif.
- e. Setiap mahasiswa memberikan pendapat dan menjelaskan alasannya.
- f. Mahasiswa mau mendengarkan dan memberikan komentar terhadap pendapat teman.
- g. Hasil diskusi yang diterima oleh semua anggota kelompok sebagai "daftar pendapat atau gagasan".
- h. Suasana yang saling menghormati dan memahami diperlukan dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran kolaboratif adalah

sebagai berikut:

- a. Proses belajar merupakan tindakan aktif, dimana mahasiswa mengintegrasikan informasi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- b. Pembelajaran membutuhkan tantangan agar mahasiswa dapat aktif berinteraksi dengan temannya.
- c. Mahasiswa akan memperoleh manfaat lebih bila mereka saling berbagi pandangan yang berbeda.
- d. Melalui tukar informasi, mahasiswa membentuk pandangan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
- e. Mahasiswa ditantang secara sosial dan emosional untuk menghadapi perbedaan sudut pandang dan mempertahankan pendapat mereka.
- f. Mahasiswa belajar untuk membuat konsep unik masing-masing.
- g. Mahasiswa saling bertukar pandangan, menanyakan konsep, dan aktif terlibat dalam pembelajaran.
- h. Dari segi filosofis, pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada suasana saling berbagi dan berdiskusi, bukan kompetisi antar siswa.
- i. Secara teknis, pembelajaran kolaboratif adalah metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar. Mereka bersama-sama bertanggung jawab atas proses pembelajaran.

Berikut Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a. Dosen menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- b. Dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sekitar 5 orang.
- c. Dosen memberikan tugas yang berkaitan dengan topik tersebut serta memberikan skenario kasus yang harus dikerjakan.
- d. Dosen meminta anggota kelompok untuk diskusi dan saling berbagi pendapat tentang tugas dan skenario yang diterima.
- e. Dosen meminta kelompok untuk mencapai kesepakatan dan memberikan presentasi hasil diskusi kelompoknya.
- f. Dosen meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas presentasi yang disampaikan

Tinjauan menyeluruh terhadap pembelajaran kolaboratif dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan

Menentukan bagaimana pembentukan kelompok dan berapa banyak anggota dalam setiap kelompok. Mengumpulkan sumber belajar yang memadai. Menaksir jumlah waktu yang diperlukan untuk

kegiatan tersebut dan kemudian merancang pertanyaan tambahan untuk mempertahankan kelompok bekerja jika mereka selesai lebih awal.

b. Tahap Awal

Menjelaskan dengan detail tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan kolaboratif dan memberikan instruksi kepada para mahasiswa mengenai bagaimana cara bekerja dalam kelompok.

c. Tahap kegiatan

secara efektif dan efisien. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau tugas tambahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, atau dengan meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Juga, pastikan untuk memantau dan memberikan umpan balik tentang bagaimana kelompok-kelompok bekerja sama dan memecahkan masalah bersama.

d. Akhir

Rancanglah aktivitas penutup dengan baik agar setiap kelompok dapat menyajikan temuannya atau hasil kerjanya kepada para pendengar sehingga mereka tertarik dan mempertanyakan secara kritis.

e. Tahap Refleksi

Mahasiswa harus mempertimbangkan dan mengevaluasi apa yang sudah dipelajari, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran kolaboratif, dan mencari solusi untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Collaborative Learning Techniques (CoLT) dibagi menjadi lima macam kategori, yaitu:

- a. Diskusi, interaksi, dan pertukaran informasi antar mahasiswa harus dicapai melalui komunikasi verbal.
- b. Pembelajaran bersama antar teman, dimana mahasiswa memiliki tujuan untuk membantu satu sama lain memahami konten materi dan membangun keterampilan yang relevan dengan disiplin ilmu.
- c. Pemecahan masalah, dimana mahasiswa memfokuskan perhatian mereka pada praktik dan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- d. Pengelolaan informasi visual, dimana kelompok menggunakan alat-alat visual sederhana untuk mengelola dan menampilkan informasi.
- e. Penulisan, dimana mahasiswa menulis sebagai cara untuk mempelajari konten dan meningkatkan keterampilan dalam hal pembelajaran.

Program pembelajaran kolaboratif membantu mahasiswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, membuat

suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi, dan mengurangi rasa jenuh. Keberadaan tim-tim yang bekerja sama membuat mahasiswa merasa saling berbantu dalam menghadapi kurikulum, bukan sebagai musuh satu sama lain. Tujuan dari program ini bukan untuk mengalahkan tim lain, melainkan untuk menyelesaikan unit pelajaran dengan baik dan tepat waktu, dan memastikan setiap mahasiswa memperoleh nilai minimal yang dapat memenuhi standar KBM. Memastikan untuk menambahkan instrumen evaluasi dalam perencanaan kegiatan kolaborasi mahasiswa sehingga mereka dapat memantau perkembangan dan kinerja kelompok mereka. Termasuk penilaian terhadap partisipasi dan kerjasama setiap anggota kelompok, ini akan memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk bekerja sama dengan baik untuk berkolaborasi.

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan materi pelajaran ditandai dengan keaktifan belajar pada materi. Materi adalah “benda, bahan, segala sesuatu yang tampak.”. Pokok bahasan yang dimaksud adalah “asasi; dasar, intisari, atau pusat (yang menjadi titik perhatian).” bahasan adalah yang dibahas, hasil membahas, hal (cara) membahas.”, dan materi adalah “benda; bahan; segala sesuatu yang tampak.”.

Proses belajar yang aktif memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan lebih banyak aktivitas belajar, seperti interaksi dengan materi pelajaran, yang mendorong mereka untuk menyimpulkan pemahaman mereka sendiri daripada hanya menerima pelajaran secara pasif.

Ketika kegiatan belajar menjadi aktif, mahasiswa melakukan sebagian besar tugas belajar sendiri. Mereka mempelajari ide-ide dan mencari solusi untuk berbagai masalah serta menerapkan apa yang sudah dipelajari. Oleh karena itu, dosen perlu mengarahkan kegiatan kelas agar mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif, bukan hanya mendengarkan dan mencatat informasi dari dosen. Dosen harus menciptakan suasana dialogik di kelas, sehingga atmosfer kritis, demokratis, saling menghormati, dan terbuka tercipta antara mahasiswa dan dosen.⁴⁰

Menurut Slavin, dalam proses belajar, mahasiswa harus terlibat secara aktif dan menjadi fokus dari kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Dosen dapat membantu memfasilitasi proses ini dengan mengajarkan dengan cara yang membuat informasi menjadi bermakna bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen harus

⁴⁰ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005, hlm. 95.

memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri.⁴¹

Untuk membangun suasana keaktifan belajar bagi mahasiswa, dosen bisa mengadopsi beberapa strategi seperti :

- 1) Meminta mahasiswa untuk mempresentasikan ringkasan materi dari pertemuan sebelumnya pada awal pertemuan.
- 2) Menanyakan pandangan dan perkiraan mahasiswa mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan saat ini.
- 3) Menunjukkan contoh dan meminta mahasiswa untuk bekerja sama menyelesaikannya.
- 4) Menjeda penjelasan dan meminta mahasiswa untuk membuat ringkasan materi yang dibahas selama 2 menit, kemudian meminta mereka untuk berdiskusi dengan teman sebangku.
- 5) Membentuk kelompok kecil di kelas untuk diskusi topik, latihan soal, atau membuat ilustrasi konsep.
- 6) Meminta mahasiswa pada akhir pertemuan untuk membuat pertanyaan terkait materi dan berbagi dengan teman dekat, kemudian meminta mereka untuk menjawab pada pertemuan berikutnya.
- 7) Meminta mahasiswa untuk mengevaluasi pembelajaran secara objektif dan menentukan apa yang telah dicapai melalui pembahasan materi pada pertemuan.

Untuk memotivasi dan meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa, ada beberapa karakteristik yang perlu diterapkan, di antaranya:

- 1). Fokus pada proses belajar bukan pada penyampaian informasi oleh dosen, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap materi atau masalah yang dibahas.
- 2). Menuntut mahasiswa untuk tidak hanya mendengarkan materi perkuliahan tetapi untuk berpartisipasi aktif dalam mempelajari topik yang berkaitan.
- 3). Menekankan pada eksplorasi nilai dan sikap yang terkait dengan materi yang diajarkan.
- 4). Menuntut mahasiswa untuk berfikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi agar memberikan umpan balik yang cepat dalam proses belajar.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa, terdapat hal-hal lain seperti:

⁴¹ Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2008, hlm. 13.

- 1). Interaksi yang terjadi selama proses belajar membantu membangun hubungan positif di antara mahasiswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.
- 2). Setiap mahasiswa harus terlibat secara aktif dalam proses belajar dan dosen harus memberikan penilaian untuk setiap mahasiswa.
- 3). Kerjasama yang baik antara mahasiswa dan dosen sangat diperlukan untuk memastikan proses belajar yang aktif dan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Menurut Paul B. Diedrich, aktivitas mahasiswa tidak terbatas pada mendengarkan dan mencatat saja seperti yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah tradisional. Ia menyusun sebuah daftar yang mencakup 177 jenis aktivitas mahasiswa, yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1). *Visual activities*, adalah aktivitas yang memfokuskan pada visualisasi, seperti membaca, memperhatikan gambar-gambar, demonstrasi, percobaan, atau melihat pekerjaan orang lain. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 2). *Listening activities*, seperti misalnya mengikuti uraian percakapan, diskusi musik, atau pidato.
- 3). *Writing activities*, seperti menulis cerita, menulis esai, menulis laporan, mengisi kuesioner, dan menyalin teks.
- 4). *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram.
- 5). *Motor activities*, yang meliputi: menjalankan percobaan, membangun konstruksi, memperbaiki model, bermain, menanam tanaman, dan berternak.
- 6). *Mental activities*, seperti: merespon, mengingat, menyelesaikan masalah, menganalisis, mengamati hubungan, dan membuat keputusan.
- 7). *Emotional activities*, seperti: menunjukkan minat, merasa bosan, bahagia, bersemangat, bersemangat, berani, tenang, dan gugup.⁴²

Dengan demikian, klasifikasi aktivitas seperti yang dijelaskan menunjukkan bahwa aktivitas di kampus sangat kompleks dan beragam. Jika berbagai kegiatan ini dapat diciptakan di kampus, maka kampus akan lebih hidup dan tidak membosankan. Ini akan menjadi sentra aktivitas belajar yang optimal dan bahkan akan

⁴² Paul. B. Diedrich, *Pengertian Aktifitas Siswa*, ... hlm. 3.

mempercepat perannya sebagai sentra dan transformasi budaya. Namun, ini semua merupakan tantangan yang membutuhkan jawaban dari para dosen. Kreativitas dosen sangat penting agar dapat membuat rencana untuk kegiatan mahasiswa yang sangat beragam.

Menurut Baharuddin, cara yang paling efektif untuk memahami dan menguasai materi adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain. Ia juga menyatakan bahwa hanya dengan mendengarkan materi akan sulit untuk diingat, tetapi dengan menambahkan melihat, diskusi dan praktek, akan membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan.⁴³

Menurut pandangan pendidikan kooperatif yang berasas Pendidikan Islam, keaktifan belajar harus mengoptimalkan potensi mahasiswa dan menjaga perhatian mereka pada proses belajar. Keaktifan belajar juga harus mengarahkan mahasiswa pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektikal horizontal, pendidikan kooperatif harus membantu mahasiswa memahami kehidupan praktis dan membentuk akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Sementara pada dimensi vertikal, pendidikan sains dan teknologi harus membantu mahasiswa memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

⁴³ Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: A-Ruzz Media. 2008, hlm.134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* dalam peningkatan kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah dilakukan dengan tepat. Cooperative Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berkolaboratif mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, ketika langkah-langkah yang disyaratkan dalam penggunaan model *cooperative learning* terpenuhi dengan baik. Adapun langkah-langkah serta penerapannya dalam pembelajaran di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yaitu:

1. Dosen memberikan informasi mengenai target pembelajaran yang akan dicapai dalam kelas dan memfokuskan pada pentingnya topik yang akan diajarkan serta memotivasi para mahasiswa agar lebih bersemangat untuk belajar.
2. Dosen menyajikan materi atau informasi kepada mahasiswa melalui demonstrasi atau sumber bacaan yang terkait pembelajaran.
3. Dosen memberikan petunjuk kepada para mahasiswa tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar bisa berubah dengan cepat dan efisien.
4. Dosen memberikan pendampingan kepada setiap kelompok belajar pada saat mereka mengejakan tugas mereka.

5. Dosen mengevaluasi prestasi belajar mahasiswa mengenai materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok saat memaparkan hasil kerjanya.
6. Dosen mencari metode untuk menghargai dan memberikan penghargaan baik atas usaha maupun prestasi belajar individu dan kelompok

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kaprodi hendaknya mengerti dan memahami secara mendalam peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dapat berjalan secara sempurna sesuai dengan yang diharapkan oleh semua *stakeholder*.
2. Dosen pengampu mata kuliah sepatutnya mengerti peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Mahasiswa seharusnya memahami pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif agar dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

C. Saran-saran

Mengacu kepada kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Kaprodi sepatutnya sungguh-sungguh dalam menjalankan fungsi pengawasannya (*controlling*) pada setiap dosen pengampu mata kuliah, agar pengembangan peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan dengan baik.
2. Para akademisi pendidikan hendaknya terus mendorong dengan kapasitasnya masing-masing agar konsep peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif terus berjalan dengan baik.
3. Setiap dosen, karyawan dan semua *stakeholders* perguruan tinggi hendaknya menumbuhkan perilaku sadar akan pentingnya peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif.
4. Praktisi pendidikan dan masyarakat hendaknya menyadari bahwa peningkatan kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui pembelajaran kooperatif sangatlah penting dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abdullah, Muhammad. Terj. Izzuddin Karimi, *Menjadi Guru yang sukses*, Surabaya: 2014.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Arifin. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Astari, Mahadin Moh., Abdul Mahsyar, Anwar Parawangi. “Kolaborasi Antarorganisasi Pemerintah dalam Penertiban Moda Trnasportasi di Kota Makassar”, dalam *JPPM : Journal of Public Policy and Management*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Atun, Isrok & tiurlina. *Model pembelajaran matematika : situation-based learning* di sekolah dasar, Sumedang: Upi Sumedang Press, 2006.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Barkley, Elizabert E. *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusamedia, 2012.
- Basuki, Sulistyو. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia* Cet. XI, Bandung: Kaifa Learning, 2013.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Fathurroman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Karya Mandiri, 2014.
- Gazali. “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe Numbered Head Together”, dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hakim, Lukman Nul. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2013.
- Hamiyah dan Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Handaya, Jumata. *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: bumi aksara ,2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Indrawan, Febrianto Yopi, dkk. “Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP”, dalam *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021.
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kahar, Muhammad Syahrul, dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar matematika

siswa”, Dalam *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020.

- Kementrian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafida, 2009.
- Khosim, Noer. *Model-Model Pembelajaran*, Surabaya: Suryamedia, 2017.
- Lefudin. *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Lie, Anita. *Cooperative learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Malawi, Ibadullah & Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, Magetan: CV. AE Grafika, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyadi. *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nuzalifa, Yossie Ulfa. “Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Berbasis Lesson Study sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa”, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2021.
- Patton. *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992.

- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rachman, Maman. *Manajemen Kelas*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2005.
- . *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Robbins, Stephen P. & Timonthy A. Judge. *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- . *Perilaku organisasi*, Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2007.
- , & Timonthy A. Judge, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Rubiyanto, Rubino. *Metode Penelitian Pendidikan Surakarta : PSKGJ*, 2011.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rusman. *Model – Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Siti Maria Ulfa, “Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an”, dalam *AoEJ: Academy of Education Journal*, Vol. 12 No. 2, 2021.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Shunhaji, Akhmad , Ahmad Zain Sarnoto, Ely Budiyantri, “Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur’any at-Tafkir Tangerang Selatan”, dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 8 No. 1, 2019.
- Siri Dangnga, Muhammad dan Andi Abdul Muis. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: Sibuku Makasar, 2015.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning*, London: Allyn and Bacon, 2005.
- Somantri, Hermana dan Yeni Kurniawati Sumantri, *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2011*, Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Jakarta: Tahun 2011.
- Solihatini, Ethin dan Raharjo. *Cooperative learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

- Sudjana, Nana. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algensindo, 2006.
- Suderadjat, Hari. *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK)*, Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suyanto dan Jihad. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2013.
- Tembang, Yonarlianto dkk. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Group Investigation* di Sekolah Dasar", Dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafida, 2009.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Widjajanti, Djamilah Bondan. *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*, Jogjakarta: UNY Press, 2008.

Widyarto, Wikan Galuh. “Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Dosen Bidang Studi,” dalam *Jurnal Nusantara* Vol. 4, No. 2, Tahun 2017.

Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN DOSEN MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI ISLAM (Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I)

1. Bagaimana metode/cara mengajar yang Bapak terapkan dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab :

Jika mengajar melalui dialog dengan mahasiswa, pembuka, mempersilahkan mahasiswa untuk berdiskusi terkait materi yang akan dibahas.

2. Apakah dalam pembelajaran, Bapak menerapkan metode diskusi kelompok?

Jawab : ya, Mahasiswa diberikan tugas untuk mendiskusikan, dosen hanya mengarahkan diskusi dan meluruskan jalannya diskusi. Mahasiswa diberikan silabus, dipertemuan kedua mahasiswa langsung diberikan tugas diskusi.

3. Di momen apa mahasiswa ditugaskan untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran?

Jawab : Mahasiswa diminta berdiskusi di setiap pertemuan pembelajaran. Mahasiswa juga sudah cukup kooperatif.

4. Menurut Bapak, apa saja keterlibatan mahasiswa dalam koperatif learning?

Jawab :

Banyak keterlibatan mahasiswa, ada yang menjadi moderator, pemakalah/penarasumber, serta ada juga yang sebagai penanya.

5. Ketika Mahasiswa sedang berdiskusi, peran apa yg biasanya dilakukan oleh Bapak?

Jawab: Saya pertama yang pasti membuka pembelajaran terlebih dahulu, selanjutnya mengawasi jalannya diskusi dan meluruskan jika diskusinya

sudah tidak dalam rules yang seharusnya. Selanjutnya ada statement closing dari saya.

6. Bagaimana cara Bapak untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa?

Jawab :

Melalui penugasan dapat meningkatkan kemampuan belajar.

7. Apa saja kendala yang Bapak hadapi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung?

Jawab :

Belum dapat membedakan jenjang PT, dasar & menengah dalam pembahasan diskusi, jika online terkendala jaringan.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KETUA PRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.)

1. Bagaimana metode/cara mengajar yang Bapak terapkan dalam kegiatan pembelajaran?
Jawab : Menganalisis, menjelaskan, mempresentasikan, mengkritik, diskusi tanya jawab, penugasan penulisan paper.
2. Apakah dalam pembelajaran, Bapak menerapkan metode diskusi kelompok?
Jawab : tentu saja mahasiswa diberikan tugas untuk berdiskusi mulai pertemuan kedua.
3. Di momen apa mahasiswa ditugaskan untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran?
Jawab : Mahasiswa diminta berdiskusi di setiap pertemuan pembelajaran.
4. Menurut Bapak, apa saja keterlibatan mahasiswa dalam kooperatif learning?
Jawab : Banyak keterlibatan mahasiswa, ada yang menjadi moderator, pemakalah/penarasumber, serta ada juga yang sebagai penanya.
5. Ketika Mahasiswa sedang berdiskusi, peran apa yg biasanya dilakukan oleh Bapak?
Jawab: Saya mengawasi jalannya diskusi dan meluruskan jika diskusinya sudah tidak dalam rules yang seharusnya. Selanjutnya ada statement closing dari saya.
6. Bagaimana cara Bapak untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa?
Jawab :
Melalui diskusi tanya jawab, penugasan penulisan paper. dapat meningkatkan kemampuan belajar.

7. Apa saja kendala yang Bapak hadapi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung?

Jawab :

Jika online terkendala jaringan. Dalam diskusi terkadang ada mahasiswa yang bertanya tidak sejalan dengan materi yang di bahas saat ini.



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/532/PPs/C.1.1/XII/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.
NIDN : 2108086602
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:


- N a m a : Muhammad Hilman
Nomor Induk Mahasiswa : 192520112
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 26 Desember 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama :
NIM :
Prodi/Konsentrasi :
Judul Tesis/Disertasi :
Tempat Penelitian :

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.		Konsultasi judul kepada dosen	
2.		Ujian komprehensif	
3.		Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.		Pembuatan proposal	
5.		Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.		Ujian proposal	
7.		Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.		Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.		Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.		Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.		Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.		Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.		Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama :

NIM :

Prodi/Konsentrasi :

Judul Tesis/Disertasi :

.....

.....

.....

Tempat Penelitian :

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Muhammad Hilman
Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 21 April 1993
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Alamat	: Jl. Purwa Raya 1, Rt 006 Rw 03



Kavling DKI, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12630

No. Telpn	: 081289422169
Email	: muhammedhilman@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Bina Harapan 1 Kota Bandung
2. MTs Daarul Rahman Jakarta
3. MA Daarul Rahman Jakarta
4. S1 Universitas Ibnu Chaldun Jakarta
5. S2 Institut PTIQ Jakarta

B. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Staff Pengajar SMP SMA IT Daarul Rahman Depok
2. Staff Pengajar Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta
3. Staff Pengajar Pondok Pesantren Daarul Rahman II Bogor
4. Event Organizer Yayasan Mekar Pribadi Jakarta
5. Manajer Daarul Rahman Media Official